

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 1069 dl 12

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-10 0294

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

See Yoe / [Wu Cheng En ; diterj. dari bah. Tionghoa]. - [Djakarta : Magic  
Carpet Book], [195-?]. - .. dl. ; 21 cm  
Vert. van: Hsi Yu Chi

AUTEUR(S)  
Wu Cheng-en (ca1500-ca1582)

Exemplargegevens:  
Aanwezig: no. 1, 3-15

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 7778 N

Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 1069 dl 12

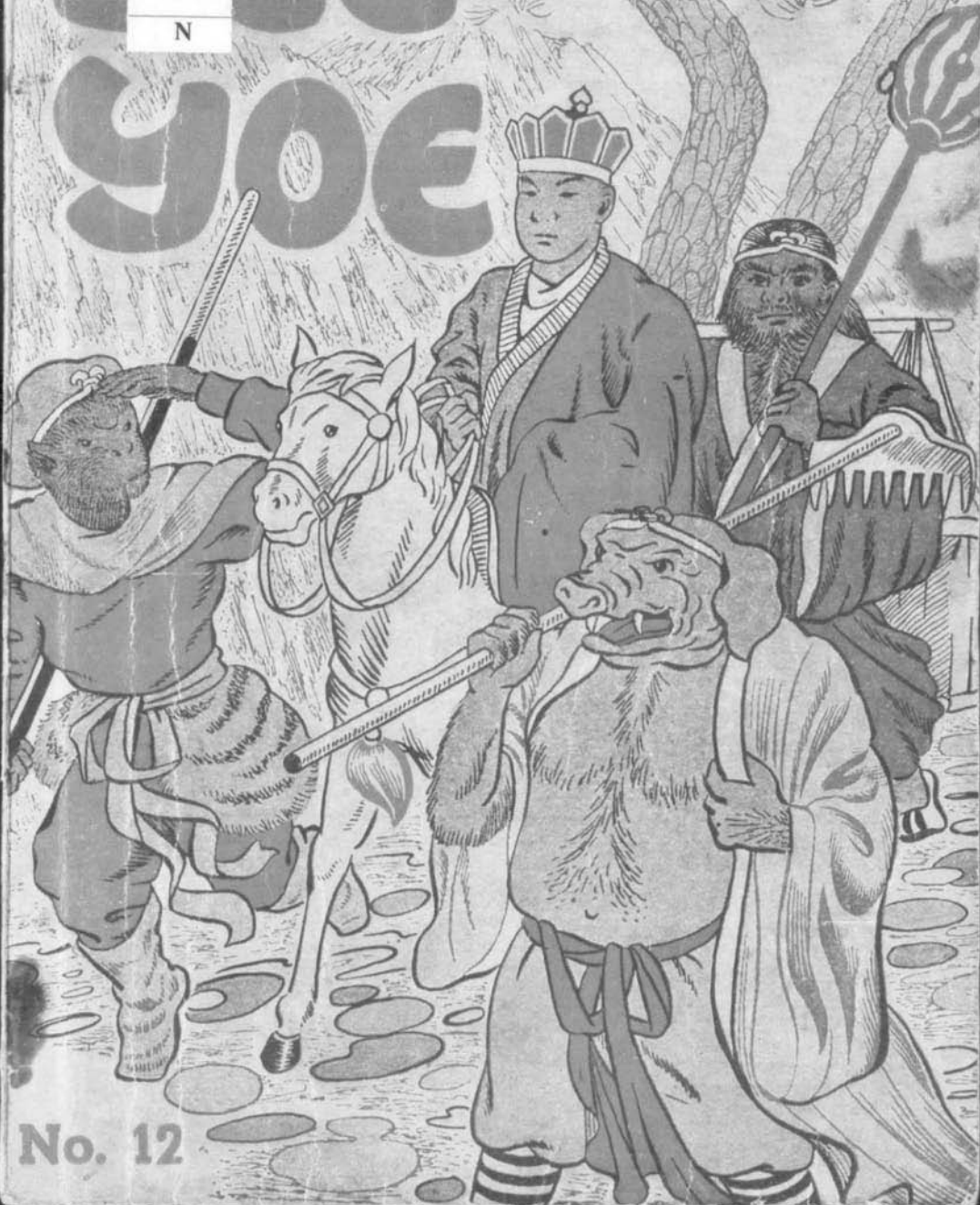
Filmformaat / *Size of film* :  
Beeld plaatsing / *Image placement* :  
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :  
Jaar van verfilming / *Filmed in* :  
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
18 : 1  
2005  
Karmac Microfilm Systems

hh

7778

N



No. 12



## CLEOPATRA

Ratu jang terelok dari Mesir. Suatu tjerita pantasi dramatis roman jang mengemparkan peristiwa<sup>2</sup> gadjil dahsjat-seram dan gaib disekitar pengalamannja seorang avonturier di Garun Sahara.

Terhias dengan gambar. Komplit dua djilid tebal 212 halaman dan sampul tertjetak 2 warna. Harga Rp. 15.—.

Ongkos kirim Rp. 1,50.

## DOCTOR SATAN

Tjerita gaib jang sangat menarik dan hebat. Polisi jang pandai contra pendjahat luar biasa.

Tammat dalam 4 djilid dan saban djilid termuat dua babakan dan saban babak muat tjerita tammat.

Harga 1 djilid Rp. 6,50 atau complit Rp. 26.—

## HATI BATARA SIWA

Tjerita ini melukiskan peristiwa<sup>2</sup> jang mentjemaskan hati — pembunuhan kedjam jang dilakukan setjara gaib dan mengandung rahasia dendam jang dilakukan oleh penganut Dewa Siwa terhadap pemain sandiwara wanita dari bangsal Opera Issatako Ballet Russe. Berikut DUA tjerita lainnja, jaitu :

**ANGGREK HITAM.** Suatu tjerita gaib dari Madagascar.  
**VAMPIR DARI KUBURAN TUA.**

Tiga tjerita tersebut termuat dalam satu buku terisi 100 halaman dan terhias dengan gambar, sampul tertjetak 2 warna. Harga Rp. 7,50.

Ongkos kirim tambah Rp. 1,25

## PENGANTIN BATARA WISHNU

Satu gadis jang dinikahkan pada Batara Wishnu telah dijual kepada satu bangsawan akan dimasukin dalam harem, bisa melarikan diri ke America. Batja bagaimana orang sudah berdaja akan kembalikan nona itu dengan gunakan Ilmu Hitam dan lain<sup>2</sup> tipu-daja jang litjin dan kedjam.

Harga Rp. 5.— franco.

Bisa dapat pada Toko-toko Buku atau pada :  
**TOKO BUKU & PENERBIT THUNG LIOE GOAN**  
Kotakpos 173 — Djakarta.



kan kamar tetamu, tetapi sebab mereka lagi bekerja, mereka lantas tinggalkan semua tetamunja ini.

"Mereka tak tahu aturan," kata Heng Tjia dengan mendongkol. "Kenapa mereka tidak kasi thia untuk tempat kita?"

"Mereka bukannya pembesar dari negara kita, mereka ada dari negara tetangga," kata sang guru. "Mereka pun mesti lajani pembesarnya sendiri, mereka mana berani lajani kita setjara lain...."

"Aku djusteru inginkan itu," kata Heng Tjia.

Selagi mereka bitjara, ada pegawai jang bawakan mereka beras, mie putih, sajian, taouhoe, rebung dan bokdjie. Sam Tjhong terima itu sambil mengutjap terima kasih.

"Disana ada kwali bersih, api dan kaju, silakan soehoe masak sendiri," kata pegawai itu.

Sam Tjhong manggut.

"Aku numpang tanja, apa radja ada di istananya?" tanja ia.

"Sebenarnya sudah lama Baginda tak tahu halirakan permusjawaratan tapi ini hari kebetulan ada dibikin pertemuan," sahut pegawai itu. "Untuk surat2 soehoe, baik sekarang soehoe pergi, kalau tunggu sampai besok, tentu gagal. Selwatnja ini hari, entah soehoe mesti tunggu sampai kapan...."

Sam Tjhong manggut pula, ia mengutjap terima kasih.

"Gouw Khong, kau orang tunggu disini, akan mangtangi barang makanan, nanti aku pergi urus surat2" kata ia pada muridnja, "sepulangnja dari istana, baharu aku hendak dahar."

Heng Tjia menurut, sedang Pat Kay terus sediaan pakaian gurunja, maka guru itu, lantas salin, setelah selesai, ia berangkat. Lebih dulu dari itu, ia larang muridnja pergi keluar, kuatir terbit onar.

Sam Tjhong pergi seorang diri, ia dapat tjari istana radja, jang tinggi, besar dan indah. Ia te-

rus memudju kepintu, pada pengawal ia kasi tahu maksud kedatangannya.

Pengawal itu suka menolong melaporkan.

"Inilah kebetulan," berkata radja. "Sudah lama kami sakit, sekarang kami hendak bikin pengumuman, akan tjari thabib pandai, siapa tahu, lantas datang itu pendeta sutji. Lekas panggil ia masuk!"

Perintah itu diturut, maka dilain saat, Sam Tjhong sudah mengadap Radja Tjoe-tjie-kok, ia berlutut. Tapi radja silahkan ia berbangkit dan ia di kasikan kursi, sedang Kong-Lok-Sie, diperintah lekas sediakan barang makanan untuk pendeta ini. Untuk itu, ia menghaturkan terima kasih pula.

Kemudian Sam Tjhong perlihatkan surat ketaranganja, jang ia minta radja suka bubuhkan tanda tangannya dan tjapnja djuga.

Radja Tjoe-tjie-kok periksa surat keterangan itu, kemudian sebelum bubuhkan tanda tangannya, ia tanja hal radja2 Tong jang menteri2nja dan bagaimana tjaranja radja Tong sudah wafat tapi bisa hidup pula.

Sam Tjhong tuturkan apa jang ia tahu, terutama tentang radja, bisa sudah mangkat tapi hidup pula. Ia tjeritakan wafatnja radja disebabkan gangguan roh naga. Ia pun tuturkan lelakonnja naga, jang menjamar djadi manusia dan bertaru hudjan, sampai dia dihukum, bagaimana ia minta bantuannya Radja Tong tapi gagal.

"Siapa itu algodjo?" tanja radja Tjoe-tjie-kok.

"Ia ada Sinsiang Goei Tin, jang pandai dan mengarti ilmu allam."

Sam Tjhong pun tjeritakan peranan Goei Sinsiang sebagai algodjo. Karena ia tjerita terus, ia djuga menuturkan hal Baginda Tong didakwa dan diperiksa di noraka tapi achirnja bisa kembali ke dunia. Hingga achirnja ia memutur lebih djauh, ia diutus ke Say-thie, guna ambil kitab sutji, buat nan

ti dipakai sembahjang umum, untuk menolong manusia dari kesengsaraan hidup.

Mendengar itu semua, Radja Tjoe-tjie-kok mengelah napas.

"Tionggooan ada negara besar, radjanja bidjaksana, menteri2nja pandai dan setia," ia kata dengan keluhannja, "tidak demikian dengan kami, sudah kami ada sakitan, kami tak punja menteri jang bisa menolong kami....."

Sam Tjhong tjuri lihat radja itu, hingga ia dapati orang punja tubuh kurus dan mukanja kuning, romannja sangat lesuh. Ia tadinja mau bitjara tapi Kong-lok-sie mengabarkan bahwa makanan sudah siap, begitupun barang santapan radja sendiri.

"Mari kita dahar sama2," kata radja.

Sam Tjhong mengutjap terima kasih.

Radja dan tetamunja lantas duduk bersantap.

Ketika itu, Heng Tjia di pondokan mereka sedang tunggui See Tjeng masak air dan nasi, kemudian soetee itu njatakan, masak sajur ada sukar, sebab tidak ada minjak, garam dan ketjap.

"Disini aku ada punja beberapa tjhie, pergi suru Pat Kay kepasar," kata Heng Tjia.

"Aku takut pergi, "kata si babi, jang malas, "romanku djelek, aku kuatir orang kaget dan nanti terbit onar, soehoe pasti akan persalahkan aku..."

"Kita berbelandja menurut aturan, kita bukannya merampas, mustail terbit onar?" kata Heng Tjia.

"Soeheng tak tahu, baharu sadja sampai, kita sudah bikin orang kaget, apapula dipasar jang ramai, banjak orang....."

"Tapi kau tak tahu, apa jang orang djual dipasar....."

Tadi aku djalan sambil bertunduk, aku tak lihat apa2....."

"Disana ada didjual segala matjam makanan, se muanja lezad, kalau kau tidak pergi, baiklah, aku jang pergi beli....."

Heng Tjia sebuti namanja sangat banjak barang makanan.

Pat Kay djadi ngiler, ia lontjat bangun, mulutnja ngatjah.

"Koko, aku bikin kau keluar uang!" ia kata. "Baiklah, lain kali, aku jang nanti rogo saku!" Aku nanti ikut kau."

Heng Tjia tertawa dalam hatinja.

"See Tjeng, kau masak, nanti aku belandja," ia kata pada See Gouw Tjeng.

"Baik, soeheng," sahut soetee itu, tapi ia me ngarti bahwa toa-soekeng itu hendak djailin soeheng jang kedua. "Harap soeheng belandja lebihan!"

Pat Kay ambil mangkok, ia ngelojor keluar, akan ikuti soehengnja itu.

"Eh, tiangloo mau pergi kemana?" tanja dua pegawai dimuka pintu.

"Aku hendak pergi beli rempa2," sahut Heng Tjia.

"Buat beli rempa2, silahkan djalan kebarat, nanti muter ke Kouw-lauw," kata dua pegawai itu, "disana ada warung kelontong keluarga The dimana ada didjual banjak rupa barang, minjak, ketjap, garam dan lain2nja.

Heng Tjia manggut, dengan berpegangan tangan sama Pat Kay, ia mudju kebarat. Ia lewati beberapa warung thee, beberapa rumah makan, ia tidak mampir atau membeli apa2.

"Soeheng, belandja disini sadja," kata Pat Kay, jang mendjadi heran.

"Kita tjari tempat jang murah djualannja," Heng Tjia sahut.

Mereka djalan terus, sampai ada orang2 jang awasi dan ikuti mereka.

Tidak lama mereka sampai di Kouw-lauw, disitu mereka lihat berkerumunnja banjak orang, jang suaranja berisik, djalanan sampai tertutup. Pat Kay lantas sadja merandek.

"Aku tak mau pergi lebih djauh," ia kata. "Di sana ada begitu banjak orang, djangan2 mereka mau tangkap-tangkapi hweeshio...." Kita pun ada orang2 asing....."

"Ngatjo!" kata sang soeheng. "Hweeshio toh bu kan tukang langgar undang2 negara? Kenapa kita mes ti ditangkap? Mari kita pergi ketoko keluarga The, akan belandja disana."

"Tidak,aku tak mau pergi." Pat Kay membandel. "Orang berdesakan, nanti mereka langgar kupingku, kalau aku gojang kupingku, nanti mereka kaget kalang-kabutan....."

"Kalau begitu, kau tunggu disini, aku nanti pergi belikan kau kuwe," kata Heng Tjia.

Pat Kay serahkan mangkok, lantas ia pergi ketembok dimana ia berdiri dengan membaliki muka, ia berdiri tegak.

Heng Tjia samperi orang banjak, maka ia dapat tahu, orang berkerumunan asik mambatja pengumuman radja. Ia maju lebih dekat, setelah tak bisa maju lebih djauh, ia gunai ia punja mata hwee-gan kim-tjeng untuk mambatja dari djauh.

Ternjata radja, jang sedang sakit, ingin tjari thabib jang pandai, untuk obati penjakitnja, tak perduli thabib dari mana, sekalipun dari tiong goan, kalau ia bisa disembuhkan, ia suka bagi sepa ro dari negaranja.

Heng Tjia girang sekali sesudah ia mambatja.

"Orang benar kudu djalan2, kalau aku tidak ke luar, mana aku ketahui hal ini?" kata ia "Paik aku tundah perdjalan, akan semuhkan sakitnja radja!"

Ia lempar mangkoknja, ia gunai ilmunja, akan mengilang, untuk tjabut surat pengumuman itu, kemu dian ia mentjelat balik pada Pat Kay, jang masih berdiri menghadapi tembok. Melihat orang punja kelakuan itu, Heng Tjia tak mau menegor, hanja ia se lipkan surat pengumuman itu, terus sadja ia pulang kepondoknja.

Ditempat tempelan surat pengumuman telah terdjadi kegemparan. Waktu Heng Tjia bekerdja, ia tangkan angin, sampai orang pada tutupi mata, dan waktu angin sirap, surat pengumuman lenjap sendiri nja. Orang mendjadi kaget, heran dan berkuatir.

Surat pengumuman itu ada didjaga oleh duabelas orang kebiri dan duabelas serdadu, mereka itu pun heran dan kaget seperti orang banjak, mereka lantas mentjari. Ketika mereka sampai di dekat Pat Kay, mereka lihat itu surat pengumuman terselip di sakunja orang asing itu. Orang banjak pun lihat itu

"Hei,kau tjabut surat pengumuman?" menegor orang banjak, sedang orang2 kebiri dan serdadu itu terus dekati ia.

Pat Kay dengar suara orang banjak mendatangi, ia dengar tegoran itu, ia lantas putar tubuhnja, hingga ia perlihatkan romannja jang djelek dan bengis, hingga orang djadi pada kaget dan mundur, malah beberapa serdadu sampai terdjatuh, mereka lekas merajap bangun, untuk melarikan diri.

Beberapa serdadu, jang berani, telah tjekal Pat Kay seraja menegor pula: "Kau telah turunkan surat pengumuman, kenapa kau tidak lantas pergi ke istana untuk obati Sri Baginda? Kenapa kau masih berdiam disini sadja?"

Pat Kay heran atas itu pertanjaan.

"Barangkali anakmu jang turunkan surat pengumuman! Barangkali tjutjumu jang bisa mengobati orang sakit!" kata ia jang membaliki.

"Lihat, apa itu dalam sakumu!" kata si serdadu sambil memundjuk.

Pat Kay tunduk dan lihat surat pengumuman itu ia terperandjat, tapi ia bisa lantas mendugah.

"Kurang adjar si kunjuk, dia bikin aku tjelaka!" ia memaki seorang diri. Ia ambil surat itu, ia hendak robek, tapi orang segera tjegah ia.

"Apa kau hendak tjari mampus? Ini ada surat pengumuman dari Sri Baginda! Siapa berani robek i-

ni? Kau sudah turunkan surat itu, kau tentu pandai mengobati. Mari kau lekas turut kita keistana!"

"Kau orang tak tahu duduknja hal," Pat Kay ka ta kemudian. "Surat pengumuman ini bukannya aku jang turunkan, hanja aku punja soeheng nama Soen Gouw Khong. Ia sengadja taro ini dengan diam2 keda lam sakuku, untuk djaili aku, habis itu, dia tinggal aku pergi. Mari kita tjari aku punja soeheng itu, nanti kau orang dapat keterangan djelas."

"Djangan kau ngatjo! Kau jang turunkan surat, kau hendak adjak kita tjari siapa? Tidak, mari kau jang turut pergi menghadap Sri Baginda!"

Lantas beberapa orang madju, akan dorong tubuhnja si babi.

Pat Kay berdiri tegak, tubuhnja itu seperti tubuh akar, belasan orang tak mampu bikin ia bergeming.

"Djangan kau orang tak mengarti salatan," ia lalu peringati. "Ati2, djangan sampai kau bikin aku mendongkol! Djangan kau nanti salahkan aku!"

Sementara itu, orang banjak sudah lantas pindah, merumungi orang asing ini.

Dua thaykam, jang usianja tinggi, lantas men dekati.

"Romanmu luar biasa, kau ada asing, djuga lagu suaramu, kau sebenarnja ada asal dari mana?" sa tu antaranja tanja, dengan sabar. "Kenapa kau keli hatannja bandel?"

"Kau orang tak tahu kita siapa," Pat Kay djawab. Dan ia perkenalkan rombongannja. "Kita datang untuk urus surat2 keterangan kita. Tadi aku keluar bersama aku punja soeheng, untuk belandja, sebab a da banjak orang, aku menunggu disini, soehengku i tu pergi seorang diri. Ia rupanja hendak djaili aku, maka ia turunkan surat pengumuman itu dan taro di kantongku, dia sendiri lantas pulang duluan."

"Aku lihat satu pendeta muka putih pergi keis tana, dia tentu gurumu," kata si thaykam.

"Memang dia, memang dia!" Pat Kay benarkan.

"Sekarang mari kita pergi ke Uwee Tong Koan akan tjari soehengnja," kata si orang kebiri.

"Wah, ini kedua nay-nay benar!" kata Pat Kay.

"Eh, mereka ada dua kong2, kenapa kau sebut dua nay-nay?" menegor satu serdadu.

"Dia orang bukan orang2 lekaki lagi, kenapa mesti dipanggil kong2 dan tidak nay-nay?" sahut Pat Kay sambil tertawa.

"Wah, sudahlah!" kata si serdadu achirnja, ia kewalahan.

Pat Kay masih mendongkol, ia lantas sadja ber tindak pulang, ketjuali si thaykam dan serdadu, djuga ada banjak sekali orang jang iringi ia.

"Tunggu disini, tuan2," kata Pat Kay sesampai nja didepan pondokannja. "Aku punja soeheng lain dari pada aku, dengan aku, kau orang boleh bersenda-gurau, dengan dia itu, tidak! Dia ada seorang jang beradat keras tapi pegang aturan, maka kalau sebentar kau orang ketemui ia, kau orang mesti mem beri hormat dan panggil Soen Looya, kalau tidak, awas!"

"Kalau soehengmu benar pandai dan ia bisa sem buhkan radja kita, ia berhak atas separo negara ki ta, ia memang harus dihormati," kata si thaykam.

Pat Kay manggut, ia tahan orang banjak didepan pintu, ia adjak si thaykam dan serdadu bertindak masuk. Segera ia dengar Heng Tjia, sambil tertawa-tawa, kongkouw sama See Tjeng hal diturunkannja surat pengumuman, hingga, ia dugh, tentu Pat Kay lagi dikurung orang banjak.

"Ja, bagus perbuatamu!" Pat Kay segera menegor, karena ia segera muntjul di depan soehengnja itu. "Kenapa kau dustakan dan djaili aku?"

"Tapi, tolol, kau tentu salah djalan!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Apa kau pindah dari tem patmu menunggu? Habis belandja, aku susul kau, kau tidak ada! Siapa jang turunkan surat pengumuman?"

"Bukti dan saksija ada disini, kau masi njanjkal?" kata itu soetee, jang terus gapekan orang2 kebiri dan serdadu jang ikuti ia.

Beberapa serdadu dan orang kebiri itu segera maju akan memberi hormat.

"Soen Looya," kata mereka. "Baginda kita beruntung maka Thian turunkan Looya kedunia untuk kau gunai kepandaianmu, untuk obati sakitnja. Looya tahu, kalau kau berhasil, kau berhak atas separoh ke radjaan kita....."

Heng Tjia ambil surat pengumuman dari tanganja Pat Kay.

"Djadi kau orang adalah jang diwadjibkan mendjagai surat pengumuman ini?" ia tanja.

"Benar," sahut si orang kebiri sambil manggut. "Kita ada Soe-lee-kam bahagian dalam dan mereka ini ada kauw-wie semua."

"Sebenarnja, surat pengumuman ini adalah aku jang turunkan," ahirnja kata Heng Tjia, dengan sikap sungguh2. "Aku sengadja atur agar ini aku punja soetee jang anter kau orang kemari. Sekarang begini, untuk aku obati, baik kau orang minta radjamu datang pada aku disini, aku ada punja kepandaian untuk sembuhkan dia."

Thay-kam dan Kauw-wie ini terperandjat, mereka saling mengawasi.

"Dia omong besar, dia tentu benar ada punja kepandaian," kata seorang kebiri. "Sekarang begini: Kita memetjah dua, serombongan berdiam disini, serombongan kembali pada Sri Baginda, akan memberi laporan."

Pikiran ini ada dapat kesetudjuan, maka semua thay-kam dan kauw-wie lantas memetjah dirinja djadi dua rombongan dan jang serombongan lantas lari pulang keistana, akan menghadap kepada radja mereka, akan sampaikan hal-ichwalnja si orang asing.

Radja sedang bersantap sama Sam Tjhong, ia mendjadi kegirangan dengan lantas.

"Hoat-soe ada punja berapa murid?" ia tanja Sam Tjhong.

Sam Tjhong sahuti ada tiga muridnja.

"Dan murid jang mana pandai mengobati penjakit?"

"Mereka sebenarnja ada orang2 utan jang nakal," kata Sam Tjhong. "Mereka melainkan bisa mengendol paouhok dan menuntun kuda, djalan ditempat-tempat jang sukar, memimpin padaku, atau mereka taklukki siluman dan beburonan djahat, tapi tak ada satu jang pandai ilmu obat-obatan....."

"Djangan hoat-soe merendahkan diri," kata radja, jang tak pertjaja keterangan itu. "Ini hari kami duduk di tachta, lantas kami ketemu hoat-soe, ini rupanja ada djodo kita. Kalau muridmu tak mengarti ilmu obat2an, tjara bagaimana dia berani turunkan surat pengumuman itu dan berani undang kami djuga?"

Lantas radja, dengan tak tunggu penjahutan dari Sam Tjhong, utus ia punja menteri2 sipil dan militer, untuk wakulkan dia pergi mengundang Heng Tjia, sebab katanja, dengan tubuhnja lemah, ia tak berani naik kereta, akan pergi ke Kwee Tong Koan.

"Kalau kau orang ketemu Soen Tiang-loo, panggil dia Sin Tjeng Soen Tiangloo, dan kasilah hormat seperti menemui radja," radja ini pun pesan. "Sin Tjeng" berarti "Pendeta jang berilmu."

Sekalian menteri itu menurut, mereka lantas pergi dengan si orang kebiri dan kauw-wie anter mereka. Ketika mereka sampai, Pat Kay menjingkir, See Tjeng undurkan diri, tinggal Heng Tjia seorang, jang duduk diam diatas kursinja.

"Lihat si kunjuk tjelaka!" kata Pat Kay dalam hatinja. Ia mengintip dari tempatnja sembunji. "Semua menteri memberi hormat padanja, ia tak membalas, ia tak djuga terbangkit....."

Semua menteri berdiri sehabisnja mereka mendjalankan kehormatan.



"Kita orang datang sebagai utusan dari Sri Baginda Radja dari negara Tjoe-tjie-kok ini," kata mereka itu. "Atas firmannja Sri Baginda, kita undang Sin Tjeng Soen Tiangloo untuk datang keistana buat periksa sakitnja Sri Baginda."

Mereka kasi tahu sebabnja kenapa radja tak bisa datang sendiri.

Sampai itu waktu baharulah Heng Tjia berangkat.

"Paiklah kalau begitu," ia kata. Sekarang silahkan liat-wie berangkat, aku akan mengikuti."

Semua menteri itu menurut, mereka memberi hormat pula, lantas mereka berangkat, dengan rapi.

Heng Tjia rapikan pakaiannja.

"Koko, djangan kau bawah2 kita berdua," Pat Kay muntjul.

"Tidak, asal kau orang wakikan aku terima obat."

"Obat apa itu, soeheng?" See Tjeng pun muntjul.

"Asal ada orang serahkan obat, kau orang terima dan periksa, nanti aku hendak pakai itu."

Dua saudara itu menurut.

Heng Tjia ikuti semua menteri, sesampainja di istana, semua menteri mengadap lebih dahulu kepada radjanja, untuk mewartakan.

"Jang mana ada Sin Tjeng Soen Tiangloo?" ia tanja.

Heng Tjia bertindak madju.

"Jalah aku," ia djawab dengan suara keras.

Radja kaget mendengar itu suara keras dan melihat orang punja roman bengis, sampai ia rubuh di atas pembaringannja, hingga ia punja pelajan2 perampuan lantas pimpin bangun padanja, dibawa kedalam keraton.

"Aku kaget," kata radja.

Semua menteri pun sesalkan tetamunja.

"Kenapa ini pendeta begini semberono? Tjara

bagaimana dia berani turunkan surat pengumuman?" kata mereka.

Tapi Heng Tjia tertawakan mereka.

"Kau orang keliru, liat-wie," kata radja monjet itu. "Djikalau aku tidak berlaku begini, meski radjamu sakit sampai seribu tahun, ia tak akan sembuh!"

"Berapa sih umurnja manusia?" tanja menteri2 itu. "Siapa bisa hidup sampai seribu tahun?"

"Tapi radjamu ada radja sakit," Heng Tjia djawab. "Kalau dia mati, dia akan djadi setan sakit. Dan kalau nanti dia menitis pula, dia tetap djadi orang sakit! Apa dengan begitu, ia tak akan sakit terus seribu tahun, tak dapat disembuhkan?"

Mendengar demikian, sekalian menteri itu djadi gusar.

"Eh, pendeta, kenapa kau tak tahu adat-istiadat?" mereka menegor. "Kenapa kau ngatjo-belo begitu rupa?"

Tetapi Heng Tjia tertawa.

"Aku tak ngatjo-belo!" ia djawab. Dan ia memutar hal sebab2nja penjakit dan apa jang bisa dipandang dari luar.

Mendengar ini, thabib istana, jang berada dalam rombongan menteri2, berkata "Memang benar apa jang pendeta ini uatarakan, ia njata mengarti tentang kethabiban."

"Biar dia pergi, kami tak bisa lihat orang asing itu!" kata radja dari pembaringannja.

Perintah ini disampaikan oleh satu pelajan.

"Tidak apa radja tak bisa lihat orang asing, aku bisa obati dia dari djauh," Heng Tjia bilang. Aku bisa periksa nadi dengan perantaraan tali sutera."

Keterangan ini bikin semua menteri mendjadi girang.

Radja pun lantas diberitahukan itu keterangan dan ia merasa heran.

"Sudah tiga tahun aku sakit, baharu ini kali aku dengar pemeriksaan tjara begini. Baik aku undang ia masuk."

Dan ia berikan perintahnja, maka pelajan itu keluar pula, akan undang Heng Tjia untuk pemeriksa annja itu.

Heng Tjia ikut kependopo.

"Eh, kunjuk nakal, kau hendak tjelakai aku," menegor Sam Tjhong pada muridnja. Sedari tadi ia diam sadja menontoni lelakonnja murid itu.

"Djangan kuatir, soehoe!" kata si murid sambil tertawa. "Aku hendak angkat deradjat kita..."

"Tapi aku belum perna ketahui kau mengerti tentang obat2an!" kata sang guru. "Siapa perna kau sembuhkan? Mana kau ketahui sifatnja matjam2 obat?"

"Soehoe tak tahu aku ada punja beberapa matjam obat untuk sembuhkan penjakit2 jang berbaha-ja," kata pula si murid, tetap sambil tertawa. "Soehoe djangan kuatir, duduk sadja menunggui, nanti aku sembuhkan radja ini!"

"Aku belum perna dengar itu semua. Dan apa itu benang sutera untuk periksa nadi?"

"Aku ada punja benang itu, soehoe."

Heng Tjia tjabut tiga lembar bulu, setelah mendjampe, ia berseru, maka sekedjap sadja, tiga lembar bulu itu berubah mendjadi tiga lembar benang sutera, pandjangnja dua tumbak empat kaki. Ia tundjuki itu pada gurunja.

"Soen Tiangloo, hajolah masuk?" kata pengawal radja.

Heng Tjia pamitan dari gurunja, ia bertindak kedalam.

#### LXIX

Orang berhenti dimuka kamar, sebab Heng Tjia tak boleh masuk kedalam kamar. Disini, dengan dibantui oleh orang kebiri, benang sutera dibawa kedalam dengan lewati djendela. Radja sendiri sudah lantas duduk di pembaringannja, nadinja ditempel

dengan benang sutera itu, kiri dan kanan, Dan si monjet batu sudah lantas beraksi sebagai thabib. Ia gunai djari tangan, djempol dan djari manis, untuk mengetahui ketokan nadi radja. Setelah berse- lang sedikit lama, ia simpan benangnja, terus ia bitjara dengan keras, akah sebutkan orang punja na di kiri dan kanan keadaannja, lemah dan kuatnja, dengan begitu, ia beber keadaan penjakit radja.

Radja girang apabila ia sudah dengar keterang an dari penjakitnja, sebab itu semua tjotjok.

"Benar, benar, itulah sebabnja penjakit!" ia kata dengan bersemangat. "Sekarang kasilah kami obatnja!"

Heng Tjia lantas berbangkit dan bertindak ke- luar.

"Apa kabar?" Sam Tjhong mendahului pegat mu- ridnja.

"Sebab penjakitnja sudah akur, tinggal obat- nja." sahut sang murid. "Radja sakit karena kaget, berduka dan banjak berpikir. Ini jang dinamai pe- njakit "sepasang burung terpentjar dari kawannja"

"Bagaimana itu, Soen Tiangloo?" tanja bebera- pa menteri.

"Ada sepasang burung, lelaki dan perempuan, jang terbang sama2 disatu tempat, apamau, angin dan hudjan lebat jang datangnja ter-konjong2 menje- babkan mereka tertjerai-berai, hingga meroka tak bisa saling bertemu lagi, hingga satu sama lain me- lainkan bisa saling memikiri."

Orang pudji ini keterangan.

"Sebabnja penjakit sudah ketahuan, sekarang obatnja," kata thabib istana.

"Untuk ini aku tak perlu surat obat, asal ada obat, itulah obatnja," sahut Heng Tjia.

"Tapi obat ada delapan-ratus matjam dan penja- kit empat-ratus rupah," kata si thabib istana. "Mus- tail segala matjam obat boleh dipakai?"

"Kita tak usah kukuhi itu, segala matjam obat

bisa dipakai," kata Heng Tjia dengan djawabannja.

Thabib itu tak kata apa2 lagi, ia keluar, akan perintah orang pergi beli obat, saban matjamnja tiga kati. Semua itu kemudian dibawa pada Heng Tjia.

"Disini bukan tempat bikin obat, bawalah semua ke Hwee Tong Koan," kata si radja monjet, jang terus adjak gurunja pulang ke pondoknja buat bikin obat.

Ampir berbareng dengan itu, pelajan radja datang mengasi tahu, minta Sam Tjhong djangan pergi hanja tinggal sama2 dipendopo Boen-hoa-thian, bahwa besok, kalau ia sudah sembuh, ia hendak haturkan terima kasihnja, akan urus surat2nja, dan akan anter pendeta ini berangkat.

Tapi Sam Tjhong kaget karena itu permintaan.

"Muridku, ini berarti aku hendak didjadikan tanggungan," ia kata pada muridnja. "Kalau kau berhasil, tentu aku selamat, kalau tidak, habislah djiwaku....."

Heng Tjia tertawa.

"Djangan kwatir, soehoe," kata ia. "Aku nanti sembuhkan radja!"

Murid ini lantasi pamitan dari gurunja dan dari sekalian menteri, lantasi ia berangkat pulang ke Hwee Tong Koan, ketika ia sampai, Pat Kay sambut ia sambil tertawa.

"Soeheng, aku tahulah sudah!" kata soetee ini.

"Kau tahu apa?"

"Kau batal pergi mengambil kitab, kau hendak berusaha dengan tak memakai modal! Kau lihat tempat ini makmur, kau hendak membuka toko obat2tan."

"Sudah, djangan ngatjo!" Heng Tjia memotong.

"Kau tahu, kalau kita bisa sembuhkan radja, kita akan beroleh kebaikan, itu waktu kita nanti melandjuti perlawatan kita! Toko obat apa jang hendak di buka?"

"Kalau bukan begitu, apa toh perlunja itu o-

bat2an?" Pat Kay tanja. "Obat sama sekali ada delapan ratus delapan rupa, saban rupanja ada tiga kati, maka djumlah semua ada dua ribu empat ratus dua puluh empat kati! Buat obati satu orang, berapa kati sih perlunja? Untuk satu orang, entah sampai berapa tahun obat ini baharu habis dimakan?.."

Heng Tjia bersenjum.

"Siapasih jang hendak pakai obat demikian punja banjak?" ia kata. "Thabib istana dan lainnja disini ada thabib thabib dogol, aku sengadja minta kan begini banjak rupa obat, untuk membikin mereka tak mampu mendugah-duga, agar mereka tak tahu, obat apa jang aku pakai, supaja mereka tidak ketahu bunjinja surat obatku....."

Selagi soeheng dan soetee ini bitjara, dua pegawai Hwee Tong Koan datang menghadap. Mereka berlutut di depannja si monjet batu, dengan berbahasa "Sin Tjeng Looya," mereka mengundang bersantap.

"Tadi siang kau orang lajankan aku setjara lain, kenapa sekarang kau orang berlutut?" Heng Tjia tanja.

"Ketika Looya baharu datang, kita ada punja mata tetapi tidak ada bidjinja, kita tak ketahu siapa adanja Looya," sahut kedua pegawai itu. "Tapi sekarang Looya hendak undjuk kepandaian, untuk obati sakitnja Sri Baginda, apabila Looya berhasil, separuh dari negara ini ada kepunja'an Looya, maka kita, sebagai menteri, harus menghormati Looya."

Heng Tjia puas dengan itu djawaban, ia manggut, ia terus adjak dua soeteenja pergi duduk menghadapi barang hidangan, ia duduk ditengah, Pat Kay dan See Tjeng dikiri dan kanannja.

"Soeheng, soehoe ada dimana?" tanja Pat Kay.

"Soehoe berdiam sama radja," sahut Heng Tjia sambil tertawa. "Radja minta soehoe berdiam sama2 ia, soehoe diperlakukan sebagai tetamu agung! Kalau nanti aku sudah sembuhkan radja, baharu kita berangkat pergi."

"Bagaimanasih soehoe dilajankan?" See Tjeng tegasi.

"Ketjualilah radja sendiri, soehoe pun ditemani oleh tiga menteri besar, dikiri dan kanan, orang-pimpin soehoe keistana Boen Hoa Thian."

"Djikalau begitu, soehoe sungguh mulia, sebab ia ada menteri2 besar jang kawani, tidak demikian dengan kita, melainkan dua pegawai....."

"Kau djangan pikir begitu," Heng Tjia kata "Sekarang mari kita dahar!"

Maka bertiga, mereka lantas tangsel perut mereka.

Sampai sore, Heng Tjia suru kedua pegawai bebenah, kemudian ia minta disediakan banjak lilin, katanja ia hendak bikin obat pada itu malam djuga.

Kedua pegawai menurut, mereka bebenah dan kemudian sediakan lilin jang diminta.

Pada itu tengah malam, selagi sang malam ada sunji-senjang, Pat Kay, jang temankan soehengnja, tanja, kapan obat hendak dibikin. Ia minta obat itu lekas dikerjakan, agar ia bisa masuk tidur.

"Sekarang djuga kita bekerdja," kata sang soeheng. "Sekarang kau ambil setail tay-hong, kau tumbuk itu sampai halus."

"Tay-hong pait dan sifatnja dingin," kata See Tjeng, "apa itu tjotjok untuk orang jang sudah sakit lama dan tubuhnja lemah?"

"Kau tak tahu, soetee," Heng Tjia tertawa. "Obat ini sebenarnja tjotjok untuk segala matjam keadaan. Kau djangan perdulikan aku, biar soetee Gouw Leng jang kerjakan. Kau sendiri pergi ambil setail katjang pa-tauw, kau buang kulitnja luar dan dalam, buang djuga minjaknja, lantas kau tumbuk halus djuga."

"Katjang pa-tauw bersifatnja keras dan beratjun, ati2, soeheng tak boleh sembarangan pakai," See Tjeng peringati.

"Kau djuga tak tahu," kata soeheng ini. "Obat

ini bisa menguatkan perut. Lekaslah kau bikin, aku ada punja obat lain untuk membantu padanja."

Dua saudara itu lantas bekerdja.

"Soeheng hendak pakai obat apa lagi?" mereka kemudian tanja.

"Tidak ada lagi," sahut sang soeheng.

"Dari delapan ratus matjam obat, dari serupanja tiga kati, soeheng tjuma pakai ini dua rupad dan hanja dua tail!" kata dua saudara muda itu.

"Sungguh hebat!"

"Sudahlah, soetee, djangan kau bitjara sadja," Heng Tjia melarang. "Sekarang ambil itu lampu dan ambil sawang apinja."

"Buat apa itu, soeheng?" tanja Pat Kay, jang terus merasa aneh atas laga soehengnja.

"Untuk ditjampuri dalam obat."

"Tapi aku belum pernah lihat obat ditjampuri sawang api!" kata See Gouw Tjeng.

"Sawang api adalah jang dinamai Pek-tjo-shung chasiatnja untuk sembuhkan segala matjam penjakit" Heng Tjia terangkan. "Kau rupanja belum tahu."

Pat Kay sudah lantas ambil sawang api dan tjampuri itu kedalam obat.

"Sekarang kau ambil setengah mangkok air kentjing kuda kita," Heng Tjia suru pula soeteenja jg kedua itu.

"Buat apa itu?" tanja soetee ini.

"Untuk aduki obat, buat membikin yoh-wan."

See Tjeng tertawa.

"Soeheng, bikin obat bukannya permainan!" ia kata. "Kentjing kuda toh bau, tjara bagaimana itu bisa dibuat membikin obat? Aku lihat ada djuga orang pakai bit atau air untuk adukan, tidak kentjing kuda! Bau kentjing kuda bisa bikin orang munta, dan pa-tauw dan tay-hong akan menjebak orang munta berak! Inilah hebat!....."

"Kau tak tahu apa2, soetee!" sahut sang soeheng. "Kau harus ingat, kuda kita bukan kuda semba

rangan, ia ada asal naga dari Laut Barat, maka siapa bisa makan ia punja air kentjing, penjakit apa pun akan sembuh. Jang sukar bagi orang kebanyakan adalah air kentjing itu tak bisa didapati.

Mendengar begitu, Pat Kay lantas pergi pada kudanja, binatang mana sedang mendekem dan tidur, dengan tidak kata apa2, ia dupak orang punja perut lantas ia menadahi. Ia menunggu sekian lama, kuda itu tak hendak membuang air ketjil. Ia djadi heran, ia lari balik pada soehengnja.

"Sudah, soeheng, djangan kau obati radja!" ia bilang. "Lekas kau obati kuda kita! Kuda tjelaka itu diam sadja, djangan harap dia bisa kentjing!"

Heng Tjia tertawa.

"Mari kita pergi lihat!" ia kata.

"Aku djuga mau turut melihat," kata See Tjeng. Maka itu, mereka pergi bertiga.

Baharu sadja mereka sampai, kuda itu sudah lontjat bangun, dan berkata, sebagai manusia: "Soeheng, kau tahu sendiri, aku ada naga dari Laut Barat, disebabkan aku langgar aturan Thian, aku diukum, sampai Koan Im Pou-sat tolong aku dengan aku didjadikan kuda, diwadajibkan anter soehoe ke Barat, untuk ambil kitab sutji, guna dengan perlawatan itu, aku tebus dosaku. Tentang air kentjingu, aku harus djelaskan bahwa aku tak boleh lepaskan itu ditempat sembarangan. Kalau aku buang air ketjil di sungai, ikan jang kena minum itu akan djadi naga, kalau aku buang itu diatas gunung, rumput jang kasiram itu akan djadi rumput Leng-tjie, dan kalau ada katjung dewa jang dapati itu rumput, dia akan djadi berumur pandjang. Karena ini, aku tidak boleh berlaku sembarangan...."

"Tetapi kau tak ingat, soetee," berkata Heng Tjia, "Negara ini ada negara Parat, bukan negara sembarangan, sedang air kentjing kau itu, bukannya dibuang, hanja bakal dipakai membikin obat, guna obati radja disini. Alangkah bagusnja apabila kita

bisa sembuhkan radja disini!"

Mendengar demikian, kuda itu mengarti.

"Baiklah," kata ia, jang terus sadja djongkok dan gertak gigi. Ia keluaran sedikit air kentjing lantas ia berdiri pula.

"Sekalipun zat emas, kau harus keluaran lebih banjak pula!" kata Pat Kay, jang tidak puas.

"Ini sudah tjukup," kata Heng Tjia, jang lihat air kentjing itu ada ampir setengah mangkok. "Wah, mari bawa!"

See Tjeng girang, ber-sama2, mereka pergi pula kedalam dimana mereka lantas aduki obat, jang achirnja dipulung mendjadi tiga bidji jang besar.

Habis bikin obat, jang disimpan dalam doos, bertiga mereka lantas tidur.

Besuknja pagi, dengan tubuh sakit, radja ber-sidang diistana, Sam Tjhong ada bersama ia, karena ini pendeta sudah lantas diundang datang, kemudian radja utus sedjumlah menterinja ke Hwee Tong Koan akan ketemui Sin Tjeng Soen Tiang-loo, guna minta dan ambil obat.

Rombongan utusan itu telah lantas sampai di pasanggrahan, mereka berlutut di depan Heng Tjia seraja kasi tahu tugas atau maksud kedatangannya mereka.

"Pergi ambil itu obat," Heng Tjia suru Pat Kay.

Pat Kay menurut dan ia ambil obat, jang mana diperlihatkan pada semua utusan itu.

"Apakah namanja obat ini?"

"Inilah Ouw-kim-tan," sahut Heng Tjia.

"Ouw-kim" berarti "Emas Hitam".

"Toh dibikinnja dari sawang api!" kata Pat Kay dan See Tjeng sambil bergurau. Diam2 mereka tertawa.

Utusan itu tanja djuga, obat dibikin dari apa

"Dari enam matjam tjampuran," sahut Heng Tjia, jang sebutkan nama2 aneh, umpama abu dari dapurnja-

Loo Koen.

"Benar2 obat jang tak ada di dunia," kata sekalian menteri itu. "Bagaimana aturan makannja?"

"Makannja dianter dengan air boe-kin-tjoei."

"Boe-kin-tjoei" berarti "air tak berakar."

"Inilah gampang," kata utusan itu.

"Bagaimana bisa gampang?" Heng Tjia tegaskan.

"Dengan mangkok, kita ambil air sumur atau air kali, lantas kita bawa djalan dengan tjepat, air itu tidak tumpah, tidak ngeplok, sesampainja, lantas dipakai makan obat. Demikian kebiasa'an kita disini."

"Itu bukan boe-kin-tjoei jang aku maksudkan," Heng Tjia kasi tahu. "Air sumur dan air kali, dua2 nja ada asalnja. Aku maksudkan air jang djatuh dari langit, jang belum mengenai bumi, begitu diambil, lantas diminum."

"Inipun gampang. Kita tunggu sampai turun hujan, lantas kita tadahi airnja....."

Lantas mereka mengutjap terima kasih, mereka pamitan, dengan bawa itu obat, mereka pulang ke is tana. Pada radja, obat itu diserahkan.

"Apa namanja obat ini?"

"Ouw-kim-tan."

"Bagaimana tjara makannja?"

"Diminum berbareng sama air boe-kin-tjoei."

"Kalau begitu, lekas ambil air itu."

Radja pun mengira air sumur atau air kali.

"Oh, bukan air itu, Sri Baginda," kata rombongan menteri2. Dan mereka berikan pendjelasannja Heng Tjia hal air boe-kin-tjoei itu.

"Kalu begitu," menitah radja, "Pergi minta Hoat-koan mohonkan hudjan."

Perintah itu diturut, perintah radja itu segera diumumkan.

Sementara itu, Heng Tjia di pasanggrahannja telah kata pada dua soeteenja:

"Obat kita membutuhkan air dari langit, air i

tu tentu tak akan didapati setjara kesusu. Mana hu djan bisa diharap lantas turun? Aku lihat radja itu ada bidjaksana, mari kita bantu terus padanja."

"Bagaimana kita bantunja, soeheng?" Pat Kay tanja.

"Kau turut sadja aku," Heng Tjia kata. "Sekarang kau berdiri di sebelah kiriku, buat djadi se-bagai bintang Hoe Tjhee. Dan kau, soetee," ia kata pada See Tjeng, "kau berdiri dikananku, akan djadi bintang Pek Sioe. Kau lihat, aku si Soen Tua nanti membantu dengan boe-kin-tjoei....."

Habis berkata begitu, Heng Tjia lantas beraksi, untuk membatja djampe, maka segera djuga dari djurusan timur ada melajang segumpal awan, mendekati, sampai di atasan kepala mereka, kemudian teruengarlah suara: "Tay Seng, disini Tang Hay Liong Ong Goh Kong!"

"Djikalau tidak ada urusan, aku tak nanti berani ganggu kau," berkata Heng Tjia pada radja naga itu, jang segera muntjulkan diri. "Aku sekarang undang kau untuk mohon bantuan boe-kin-tjoei, buat dipakai mentjampuri obat untuk radja dari ini negeri."

"Sajang Tay Seng tak memberi tahu siang2, sekarang aku datang sendirian dengan tak membawa pesawatnja." berkata Tang Hay Liong-ong. "Disini pun tidak ada angin dan awan, tak ada geledek dan hali lintar, aku tak bisa turunkan hudjan."

"Aku rasa tak usah segala angin, awan, geledek dan halilintar," terangkan Heng Tjia. "Aku pun tak inginkan hudjan jang banjak, tjukup dengan sedikit air asal bisa dipakai makan obat."

"Djikalau demikian," berkata Goh Kong, "baik aku berbangkis sadja dua kali,aku keluarkan sedikit iler."

Heng Tjia mendjadi sangat girang.

"Itu bagus, itu bagus!" ia berseru, "Nah, hajolah, djangan kau ajal2an lagi!"

Radja naga itu lantas geser tubuhnja, akan mendekati istana, awannja pun dibikin sedikit rendah, tetapi ia punja tubuh, ia bikin tak kelihatan habis itu, dengan kesaktiannja, ia tjiptakan air ludanja mendjadi air hudjan jang dinamai kam-lim, jang terus turun kebumi.

Sekalian menteri girang bukan main, hingga me reka berseru dengan pudjiannja.

"Sri Baginda, sungguh beruntung, Thie-kong telah menurunkan hudjan!" mereka berseru.

Radja lantas perintah ambil tempat, guna tadahi air udjan istimewa itu. Ia kasi perintah semua orang tak perduli pangkatnja tinggi dan rendah, supai mereka bisa bantu menolong padanja.

Maka semua menteri, djuga segala permaisuri dan selir, sampai dajang<sup>2</sup>, pada keluar, dengan rupa<sup>2</sup> tjankir dan mangkok dan nenampai, menadahi air hudjan itu.

Tang Hay Liong-ong turunkan hudjannja itu disekitar istana sadja, setelah kira<sup>2</sup> satu djam, ia berhenti, lalu ia pamitan dari Soen Heng Tjia, akan berangkat pulang kelaut tempatnja bersemajam.

Sementara itu, semua menteri dan isih istana telah kumpulkan air hudjan, di antara mereka ada jang tak dapat sama sekali, tapi kapan semuanja di tuwang mendjadi satu, mereka toh dapat kira<sup>2</sup> tiga tjawan. Lantas air hudjan itu dibawa ke medja radja.

Radja bukan main girang, apa pula air hudjan itu ada menerbitkan bau jang wangi sampai diseluruh ruangan singgasana. Ia pamitan dari Hoat-soe ia terus pulang kekeraton dengan bawa air hudjan itu. Ia pun bawa ouw-kim-tan, untuk terus dimakan. Mula<sup>2</sup> ia makan satu butir, ia minum satu tjawan, ia makan butir jang kedua, ia minum pula setjawan, kapan ia telah makan butir jang ke-tiga, ia habis air hudjan dari tjawan jang ketiga.

Belum terlalu lama, perutnja radja menerbit-

kan suara gerujukan, lalu menjusul ia kepingin buang air, jang mana terdjadi sampai empat atau lima kali. Habis itu ia merasa lapar, la lantas dahar. Kemudian, saking lelah, ia rebahkan diri, untuk beristirahat.

Dua selir periksa tahang kotoran, selain kotoran dan busah, djuga ada gumpalan bubur dan nasi, maka setelah melihat itu, mereka ini kasi tahu djungdjungannja bahwa akarnja penjakit sudah keluar semua.

Radja girang akan dapat itu keterangan.

Kemudian, setelah bersantap lagi sekali, radja rasai dadanja legah dan tubuhnja segar sekali, malah ia rasa djuga bahwa tenaganja telah tambah. Ia turun dari pembaringan, ia dandan, lalu ia pergi ke singgasana. Kapan disini ia nampak Sam Tjhong ia mendjura, hingga pendeta itu djadi sibuk dan lekas<sup>2</sup> mentjegah.

"Lekas ambil surat<sup>2</sup>mu, nanti aku bubuhkan tan da tanganku," berkata radja ini.

Di lain pihak, radja perintah segera siapkan medja perdjamaian, akan undang Sam Tjhong dan tiga muridnja berpesta di istana sebelah timur.

Pat Kay girang sekali menerima undangan.

"Soeheng, obatmu sungguh mandjur!" ia pudji saudara angkatnja. "Inilah sebab Sri Baginda sembuh maka kita djadi dapat ini kehormatan besar!"

"Kau keliru, soeheng," See Tjeng kasi mengarti pada soeheng kedua itu. "Sebenarnya, kita orang sama<sup>2</sup> berdjasa, karena kita pun membantu mengerdjakan obat itu. Bukankah peri-bahasa bilang, seorang mendapat redjeki, serumah tangga turut mengitjipinja?"

"Sudah, djangan omong sadja, mari kita pergi ke istana!" kata Heng Tjia.

Dengan turut utusan radja, mereka pergi ke istana. Disana mereka dibawa ke istana timur dimana radja dan Sam Tjhong, bersama lain<sup>2</sup> menterinja, su

dah merantikan. Mereka ketemukan guru mereka dan radja.

Njata hadlirin ada banjak, sebagaimana medja pun banjak. Satu medja ada untuk Sam Tjhong, jang tak dahar barang berdjiwa, dan tiga medja lain mereka jang menemani. Semua barang makanan, dan buah nja, ada pilihan.

Radja angkat tjawannja ketika ia undang Sam Tjhong mulai bersantap.

Sam Tjhong mengutjap terima kasih, ia tampik arak.

"Tapi ini ada soe-tjioe," berkata radja. "Tak halangannja akan Hoat-soe minum satu tjawan."

"Untuk pin-tjeng, arak matjam apa pun ada terlarang," kata Sam Tjhong.

"Djikalau Hoat-soe pantang arak, habis dengan apa kami bisa suguhkan kau? tanja radja, jang mendjadi tak enak hati sendirinja.

"Biarlah muridku jang nakal jang mewakilkan pin-tjeng," sahut Sam Tjhong.

Radja girang mendengar ini, lantas ia pakai tjawan emas, untuk kasi hormat pada Heng Tjia, sia pa sambuti arak itu dan lantas irup kering.

Melihat orang ada begitu gembira, radja lantas suguhkan tjawan jang kedua, jang mana pun tidak ditampik.

"Silahkan tiang-loo minum pula!" kata radja sambil tertawa, dan ia suguhkan tjawan jang ketiga

Kembali Heng Tjia tak menampik, atas mana, radja suguhkan tjawan keempat.

Pat Kay bengong mengawasi soehengnja seperti diloloh, ia rasai lehernja seperti kering, maka achirnja, ia tak tahan sabar, ia tjampur mulut.

"Sri Baginda!" katanja "Sri Baginda telah makan obat, untuk itu bagus ada aku. Baginda tahu dalam obat itu ada tjampuran kuda....."

Heng Tjia terperandjat, ia kuatir soetee itu buka rahasia, maka ia buru2 angsurkan tjawannja.

"Soetee, minumlah ini!" ia kata.

Pat Kay sambuti arak itu, ia terus minum. Karena ini, ia djadi batal bitjara, ia bungkam.

"Sin-tjeng bilang didalam obat obat ada tjampuran kudam kuda apa itu?" radja tanja kemudian.

"Saudaraku ini memang paling dojan bitjara," Heng Tjia dahului kawannja menjahut. "Kalau dia ada punja surat obat jang mandjur, ia suka kasi tahu pada lain orang. Obat barusan ia maksudkan ma-touw-leng....."

"Ma" berarti "kuda." Barusan Pat Kay baharu sebut "Kuda," sedang ia hendak maksudkan kentjing kuda.

"Ma-tauw-leng itu obat apa dan untuk sembuhkan penjakit apa?" tanja beberapa menteri.

Thabib istana, jang ada berserta, menjahuti: "Ma-tauw-leng bersifat pait dan dingin, tidak bera-tjun, chasiatnja untuk perbaiki napas dan antjurkan reak, akan bikin bersih darah, buat menambah kekuatan."

"Bagus, bagus, itulah obat jang tjotjok!" kata radja sambil tertawa. Ia pudji obat itu. "Tie Tiangloo, hajo minum satu tjawan pula!"

Pat Kay tak kata apa2 tetapi ia tjegluk tjawan kedua, dan ketiga djuga.

Melihat radja masih berdiri, Heng Tjia berkata: "Sri Baginda, silahkan duduk! Kita orang tidak sungkan2, nanti kita orang minum sendiri."

"Bagus, tiangloo, baiklah!" radja bilang. Ia pun menjuguhi See Tjeng.

Maka sampai disitu, orang semua pada dahar dan minum dengan merdeka.

Selang sedikit lama, radja kembali suguhkan Heng Tjia dengan satu tjawan besar.

"Terima kasih, Baginda," kata Heng Tjia, "Harap Baginda djangan susahkan diri, pintjeng bisa minum sendiri."

"Tapi budi sin-tjeng ada besar laksana bukit,



kami ada sangat bersyukur," kata radja. "Sin-tjeng minum ini! Kami pun hendak omong sedikit."

"Apa itu, Baginda? Harap baginda kasi tahu supaja pintjeng bisa minum."

"Sudah beberapa tahun kami menderita sakit karena berduka, sekarang, baharu sekali makan obat sin-tjeng, penjakit itu sudah sembuh," berkata radja.

Heng Tjia tertawa.

"Ketika kemarin ini pintjeng lihat Baginda, pintjeng lantas dapat tahu Baginda sakit karena keduka'an," kata ini monjet nakal. "Hanja, pintjeng masih belum tahu, apakah itu keduka'an Baginda."

"Orang dahulu bilang, keburukan rumah tangga tak boleh diberitahukan orang luar," berkata radja, "akan tetapi tiangloo ada melepas budi banjak kepa daku, djikalau tiangloo tak buat tertawa'an, kami ingin djuga menuturkannya."

"Tjara bagaimana pintjeng berani tertawakan Baginda?" Heng Tjia bilang. "Silahkan Baginda kasi tahu, tidak ada halangannya sama sekali."

"Sin-tjeng datang dari Timur, sama sekali beberapa negeri telah sin-tjeng lewati?" tanya radja.

"Sama sekali sudah lima atau enam negeri," sahut Heng Tjia.

"Bagaimana panggilan untuk permaisuri diber bagi negeri itu?" radja tanya pula.

"Permaisuri mereka dipanggil Tjhia-kiong, Tang kiong dan See-kiong."

"Kalau begitu, mereka lain dari pada kami. Tjhia-kiong disini dipanggil Kim-seng-kiong, Tang-kiong djadi Giok-seng-kiong, dan See-kiong djadi Gin-seng-kiong. Disini sekarang tjuma ada Giok dan Gin dua permaisuri....."

"Mana jang permaisuri Kim?" Heng Tjia tanya.

Tiba2 radja menangis.

"Sudah tiga tahun lamanja ia tak ada disini," ia menjahut, air matanja bertjutjuran.

"Kemanakah permaisuri sudah pergi?"

"Ia telah terhilang dari tangan kami," djawab radja, jang terus berikan keterangannya: "Pada tiga tahun jang lalu, berbetulan pesta Toan-yang, kami dan permaisuri sekalian berkumpul di paseban Hay-lieo-teng didalam taman dimana kita orang duduk melempar batjang dan menanam pohon deringo, dimana pun kita orang minum arak kuning Tjiang-pouw-hiong. Sambil makan minum, kita orang saksi perlomba'an perahu2 naga. Dalam keadaan begitu, sekongjong-kongjong datang angin besar dan diudara muntjul satu siluman, jang perkenalkan diri sebagai Say Thay Swee dari guha Hay-tjay-tong di gunung Kie Lin San. Ia kata, didalam juhannya, ia kekurangan njonja, maka itu, melihat kim-seng-kiong ada tjantik, ia ingin mempunjainja, dan ia suru kami peserahkan permaisuri kami itu. Ia mengantjam, apabila ia menjebut sampai tiga kali, tim belum serahkan djuga permaisuri, pertama ia hendak gegares kami dan kemudian gegares semua menteri, begitupun semua penduduk kota, ia hendak makan habis. Kami sajangi negara dan rakjat, terpaksa kami dorong permaisuri ke luar paseban dimana ia segera disamber oleh siluman itu. Kedjadian itu bikin kami sangat kaget dan berduka, batjang jang kami makan, didalam perut, djadi tidak mau hantjur dan djadi keras, mengeram di dalam perut. Keduka'an kami pun ada hebat sekali, siang dan malam kami pikirkan permaisuri. Demikian, tiga tahun lamanja kami menderita ini penjakit luar biasa. Sukur kami dapati obat sin-tjeng. maka sekarang, dalam tempo pendek, penjakit itu telah sembuh, tubuhku sekarang sehat seperti sedia kala. Semua ini ada berkat pertolongan besar dari sin-tjeng, maka budi sin-tjeng, tak nanti kami bisa lupakan."

Heng Tjia girang apabila ia telah dengar itu keterangan. Ia angkat tjawan besar dan keringkan isinja dengan dua tjeglukan.

"Memang beruntung Sri Baginda bertemu sama kita," ia kata sambil tertawa. "Sekarang pintjeng ingin tanja, Baginda masih menginginkan permaisuri atau tidak?"

Radja mengawasi, ia heran, tapi air matanja segera keluar.

"Kami pikirkan permaisuri siang dan malam," kata ia sambil menangis, "Bagaimana bisa kami tak inginkan kembalinja. Hanja, tidak ada satu djalan untuk mendapatkan permaisuri."

Heng Tjia bersenjum.

"Bagaimana kalau aku si Soen Tua tjoba dapatkan kembali permaisuri?" tanja ia.

Radja kaget dan girang, hingga ia berlutut di depan si monjet batu.

"Kalau permaisuri dapat ditolong, kami suka adjak seluruh keraton pergi ke luar kota, untuk djadi rakjat biasa sadja," kata ia. "dan ini negara kami akan serahkan pada sintjeng supaja sintjeng jang memerintah sebagai radja!"

Pat Kay tertawa berkakakan melihat tingkah-lakunja radja itu.

"Radja ini telah kehilangan deradjat dan kehormatannja!" kata ia dengan njaring. "Kenapa untuk satu isteri sadja, ia sampai tak sudikan lagi negara dan mau berlutut didepan satu hweeshio?"

Tapi Heng Tjia lekas2 pimpin bangun radja itu

"Sri Baginda," ia tanja, "sedjak siluman itu tjulik permaisuri, pernahkah ia datang pula kemari?"

Radja manggut.

"Pada bulan lima ia bawa pergi permaisuri, lantas dalam bulan sepuluh ia datang pula," ia djawab. "Ia datang buat ambil dua dajang, katanja untuk lajanin permaisuri. Kami serahkan dua dajang. Pada tahun jang sudah, di bulan tiga, ia datang dan minta pula dua dajang, begitu djuga di bulan tudjuhnja. Dan ini tahun, pada bulan dua, ia minta lagi dua dajang. Kami tak tahu, kapan lagi ia akan

datang pula, guna kembali meminta dajang....."

"Dia datang begitu sering, apa Baginda semua takuti siluman itu?"

"Memang kita takut," sahut radja. "Kesatu kita memang takut, kedua kita kuatir dia bikin tjelaka kita. Maka itu kemudian kami perintah bikin satu Pie-yauw lauw, lauwteng untuk menjingkir dari siluman itu, asal kita dengar angin, kami lantas adjak seluruh keraton pergi umpatkan diri."

"Apakah tak ada halangannja Baginda adjak aku si Soen Tua pergi tengok lauw-teng itu?" Gow Khong tanja.

"Tentu sadja boleh," sahut radja, jang terus dengan tangan kiri tarik si kunjuk nakal itu, buat diadjak pergi ke istana tempat sembunjinja.

Semua menteri dan pembesar lantas pada berbangkit.

"Koko, kau aneh!" Pat Kay tegur soehengnja. "Bukannja kau duduk minum disini, kau pergi, apa perlunja?"

Heng Tjia tak sahuti saudara itu, sedang radja, jang lantas mengarti adnatnja ini satu pendeta, perintah satu menteri lekas tambahi makanan dan araknja pendeta itu.

Melihat demikian, Pat Kay tertawa, lantas ia duduk pula, bersama-sama guru dan soeteenja.

Radja dan Heng Tjia djalan terus, sedjumlah menteri iringi mereka, ada jang djalan di muka. Mereka lewati istana, menudju ke belakang, ketaman.

"Mana istana atau rangon itu? tanja Heng Tjia, jang tak lihat Pie-yauw-lauw.

Selagi monjet ini belum tutup mulutnja, dua thaykam sudah hampirkan sebuah papan batu empat pe segi, jang mereka lantas tarik dan angkat. Betonan itu berada di bahagian jang kosong dari taman itu.

"Inilah dia tempat sembunji itu," kata radja. "Tanah disini digali dalamnja dua tumbak lebih, di bikinkan sembilan ruangan, untuk penerangan, ada

empat djambangan besar terisih minjak, jang sumbu-  
nja dipasang terus, hingga siang dan malam, lobang  
perlindungan ini djadi terang seperti siang. Semua  
ruangan dibikin merupakan keraton. Asal ada angin,  
kami semua menjingkir kemari, tutupnja di luar, a-  
da orang jang tutup rapi....."

Heng Tjia tertawa mendengar keterangan itu.

"Terang itu siluman tak niat tjelakai Bagin-  
da!" ia kata. "Kalau dia berniat djahat, apa arti-  
nja tempat sembunji sebagai ini?"

Benar selagi mereka bitjara, didjurusan sela-  
tan ada terdengar suara angin menderu-deru, disu-  
sul sama berterbangannja debu dan pasir. Radja dan  
semua menterija kaget, malah sekalian menteri se-  
gera sesalkan si monjet bantu, katanja, sebab dia  
omong hal siluman, siluman itu djusteru datang!

Radja, dalam takutnja, lepaskan tjekalannja  
pada Heng Tjia, ia terus lari kedalam lobang per-  
lindungan.

Sementara itu, Sam Tjhong dan dua muridnja,  
dan pembesar2 lainnja, sudah menjusul, malah Pat  
Kay dan See Tjeng, mau turut gurunja umpatkan diri.

"Djangan!" Heng Tjia tjegah dua soetee itu.  
Ia tjekal mereka dikiri dan kanan. "Djangan takut,  
saudara2! Mari, kita djusteru perlu kenalkan ma-  
tjamnja siluman itu, untuk ketahui, ia ada siluman-  
apa!"

"Tapi, apa perlunja akan kenalkan dia?" tanja  
Pat Kay. "Kau lihat, semua menteri sudah lari, ra-  
dja pun sudah sembunji, begitupun soehoe, maka, bu-  
at apa kita berdiam disini? Marilah!"

Ia tarik tangannja, ia melorot, tapi ia tak  
mampu loloskan diri dari tjekalannja sang soeheng.

Selama itu, diudara sudah lantass muntjul si  
siluman, jang romannja bengis, sebab tinggi tubuh-  
nja sembilan kaki, sepasang matanja gede dan menja-  
lah, dua kupingnja bagaikan kipas lebarnja, dan em-  
pat giginja merupakan tjaling. Dia punja kumis,

dia punja alis, merah semua. Dia menjekal tumbak  
dengan tangannja jang mirip kuku binatang. Ia pa-  
kai ampok2 kulit harimau. Ia punja rambut riap2an,  
kakinja telanjang. Maka matjamnja, mirip hantu sa-  
dja.

"Apakah kau kenal dia?" Heng Tjia tanja See  
Tjeng.

See Tjeng gojang kepala. "Aku belum pernah ke-  
temu padanja," ia djawab.

"Dan kau," Pat Kay ditanja.

Soetee ini djuga menggeleng kepalanja, malah  
ia djawab: "Mana aku kenal dianja? Aku belum pernah  
minum thee atau minum arak bersama-sama dianja!  
Dia pun bukan sahabat atau tetanggaku!"

"Dia mirip dengan iblis Tjiauw-bin Kim-tjeng-  
kwie dari Tong Gak Tjee Thian," kata Heng Tjia.

"Ah, itu bukannya!" kata Pat Kay.

"Kenapa bukan?"

"Setan keluar malam, tidak siang seperti ini"  
Setan pun tidak naik awan, ia tak akan datangkan  
angin besar. Dia tentu ada Say Thay Swee sendiri."

"Hm, tolol, kau bisa djuga berpikir!" kata  
soeheng itu. "Sekarang kau orang berdua tunggu di-  
sini, nanti aku tegur padanja, akan tanja namanja,  
guna minta pulang permaisurinja radja."

"Ja, kau pergi, tapi djangan kau sebut2 kita!"  
kata Pat Kay.

Heng Tjia tak kata apa2, ia lantass lontjat na-  
ik ke udara, akan hampirkan siluman itu.

LXX

"He, kau siluman dari mana?" ia segera mene-  
gur. "Kau hendak pergi bikin onar disini?"

"Aku ada sianhong dari Say Thay Swee Tay-ong  
dari Hay-tjay-tong dari Kie Lin Sin," sahut silu-  
man itu, dengan bengis. "Atas titahnja Tay-ong, a-  
ku datang kemari untuk ambil dua dajang guna mera-  
wati Kim Seng Nio-nio! Kau siapa? Kenapa kau bera-  
ni usil padaku?"

"Aku ada Tjee Thian Tay Seng Soen Gouw Khong, sahut Heng Tjia dengan sebenarnja. "Aku sedang lindungi Pendeta Tong dari timur untuk ambil kitab di Say-thie, selagi lewat disini, aku dengar perbuatan busuk dari kau orang, kawan siluman, jang telah ganggu radja hingga radja sakit. Baiknja aku bisa sembuhkan radja. Aku memang sedang tidak tahu dimana mesti tjari kau orang, siapa tahu, kau datang anterkan diri!"

Siluman itu gusar, dengan tidak kata apa2 lagi, ia menikam dengan tumbaknja.

Heng Tjia angkat tojanja, akan menangkis, begitu keras, sampai tumbak musuh terpata dua, sampai siluman itu kaget dan ketakutan, lantas sadja ia balik tubuhnja dan kabur, ke arah barat.

Heng Tjia tidak mengedjar, ia hanja turun, kembali ke Pie-yauw-lauw.

"Soehoe, soehoe, lekas adjak Baginda keluar!" ia memanggil-manggil. "Siluman sudah kabur!"

Pendeta Tong dengar suara muridnja, lantas ia adjak radja keluar, maka itu, jang lain2 pun turut muntjul. Mereka lihat langit terang, siluman tidak ada mereka lantas kembali ke istana. Disini radja dengan tjawan besar, mengasi selamat pada Heng Tjia untuk haturkan terima kasihnja.

Heng Tjia sambuti tjawan, tapi belum ia minum, pengawal istana datang dengan kabar bahwa di pintu barat terbit bahaja api.

Mendengar itu, Heng Tjia lantas lemparkan tjawan araknja, hingga arak djadi terhambur dan tjawan emas itu djatuh ke djubin dengan menerbitkan suara keras dan berisik.

Radja kaget, ia lekas2 membungkuk, akan kasi hormat pada itu pendeta.

"Ma'af, ma'afkan kami," ia kata. Ia kira pendeta itu gusar. "Sebenarnja kami harus undang dulu sin-tjeng duduk di singgasana tapi karena disini ada arak tersedia, kami ambil ini arak sadja. Kami

bukannja tak hormati sin-tjeng....."

Heng Tjia tertawa.

"Bukan. Bukan begitu," ia kata.

Heng Tjia belum sempat mendjelaskan lebih dja uh, pengawal pintu datang dengan laporannja: "Hudjan jang bagus, hudjan jang bagus!" demikian kata nja. "Di pintu kota barat terbit bahaja api, hudjan turun, api padam dengan segera! Didjalan-djalan besar, air mengalir, semuanja berbau arak...."

Heng Tjia tertawa pula.

"Baginda, itulah hasil perbuatanku," ia terangkan. "Barusan aku melempar arak, itu bukannya sebab aku tak senang. Tadi aku usir itu siluman, ia lari ke barat, aku tidak kedjar padanja, rupanja ia gusar, ia lepas api di kota barat, maka itu, untuk padamkan api, aku menjiram dengan arak barusan. Dengan begitu, penduduk disana djadi bisa ketolongan.

Radja pertjaja ini keterangan, ia kagum dan girang.

"Marilah!" ia kata. Ia undang Heng Tjia, guru dan saudara2nja naik keruangan singgasana, ia berniat menjerahkan tachtanja, tapi Heng Tjia menampik.

"Baginda," kata si monjet liehay ini, "Baginda belum ketahu djelas hal si siluman. Jang tadi datang hanja ia punja sianhong, datangnja untuk minta dua dajang. Ia kalah, ia tentu lari pada tay ongnja, dari itu, sebentar tentu tay-ongnja bakal datang kemari. Aku kuatir ia datang bersama barisanja, ini bisa bikin orang kaget, maka itu, aku pikir hendak pegat atau papaki ia di tengah djalan Berapa djauhnya Kie Lin San dari sini?"

"Itu ada perdjalanan lima puluh hari lebih," sahut radja. "Duduknja gunung ada disebelah selatan, djauhnya ada tiga-ribu lie lebih."

"Kalau begitu, soetee, kau orang tunggu disini, untuk mendjaga." Heng Tjia kata pada dua sauda

ranja. "Aku hendak pergi sekarang."

"Apakah tak baik sin-tjeng tunggu lain hari?" tanja radja. "Kita nanti atur persedia'an rangsum kering dan uang dan djuga kuda pilihan untuk sin-tjeng."

Heng Tjia tertawa.

"Itulah tak perlu, Baginda, Perdjalanannya sebegitu aku bisa lakukan tak menunggu arak angkat menjadi dingin. Sekedjab sadja, aku akan kembali."

"Harap sin-tjeng djangan katai aku, tapi aku heran, roman sintjeng ada bagaikan monjet tetapi kenapa sin-tjeng ada punja kesaktian?" kata radja, jang heran dan kagum.

"Biar aku ada terhitung monjet, sedjak dilahirkan aku sudah insaf dan telah tjari ilmu," Heng Tjia djawab. Dan ia tutur hal ia punja pertapaan dan kepandaian lontjat djauh.

Radja heran dan girang.

"Silahkan minum ini, sin-tjeng!" ia menjuguhkan pula setjawan arak. "Kau bakal bikin perdjalanannya djauh, ini ada tjawan kegembira'an."

Tapi Heng Tjia mau pergi, ia tak ingin arak.

"Taruh sadja, Baginda, sebentar aku balik dan akan minum itu," ia kata. "Nah, aku pergi!"

Kata2 ini disusul sama satu lontjatan naik dan Heng Tjia segera lenjap dari depannya radja dan semua menterinja, hingga mereka ini pada melongoh.

Heng Tjia lontjat akan segera lihat sebuah gunung mengambang ditengah djalan. Ia berhenti dan berdiri diatas awan, akan pandang gunung itu. Ia dapatkan sebuah gunung jang permai, hingga hatinja ketarik. Disaat ia hendak tjari mulut guha, dari lembah ia lihat api berkobar naik, asapnja djahat. Selagi ia berkuatir, lantas menjamber djuga pasir dan debu.

Dengan diluar tahunja, hidungnja Heng Tjia ke masukan pasir dan debu itu, ia lantas merasa gatal,

hingga ia berbangkis. Ia lantas pungut dua potong batu bundar, akan sumpal hidungnja. Lantas ia tjip takan diri djadi seekor burung garuda api, ia terbang di antara asap dan api itu, beberapa kali, se telah mana, asap lenjap, api pun padam. Lalu ia pulang asal, akan memeriksa. Sekarang ia dengar suara gembereng ber-ulang2.

"Apakah aku keliru? Apakah ini bukan sarang siluman?" pikir ia. "Gembereng itu mirip dengan gembereng tentara. Disana barangkali ada djalanannya dimana ada ditempatkan tentara. Baik aku tjari tahu."

Selagi djalan, akan pergi ke tempat suara gembereng itu, Heng Tjia lihat satu siauw-yauw, atau rakjat siluman, lagi djalan sambil memukul gembereng, ia ada bawa bendera kuning, jang terlukis huruf2. Siauw-yauw itu djalan tjepat.

"Hm, kiranya dia jang pukul gembereng!" kata Heng Tjia sambil tertawa. Ia lantas gojang tubuhnya, akan menjaru djadi seekor kutu, akan terbang mentjelok pada siauw-yauw itu, hingga segera ia dapat dengar orang ngotje sendirian, katanja: "Aku punja tay-ong ada djahat, pada tiga tahun jang sudah, ia pergi ke Tjoe Tjie Kok, ia rampas Kim Seng Honghouw, apa latjur, ia tak bisa punjakan tubuhnya permaisuri itu, hingga tjelakalah ada si dajang. Mula2 datang dua, ia binasakan, datang dua lagi, ia binasakan djuga, demikian seterusnya. Setiap tahun ia main minta dajang, sampai ini kali, ia kebenterok. Sianhong jang diperintah minta dajang katanja kena dikalahi oleh entah apa Soen Heng Tjia! Tay-ong sekarang gusar, dia perintah aku sampaikan surat tantangan perang. Inilah hebat buat radja Tjoe Tjie Kok, kalau dia tak berperang, masih mending, sekali dia melawan, dia tentu bakal dilepaskan asap api dan pasir terbang, dia bakal binasa bersama semua menterinja, rakjatnja. Satu kali Tay-ong rampas negara itu, dia bakal djadi ra

dja, kita bakal djadi menteri. Hanja, apakah itu diperkenangkan oleh undang2 Thian?"

"Ah, ini siluman tjilik masi punja perasa'an keadilan," pikir Heng Tjia. "Hanja, apa artinja, ia punja tay-ong tak bisa punjakan tubuhnja permai suri? Baik aku minta keterangan dari dia ini."

Heng Tjia terbang kedepan, belasan lie djauh-nja, disitu, ia gojang tubuh, akan menjaru djadi satu katjung imam, rambutnja dibikinkan konde dua, djubanja puti, tangannja mengetuk hie-kouw-kan, mu lutnja membatja do'a. Ia djalan, akan papaki si siauw-yauw. Maka tak lama, mereka sudah berhadapan satu pada lain.

"Eh, tiangkhoa mau pergi kemana? Tiangkhoa mau pergi kemana?" ia tanja sambil ia memberi hormat.

Seperti djuga dia kernal si katjung, siauw-yauw itu tertawa, ia berhentikan memukul gemberengnja.

"Tay-ong utus aku ke Tjoe Tjie Kok akan sampaikan surat tantangan perang." ia kasi tahu.

"Bagaimanasih duduknja?"

"Mulanja sebab Tay-ong tak bisa punjakan tubuh permaisuri," sahut siauw-yauw itu, jang tjerita bagaimana permaisuri Tjoe Tjie Kok dirampas tay ongnja. "Entah dewa apa, permaisuri dikasi djuba Ngo-tjay Sian-ie, dengan pakai mana, tubuhnja seperti tumbuh djarum, hingga Tay-ong tak bisa rabah tubuhnja itu atau tangan Tay-ong kesakitan, maka sebagai gantinja, Tay-ong saban2 kirim sianhong me minta dajang2 pada radja Tjoe Tjie Kok, tetapi tadi, sianhong itu kena dikalahkan oleh seorang jang katanja bernama Soen Heng Tjia, hingga Tay-ong dja di gusar, hingga sekarang aku diperintah menjampai kan surat tantangan perang, untuk besuk mahlumkan perang."

"Dimana sekarang Tay-ong ada?"

"Ia sedang gusar, tjoba kau njanji di depannja, untuk hiburan dia....."

Heng Tjia tak menanja melit2, ia memberi hormat, ia berdjalan.

Siauw-yauw itu pukul pula gemberengnja, ia djalan terus. Tapi Heng Tjia balik dengan diam2, ia kempelang orang punja kepala sampai remuk dan djiwa melajang.

"Ah, sajang, aku terburu napsu, sampai aku lupa tanja namanja dia ini," pikir Heng Tjia kemudain. Ia ambil surat tantangan perang, simpan disakunja. Gembereng dan bendera ia sesapkan ditepi djalan. Ia angkat kakinja siauw-yauw itu, untuk lemparkan tubuhnja ke djurang, ketika ada barang djatuh dari pinggangnja dia itu, tempo ia pungut, barang itu njata ada gee-pay jang pinggirannja pakai emas, dimana ada tulisan bunjinja menjebutkan nama nja siauw-yauw itu Oe-lay Oe-kie, pendjelasan potongan tubuhnja dan mukanja, jang tak berkumis, bahwa bila dia tak bawa gee-pay, dia ada siauw-yauw palsu.

"Dia punja Oe-lay Oe-kie ada bagus!" kata Heng Tjia sam-bil tertawa. "Sekarang, tojaku bikin dia pergi dan tak bisa kembali!"

"Oe-lay Oe-kie" berarti: ada datang, ada pergi.

Ia lantas ikat gee-pay itu di pinggangnja. Se karang ia batal melemparkan majat, hanja dengan tusuk itu dengan tojanja, ia terus bawa pulang. Ia tak berani sembarangan pergi ke guha siluman, jang api dan asapnja liehay.

Pat Kay sedang djagai gurunja dan radja diluar istana ketika ia tampak soehengnja kembali dengan bawa majat, ia sangka soeheng itu telah dapati djasa pertama, ia djadi menjesel.

"Sajang aku tak turut, aku djadi tak bisa rampas djasa pertama ini....." pikir ia.

Tapi ia tak kurang akal, ketika majat itu digaberuki kedjubin, ia lantas maju dan serang berulang2.

Batja Buku "TJERITA PILIHAN DARI 1001 MALAM.

"Inilah djasanja si Tie Tua!" ia kata.

"Djasa apa itu?" tanya Heng Tjia.

"Djangan kau sangkal! Lihatlah itu sembilan lobang bekas garuku!"

"Tapi lihat dulu, dia ada punja kepala atau tidak?" Heng Tjia tanya pula.

"Oh, tak ada kepalanja!" kata Pat Kay sambil tertawa. "Pantas dia diam sadja....."

"Eh, soehoe dimana?"

"Soehoe didalam istana, ia sedang bitjara sama radja."

"Tjoba kau minta soehoe keluar."

Pat Kay menurut, ia masuk kedalam, akan undang gurunja, siapa sudah lantas muntjul.

"Soehoe simpan ini, djangan kasi radja lihat," kata Heng Tjia pada gurunja seraja ia serahkan surat tantangan siluman.

Radja pun telah menjusul keluar.

"Apa kabar, sintjeng?" ia tanya si monjet batu.

Heng Tjia memundjuk pada majatnja si siauw-yauw.

"Baginda lihat itu, itu majatnja si siluman," ia kasi tahu.

Radja awasi itu majat.

"Dia bukannja Say Thay Swee," ia kata. "Romanja Say Thay Swee bukan begini, sudah dua kali kami dapat lihat padanja." Ia bertubuh djangkung, dia ini kate."

"Baginda benar," Heng Tjia kata sambil tertawa, "Dia ini ada suruannja itu siluman. Dia ketemu sama aku, aku lantas bunuh padanja. Aku pulang untuk mengasi laporan dari djasaku."

"Bagus, bagus!" kata radja. "Anggaplah ini djasa pertama. Kami sering utus mata2, dan tentara djuga, buat tjari tahu hal siluman itu, tak pernah ada hasilnja, tapi sintjeng, sekali pergi sadja, sudah dirikan djasa. Sintjeng sungguh liehay. Hajo,

angati arak, buat sintjeng!" ia teriaki pelajan.

"Arak ada perkara ketjil," kata Heng Tjia

"Aku pulang untuk tanya, Kim Seng Nio ada punja tanda apa untuk dikerali."

Mendengar hal tanda, tiba2 radja menangis dengan sedih.

"Eh, Baginda, kenapa Baginda bersedih?" Heng Tjia tanya. "Kalau permaisuri tak punja tanda, ia tentu punja suatu barang jang ia paling sajang atau suka, tolong kasikan itu padaku."

"Untuk apa itu, sintjeng?"

"Sebenarnya itu siluman ada liehay sekali, ia bisa lepas api, asap dan pasir, ia sukar gampang2 ditakluki," Heng Tjia djawab. "Aku pikir akan gunai akal. Nio-nio tak kenal aku, taruh kata aku bisa ketemu ia, ia tentu tak pertjaja aku, ia pasti tak mau ikut pulang. Kalau ia lihat barangnja, tentu ia mau pertjaja aku."

Mendengar begitu, radja lantas sebut permaisuri punja sepasang gelang emas jang disajang, jang di harian Toanyang itu kebetulan tidak dipakai.

"Dengan melihat itu gelang, kami pun seperti lihat permaisuri," ia kata.

Heng Tjia setudjuj itu gelang, ia lantas minta, sebelah sadja.

Radja luluskan itu perminta'an tapi ketika radja lihat gelang, air matanja melele pula.

Tay Seng sambuti gelang itu, ia masuki dalam lengannja, lantas ia pergi pula. Dengan sekali lonjtat sadja, ia sudah sampai di Kie Lin San. Ia tak napsu akan tengok keindahan allam, ia terus sadja mentjari guha siluman. Ia sampai dimulut guha djus teru lima ratus siauw-yauw asik berlatih perang, suaranja berisik. Ia tak madju terus, hanja ia mundur, ia kembali, ketempat dimana ia kempelang Oelay Oe-kie. Disini ia terus gojang tubuhnja, pianhoa djadi siauw-yauw itu, ia keluarkan gembereng dan bendera kuning. Adalah sambil memukul gemb-

reng, ia bertindak kearah guha.

"Eh, Oe-lay Oe-kie, kau telah kembali?" begitu ia ditegur sesampainja ia dimulut guha. Jang me negur ada Seng Seng, orang hutan.

"Benar," sahut siauw-yauw palsu itu.

"Lekas kau masuk, tay-ong lagi tunggu kau di paseban Mengeset Kulit," kata kawan itu.

Heng Tjia manggut, ia terus masuk, maka sekarang ia bisa saksikan sarang siluman itu, satu lem bah jang indah. Dipintu kedua ia sampai dipaseban dimana ada berduduk Say Thay Swee, jang romannja sangat bengis, sedang tubuhnja tinggi dan besar. Itu rupanja paseban Mengeset Kulit, atau Pok-pie-teng. Didepan tay-ong itu, ia sengadja tak pakai aturan.

"Kau sudah kembali!" Tay-ong itu tanja.

Heng Tjia tak menjahuti, ia terus pukul gembe rengnja.

"Oe-lay Oe-kie, kau sudah pulang?" radja itu menegur pula.

Masih sadja Heng Tjia berdiam, maka tay-ong itu tjekal ia.

"Eh, kenapa kau diam sadja dan masih terus me nabu gembereng?" tanja itu radja dengan heran. "Ke napa?"

"Tiba-tiba Heng Tjia lempar gemberengnja keta nah.

"Apasih kenapa, kenapa tak berhentinja?" ia baliki. "Aku kata djangan pergi, kau memaksa. Kau tahu, bagaimana setelah aku sampai disana? Disana ada barisan serdadu, begitu aku sampai, mereka berteriak-teriak menganajurin akan tangkap aku, katanja aku ada siluman. Mereka gusur aku kedalam kota dihadapi pada radjanja, Radja hendak bunuh aku, baiknja menteri2nja mentjegah dengan kata, utusan musuh tak harusnja dibunu. Radja itu ambil surat tantangan perang, habis itu aku digusur keluar, se sudah dihadjar tiga puluh rotan, baharu aku diusir

pergi. Pihak sana mengantjam, tak lama lagi, dia bakal datang menjerang."

"Kalau begitu, kau teraniaja," kata Say Thay Swee. "Pantas, ditanja, kau diam sadja, kau penasaran.

"Tidak apa, aku tjuma merasai sakit," kata Heng Tjia, si siauw-yauw palsu.

"Berapa banjak tentara mereka?"

"Entah, aku malainkan lihat djumbelahnja besar."

Say Thay Swee tertawa.

"Sekarang kau pergi pada Kim Seng Nio-nio, minta dia djangan bersusah hati," kata ia pada orang kepertjaja'an itu. "Ketika tadi dia dengar aku hendak pergi perang, dia menangis sadja. Bilang bahwa pihak sana ada gagah, bahwa mereka bakal menangi aku, tentu hatinja legah."

Heng Tjia girang bukan main. Inilah apa jang ia harap.

"Baik, Tay-ong," kata ia, jang terus bertindak kedalam. Ia djalan seperti orang kenal keadaan guha, dimana ada ruangan2 sebagai istana, jang indah. Ia sampai dibelakang, keraton, ruangan dengan pintu bagus djuga. Ia pun segera lihat satu njonja agung lagi tolak djanggut romannja berduka, air matanja melele. Ia itu dirumung oleh nona2 eilok, jang asalnja siluman rase dan mendjangan. Ia lantas menghampirkan, untuk menegur.

"Kurang adjar!" permaisuri membentak, "Di negeriku, semua menteri memberi hormat sambil berlutut, mereka tak berani angkat kepala, kenapa kau disini begini kurang adjar? Dari mana datangnja ini siluman dusun?"

"Djangan gusur, Nio-nio, dia ini ada Tay-ong punja orang kepertjaja'an," kata dajang2. "Dia jg. dipanggil Oe-lay Oe-kie, dan dia jang tadi diperintah sampaikan surat tantangan perang."

Mendengar demikian, permaisuri mau djuga bi-



tjara.

"Kau pergi ke Tjoe Tjie Kok, apa kau sampai dinegri itu?" ia tanya, dengan bengis.

"Ja, sampai di istana, sampai aku menghadap radja," sahut Heng Tjia. "aku telah dapatkan surat balasan."

"Kau ketemu radja Tjoe Tjie Kok, apa radja itu bilang?"

"Radja terima baik tantangan tay-ong. Radja ada pikirkan Nio-nio, untuk itu, ia ada pesan perkata'an padaku. Disini ada orang luar, ini bukan nja tempat bitjara."

Permaisuri pertjaja itu keterangan, ia usir semua pelajannya. Heng Tjia pun lantas tutup pintu keraton, sesudah mama, ia perlihatkan rupa asalnya, hingga permaisuri djadi heran.

"Djangan takut, Nio-nio," kata si monjet nakal dengan tjepat. Dan ia terus perkenalkan diri. Ia pun lantas tuturkan maksud kedatangannya. Ia tjeritakan bagaimana ia tolong sakitnja radja, hingga radja Tjoe Tjie kok djadi pertjaja ia. "Sekarang aku diperintah pergi tangkap siluman, guna tolong Nio-nio pulang. Akulah jang kalahkan sianhongnja siluman. Aku telah buru Oe-lay Oe-kie, maka sekarang aku bisa menjamar djadi orang kepertjaja'annya Say Rhay Swee."

Lim Seng nio-nio berdiam, ia rupanja kurang pertjaja. Melihat begitu, Heng Tjia lantas keluar kan gelangnja.

"Kalu Nio-nio tak pertjaja aku, lihatlah ini gelang," ia kata seraja angsurkan gelang itu.

Melihat itu gelang, jang ia kenali, permaisuri lantas menangis.

"Tiangloo, djikalau benar kau bisa tolong aku pulang, budi kau ini tak akan aku lupakan," ia kata.

"Sekarang aku mau tahu," Heng Tjia kata sambil manggut. "Mustika apa itu jang menjejabkan ke-

luarnja api, asap dan pasir?"

"Itu ada tiga bidji kim-leng, kelenengan emas," permaisuri sahuti. "Sekali ia geraki kepalanja, akan menjembur api tingginja tiga ratus tumbak, akan membakar orang. Kalau buat kedua kali ia gojang kepalanja, kelenengan itu akan menjejabkan menghembusnja asap tiga ratus tumbak tingginja, akan bikin orang susah melek. Dan kalau untuk ketiga kalinja ia gojang kepala, pasir kuning akan ber terbangan tiga ratus tumbak tingginja, akan bikin orang kelilipan. Asap masih mending, jang liehay itu pasir, jang asal masuk kedalam hidung, bisa menjejabkan orang binasa."

"Ja, pasir itu benar liehay," Heng Tjia kata. "Aku perna terkena, baiknja aku bisa berbangkis dan lenjapkan itu. Dimana ia simpan kelenengannya itu?"

"Ia tak perna simpan, selamanja ia gantung di pingganja, selalu kelenengan itu ia bawa, baik lagi duduk maupun sedang tidur."

"Sekarang begini," kata Heng Tjia. "Kalau Nio nio ingin bisa pulang, Nio-nio mesti bisa mainkan peranan. Nio-nio mesti baiki siluman itu, sebagai kau orang ada suami isteri, sampai ia suka serahkan djimatnja itu, untuk Nio-nio jang simpan. Kalau nanti aku sudah bisa tjuri itu, Nio-nio pun bisa lantas pulang. Sebab dengan begitu aku akan bisa taklukki dia."

Permaisuri tidak berpikir lama, lantas ia nja takan suka turut itu usul.

Maka Heng Tjia lantas pianhoa kembali djadi Oe-lay Oe-kie, ia buka pintu keraton, akan panggil semua dajang.

"Oe-lay Oe-kie," berkata permaisuri, "pergi kau ke paseban, akan undang Tay-ong datang kemari, aku ingin bitjara."

Heng Tjia menurut, ia lantas pergi kedepan akan sampaikan titah itu pada si siluman.

Say Thay Swee lantas sadja djadi girang.

"Biasanja Nio-nio mentjatji kalang kabutan, kenapa sekarang ia undang aku?" ia tanja.

"Itulah sebab Nio-nio menanjakan urusan di Tjoe Tjie Kok," sahut Heng Tjia dengan tjeritanja. "Nio-nio tanja tentang radja dan aku kasi tahu, radja Tjoe Tjie kok sudah tak sudi Nio-nio lagi sebab dia telah ambil lain permaisuri. Mendengar ini Nio-nio lantas perintah aku panggil Tay-ong."

"Kau pandai bekerdja!" memudji itu siluman, jang kegirangan. "Nanti, setelah aku rampas Tjoe Tjie Kok, aku akan angkat kau mendjadi menteri besar untuk senantiasa dampingi aku!"

Heng Tjia mengutjap terima kasih, ia terus pegang peranan sebagai Oe-lay Oe-kie. Ia pimpin radja ini pergi ke keraton.

Nio-nio menjambut dengan air muka terang, ia pegang tangannja si siluman, untuk dipimpin.

"Tak usah, Nio-nio, tak usah," kata siluman itu dengan manis. "Terima kasih atas ketjinta'an Nio-nio, tak usah pegang tanganku, nanti kau kesakitan."

Silahkan duduk, Tay-ong, aku hendak bitjara sama kau," kata permaisuri, jang terus bawa aksinnja.

"Silahkan bitjara, Nio-nio, aku sedia untuk mendengari.

"Sebenarnja aku berterima kasih jang Tay-ong menjintai aku," berkata permaisuri. "Sudah tiga tahun sedjak aku ada disini, kita orang belum bisa mendjadi suami isteri sebagaimana lajaknja. Ini terutama disebabkan Tay-ong tak pertjaja aku, aku telah diasingkan. Dulu, selama aku mendjadi permaisuri di Tjoe Tjie Kok, radja ada sangat sajang dan pertjaja aku. Mustika apa sadja, asal upeti dari lain2 negara, radja tentu serahkan pada aku, untuk aku jang simpan. Akan tetapi, Tay-ong ada bedah. Tay-ong tak punja mustika apa djuga, ke-

tjual badju bulu binatang, sedang barang makanan, semuanja barang berdarah. Mana aku perna lihat sutera sulaman dan barang emas dan mutiara? Jang ada semua ada pakaian biasa sadja. Barangkali Tay-ong ada punja mustika, tapi Tay-ong tak mau perlihatkan itu padaku dan Tay-ong simpan sendiri..... Kantanja Tay-ong ada punja tiga kelenengan wasiat, tetapi itu selalu ada pada Tay-ong, duduk dibawa, djalan dibawa djuga. Kenapa Tay-ong tak mau serahkan itu untuk disimpan oleh aku? Kalau kau perlu pakai itu, sembarang waktu kau bisa minta dari aku. Keharusan suami isteri adalah saling menjinta, saling mempertjajai, tetapi Tay-ong tak pertjaja aku, apakah itu bukan berarti Tay-ong asingkan aku?"

Mendengar demikian, Say Thay Swee tertawa.

"Kau benar, Nio-nio, kau benar, akulah jang salah." ia berkata. "Harap Nio-nio ma'afkan aku dan aku akan perbaiki itu kekeliruan. Mustikaku ada disini, mulai sekarang djuga, aku nanti kasi kau jang simpan."

Lantas ini siluman buka badjunja, akan keluar kan ia punja djimat.

Heng Tjia, sebagai Oe-lay Oe-kie, ada bersama, dengan tak berkesip, ia awasi itu siluman, siapa telah buka badjunja sampai tiga lapis, baharu kelihatan tiga kelenengan itu, jang di'ikat kepada tubuhnja. Lantas kelenengan ini dimasuki kedalam satu kantong kulit matjan, lalu dikasihkan pada permaisuri.

"Barang ini kelihatannja djelek tetapi Nio-nio harus simpan dengan ati2." ia kata dengan pesenannja. "Terutama Nio-nio mesti djaga supaja dia tak sampai tergojang-gojang."

Mulut kelenengan itu memang disumpal sama kapas.

"Aku tahu," sahut permaisuri seraja sambuti itu djimat. "Dengan diletaki diatas medja riasku, barang ini tak nanti ada jang buat main."

Kemudian ia teriaki sekalian dajangnja, untuk lekas siapkan barang makanan dan arak. "Guna djamu Tay-ong!" ia kata.

Perintah itu lantas dikerdjakan, barang makanan dan arak segera disiapkan. Makanan terdiri dari daging mentjak, mandjangan, kelintji dan lain2, dan arak ada arak dari pohon palm.

Permaisuri, dengan laga dibikin-bikin, lantas undang siluman itu minum. Ia berlaku manis dan telaten.

Oe-lay Oe-kie selalu perhatikan permaisuri dan si siluman, ia pun berpura-pura kerdjakan ini dan itu, ia tjari ketika, akan dekati medja rias, maka satu kali ia telah datang dekat, diluar tahu siapa djuga, ia sumber mustika itu, lantas ia bertindak keluar dari keraton, akan pergi ke peseban Mengeset Kulit. Disini, di tempat dimana tidak ada orang, ia buka bungkusan atau kantong kulit itu, hingga ia dapatkan kelenengan wasiat, jang ada sebesar kepelan. Ia tak tahu bagaimana wasiat mesti digunai, dengan laantjang, ia tjabut sumpelan kapas nja.

Berbareng sama satu suara njaring, dari kelenengan itu segera menjembur atau menghembus keluar asap, api dan pasir dengan berbareng, hingga peseban djadi pemuah dengan tiga rupa benda jang berbahaya itu, sebab api segera berkobar.

Pendjaga peseban djadi kaget, ia lari ke keraton. Lain2 siauw-yauw pun lari serabutan, kebelakang.

Say Thay Swee, jang sedang berpesta, jang hatinja bungah bukan main, mendjadi kaget kapan ia dengar suara berisik itu, ketjuali laporan, ia pun segera lihat api berkobar-kobar.

"Lekas padamkan api!" ia perintah, seraja ia pun lari keluar, akan saksikan bekerdjanja api. Ia djadi lebih kaget kapan ia lihat Oe-lay Oe-kie sedang pegangi ia punja mustika.

"Hei, budak tjelaka!" ia membentak. "Tjara ba gaimana kau berani tjuri wasiatku? Hajo, tangkap, tangkap padanja!"

Atas ini titah semua rakjat siluman, seperti harimau, biruang, singa, gadja, srigala dan lain2, lantas sadja bergerak, akan turun tangan.

Melihat demikian, Heng Tjia lempar wasiat kelenengan, ia lantas salin rupa pada asalnja, ia ke luarkan tojanja, akan serang musuh, jang menjerbu padanja.

Say Thay Swee ambil pulang wasiatnja, ia teriaki untuk kontji pintu depan.

Ini perintah dilakukan, sedang di lain pihak, pertempuran berlandjut.

Melihat ia ada terkurung, Heng Tjia lantas mengilang, menjaru djadi laler, ia terus mentjelok dimana tidak ada api.

Semua siluman mendjadi heran lihat musuh lenjap setjara mendadakan, mereka melaporkan pada Tay-ong mereka.

"Apakah ia lolos dari pintu?"

"Bukan. Pintu depan telah dikuntji."

"Tjoba tjari padanja!" perintah Tay-ong itu, jang dilain pihak perintah ambil air akan padamkan api.

Siasia sadja orang tjatji si monjet batu, maka achirnja, Say Thay Swee djadi sangat mendongkol dan gusar.

"Siapa sih itu pendjahat? Dia begitu bernjali besar berani menjaru djadi Oe-lay Oe-kie!" ia berseru.

"Sukur redjeki Tay-ong masih besar, maka itu orang djahat belum bisa berbuat banjak," kata Houw tjiang, si siluman matjan.

"Tay-ong," berkata Him-soe, si siluman biruang. "pendjahat itu djangan2 ada Soen Gouw Khong jang telah mengalahkan sianhong. Bisa djadi ditengah djalan ia ketemu Oe-lay Oe-kie, dia bumu orang

kita itu dan ia menjaru djadi gantinja."

"Ja, tentu dia, tentu dianja!" kata Say Thay Swee, jang pertjaja itu keterangan. "Sekarang djalah semua pintu, hajo kau orang tjari terus pada nja, djangan kasi dia lolos!"

LXXI

Siasia sadja Say Thay Swee dan orang2nja bikin pengeledahan di sarangnja itu, sampai mengge-rip, mereka tak dapat ketemukan musuh, maka siluman itu lantas berduduk di peseban dengan dirumungi oleh semua rakjatnja. Ia mengasi perintah akan pasang kelenengan di semua pintu, buat pukul tambur dan kentongan sebagai tanda begitu lekas mereka dengan kelenengan berbunji atau ada jang lihat siluman. Sendjata mereka pun diperintah disiapkan. Semua diperintah membikin pendjaga'an terus sampai malam.

Heng Tjia sebagai laler terus mentjelok dipintu, ia saksikan semua perbuatannja si siluman, ia dengar segala orang punja titah, ia tak takut, selagi orang semua mendjaga, ia terbang ke belakang, keraton. Disini ia dapati, sambil mendekam diatas medja, Kim Seng Nio-nio ada sedang menangis. Ia lantas terbang, akan mentjelok dikondenna permaisuri itu, akan tjoba dengar, apa jang permaisuri bilang.

Kim Seng Nio-nio menangis sambil mengeluh, ia sebut2 radja Tjoe Tjie Kok, ia kasi tahu bahwa rupanja djodo mereka telah terputus, maka ia menghadapi ini bahaya besar, bahwa siasia sadja datangnya pertolongan, sebab wasiat kelenengan ada sangat liehay. Ia kata, ia pertjaja tuan penolongnja telah binasa.

Heng Tjia merajap kadekat kuping sesudah ia dengar semua.

"Nio-nio djangan takut," ia kata dengan pelahan. "Aku ada itu pendeta jang datang untuk tolong kau, aku tak kurang suatu apa. Tadi aku berhasil

mentjuri kelenengan, sajang aku tak sabaran, aku telah buka kelenengan itu hingga api, asap dan pasirnja menghembus, terpaksa aku lemparkan itu wasiat dan perlihatkan diri, hingga orang kepung padaku. Aku sekarang lagi menjaru mendjadi laler. Se karang tjoba baiki si siluman, nanti aku berdaja akan lolos keluar, untuk berdaja lebih djau guna menolong kau....."

Permaisuri kaget dan ketakutan, ada suara tidak ada orangnja. Ia menangis terus.

"Siapa kau sebenarnya? Kau manusia atau hantu?" ia tanja.

"Aku bukannya manusia dan bukan setan djuga," Heng Tjia djawab. "Aku ada penolong kau, aku berupa sebagai laler. Nio-nio djangan takut, lekas kau undang siluman itu datang kemari."

Masih sadja permaisuri tak pertjaja.

"Djangan kau mainkan aku," ia kata.

"Tidak, Nio-nio. Kalau kau tak pertjaja, tjoba buka telapakan tangammu, nanti aku lontjat turun, untuk kau lihat."

Permaisuri pentang tangannja, maka dengan pelahan, Heng Tjia lontjat kedalam telapakan tangan itu. Ia tetap merupakan seekor laler.

"Sin-tjeng," memanggil Nio-nio sambil angkat tangannja.

"Ja, Nio-nio," Heng Tjia djawab. "Aku ada sin tjeng jang lagi menjamar."

"Aku hendak undang itu siluman, habis bagaimana dengan kau?" ia tanja.

"Sekarang ini Nio-nio boleh undang itu siluman, kau tjoba adjak ia minum arak," Heng Tjia kasi pikiran. "Kau panggil satu dajang, untuk aku lihat, nanti aku menjaru djadi dajang itu, untuk lajani kau orang berdua. Aku akan lihat ketika, buat turun tangan."

Nio-nio tidak punja lain djalan, ia menurut.

Batja buku: LELAKI MENDJADI WANITA.

"Tjoen Kiauw, kau kemana? ia lantas memanggil Tjoen Kiauw lantas muntjul. Ia ada asal siluman rase, ia djadi budak pelajannya permaisuri. Ia berlutut dan tanja ia hendak diperintah apa.

"Kau pergi siapkan lentera, kau adjak aku kedepan, lantas kau undang Tay-ong masuk tidur," kata permaisuri.

Tjoen Kiauw menurut, ia panggil delapan kawan nja, akan siapkan tengloleng, guna turut titahnja njonja madjikan itu.

Sementara itu, Tay Seng sudah terbang kekepalanja Tjoen Kiauw, ia tjabut selebar bulunja, akan tjiptakan seekor "kutu tidur", jang terus ia lepas di mukanja si budak pelajan, maka kutu ini merajap masuk kedalam hidung, atas mana Tjoen Kiauw mendadakan djadi merasa ngantuk, terus ia tjari tempat tidurnja dan rebahkan diri, terus sadja ia tidur. Maka Heng Tjia lantas pianhoa djadi budak ini, akan bertjampuran sama lain2 budak, siap akan lajani permaisuri.

Kim Seng Nio-nio menudju keluar, di lain pihak, sudah ada dajang jang mengasi kabar pada Say Thay Swee, maka siluman itu segera keluar dari pesaban, untuk menjambut.

"Tay-ong," kata permaisuri, jang mainkan pula peranannya, "api sudah padam, pendjahat tak dapat ditjari, sekarang sudah malam, silahkan Tay-ong masuk untuk beristirahat."

Siluman itu girang sekali atas itu matjam perlakuan.

"Terima kasih, Nio-nio," ia kata. "Pendjahat itu ada Soen Gouw Khong, jang telah kalahkan sianhong kita, jang telah bumu Oe-lay Oe-kie, kemudian dengan menjamar djadi orang kepertjajaanku itu, ia masuk kemari. Sajang aku tidak kenali dia, hingga ia bisa tjuri wasiatku dan terbitkan bahaya api itu. Sekarang ia kabur, entah kemana. Karena ia lolos, aku merasa hatiku kurang tenteram."

"Baik Tay-ong legakan hati," permaisuri menghibur. "Pendjaga'an sudah diatur, Tay-ong sendiri baiklah pergi beristirahat."

Karena permaisuri sendiri jang membudjuki, Say Thay Swee terpaksa menurut. Ia pesan akan semua mendjaga hati2, ia lantas ikut permaisuri pergi kekeraton.

Heng Tjia turut ber-sama2 lain dajang, ia ban tutu melajani.

"Lekas ambil arak," Nio-nio parintahkan.

"Ja, lekas ambil arak!" kata si Tay-ong dengan kegirangan. "Aku hendak suguhkan arak pada Nio-nio supaja Nio-nio tidak kaget!"

Tjoen Kiauw dan kawan2nja sudah lantas bekerdja tjepat, maka dilain sa'at, barang hidangan sudah siap, begitupun bebuahan.

"Mari, Tay-ong!" kata Nio-nio.

"Ja, Tay-ong, mari minum!" Tjoen Kiauw turut mengundang. Ia isikan tjawan mereka itu. "Malam ini ada dalam jang baik, aku mengasi selamat. Silahkan Tay-ong bersenang-senang, kita nanti mainkan tetabuan dan menjanji."

Perkata'annya Tjoen Kiauw ini lantas disusul sama bunjinja tetabuan dan beberapa dajang sudah lantas menari, gerak-gerakan tubuhnja di'iring oleh suara njanjian mereka.

Suami-isteri itu makan dan minum dengan gembira, permaisuri telah utjapkan kata2 manis hingga Say Thay Swee djadi sangat girang dan bersukariah.

Kemudian, dengan satu tanda, permaisuri menundah njanjian dan tarian. Tapi Tjoen Kiauw sendiri tidak berhenti dengan perlajannja, saban2 ia isikan tjawan kosong dari si Tay-ong.

"Tay-ong, apakah djimat tay-ong tidak rusak?" permaisuri tanja.

"Djimatku itu tak bisa rusak," sahut si siluman, "melainkan kantong kulitnja jang habis terbakar. Itu pendjahat tak tahu apa-apa, ia lantjang

buka sumpelannja."

"Apakah tay-ong sudah simpan djimat itu?"

"Ja, di pinggangku."

Heng Tjia berada dekat mereka, ia dengar itu pembijtara'an. Dengan gampang ia bisa dekati itu siluman, selebar bulunja, jang ia tjabut, ia djam pekan, ia tiup mendjadi tiga matjam kutu djahat, jalah kutu busuk, tuma dan kutu andjing, semua kutu mana ia rajapi kebadjunja si siluman, maka sebentar kemudian, siluman itu sudah lantas menggaruk-garuk, ketika ia menangkap dengan tangannja dan lihat di lampu, ia dapati beberapa ekor tuma.

"Tentulah badju itu sudah lama tidak ditjutji maka kutu mengeram didalammja," kata permaisuri.

"Sebenarnja belum perna aku dapati kutu sematjam ini ditubuhku," kata Say Thay Swee dengan dengah, "Entah kenapa, sekarang boleh ada kutu ini....."

"Tidak, apa, tay-ong, ditubuh radja pun ada tumanja," kata permaisuri. "Mari buka badju Tay-ong, nanti aku tjarikan kutunja."

Say Thay Swee menurut, ia buka badjunja, beberapa lapis.

Tjoen Kiauw mengawasi, ia lihat bagaimana ada terdapat kutu di sana-sini, sampai dibadju lapis ketiga, sampai di bungkusan kelenengan djuga.

"Tay-ong, mari itu kelenengan,aku bantui tangkap kutunja, ia kata.

Selagi djengah dan ibuk sendirinja, sedang djuga ia tak tahu Tjoen Kiauw ada Tjoen Kiauw jang palsu, siluman itu lolos djimatnja dan serahkan pada dajang kepertjaja'annja ia punja permaisuri.

Tjoen Kiauw menjambuti, ia bawa aksinja, akan tangkapi kutu, tapi diam2 ia lirik si siluman, ketika orang lagi tunduk, memeriksa badjunja, kelenengan itu ia simpan, sembunjikan dalam badjunja, sebagai gantinja, ia tjabut selebar bulunja, akan ajampekan dan tiup bikin bulu itu djadi tiga kele-

nengan, jang sama besar dan rupanja ia lantas sadja mentjari kutu, jang ia tak matikan hanja merajapkan di tubuhnja. Sesudah sekian lama, ia serahkan djimat jang palsu itu.

Dalam keadaan seperti itu dan ia tak bertjuringa, Say Thay Swee tak kenali djimatnja tulen atau palsu, ia menjambuti untuk terus diserahkan pada permaisuri.

"Kau simpan ini," ia kata. "Tapi awas, djaga ati2, djangan sampai hilang pula."

Permaisuri menjambuti, ia buka ia punja tromol pakaian, dengan ati2, ia simpan djimat itu, tromolnja ia kuntji dengan kuntji emas.

Suami-isteri ini lalu melandjuti minum arak.

"Rapikan pembaringan, kemudian kata permaisuri pada pelajannja. "Sebentar kita hendak tidur."

Tapi si siluman gojang2 kepala.

"Aku tak punja redjeki, aku tak punja redjeki akan tidur sama2 kau!" ia kata. "Biar aku adjak djang sadja pergi tidur di See-kiong, Nio-nio boleh tidur sendiri seperti biasa."

Permaisuri tidak memaksa, maka itu, kapan per djamuan telah ditutup, mereka lantas berpisah.

Tjoen Kiauw djuga gunai ketikanja ini, akan pergi keluar. Ia telah simpan kembali ia punja kutu. Mula2 ia pulangkan asalnja, ia dengar tanda kentongan djam tiga. Ia pergi kepintu, ia gunai ilmu menghilang, untuk bikin dirinja tidak kelihatan. Ia lihat pintu terkuntji kuat. Dengan menundjuk sama kim-kouw-pang, ia bikin pintu terbuka sendirinja. Begitu lekas ia berada diluar, ia lantas sadja ia ber-teriak2: "Say Thay Swee, lekas kau pulangkan aku punja Kim Seng Nio-nio!"

Kawanan rakjat mendjadi kaget, ketjuali jang mendjaga, jang lain2pun pada datang. Mereka djadi lebih kaget pula akan lihat pintu telah terbuka, maka lekas2 mereka tjari api dan kuntji, akan kuntji pula pintu itu. Kemudian beberapa antaranja la

ri kedalam, untuk beritahukan tay-ong mereka bahwa diluar ada orang menjebut-njebut Tay-ong itu dan namanja permaisuri.

"Hei, djangan berisik, djangan berisik, tay-ong lagi tidur!" kata beberapa dajang, jang muntjul atas suaranya beberapa siauw-yauw itu.

Mereka ini takut, mereka lantas berdiam.

Diluar, Heng Tjia masih mendengarkan suaranya jang njaring, tetapi, beberapa kali siauw-yauw masuk kedalam, mereka tetap tak berani kasi bangun tay-ong mereka.

Tay Seng diluar berteriak-teriak sampai terang tanah, karena ia habis sabar, ia gunai tojanja, akan hadjar pintu, hingga ia bikin kaget kawanannya siauw-yauw itu. Mereka lantas bikin pendjagaan, sedang beberapa diantarannya lagi kedalam, untuk mengasi kabar pada tay-ong mereka.

Baharu sekarang si tay-ong mendusi, ia djadi terperandjat akan dengar suara berisik ia lekas berbangkit, berpakaian, terus ia pergi keluar dari kamarnya. Ia menegur atas suara berisik itu.

"Entah siapa, Tay-ong, diluar ada orang menjutji-maki," kata beberapa budak sambil berlutut. "Orang itu bikin ribut sedjak tadi malam, tapi baturan ia pun menjerang pintu!"

Say Thay Swee pergi keluar, disitu ia disambut oleh beberapa siauw-yauw, jang memberikan laporan serupa.

"Djangan buka pintu dulu," kata tay-ong itu. "Tjoba tanja, dia datang dari mana, apa dia punja she dan nama. Kau orang lekas mengasi kabarku!"

Perintah itu diturut, beberapa siauw-yauw lari kepintu, dari dalam mereka berteriak menanja, siapa itu diluar.

"Aku adalah Gwa Kong undangannya radja Tjoe Tjie Kok!" Heng Tjia menjahut seraja perkenalkan dirinja. "Aku datang untuk sambut pulang pada Kim

Seng Nio-nio.

Mendengar itu siauw-yauw itu melaporkan pada tay-ongnya, siapa terus pergi kekeraton, akan tjari permaisuri, untuk minta keterangan.

Permaisuri baharu sadja bangun, ia belum bersihkan tubuh, rambutnja masih riap2an, kapan ia diwartakan jang tay-ong datang, lekas ia rapihkan pakaiannya, dengan rambutnja jang hitam teruwie-ruwie, ia lekas keluar akan menjambut, akan undang "Suami" itu berduduk. Mereka belum sempat bitjara, atau satu siauw-yauw lari masuk, memberi tahu jang pintu depan telah dihadjar rusak oleh si Gwa nong.

Say Thay Swee tida djadi kaget, malah sambil tertawa, ia tanja permaisuri.

"Nio-nio, di negerimu ada berapa banjak panglima perang?"

"Ada banjak sekali, tak kehitung," permaisuri djawab.

"Apa diantarannya ada jang she Gwa?"

"Aku berada didalam keraton, aku malainkan rawat Sri Baginda dan urus sekalian selir dan dajang," sahut permaisuri. "Tentang bahagian luar, aku tak ingat."

"Orang jang sekarang berada diluar sebut dirinja Gwa Kong," kata pula Say Thay Swee. "Dalam buku Pek Kee She tak ada she Gwa, tapi Nio-nio ada pintar, kedudukan kau tinggi dan mulia, kau tinggal didalam istana, kau tentu ada batja banjak buku, maka apa Nio-nio ingat ada she Gwa itu?"

"Barangkali she itu didapat dari kata2 dalam kitab Tjian Djoe Boen," berkata permaisuri.

"Ja, itu betul, itu betul!" kata Say Thay Swee, jang lantas sadja pergi keluar. Ia girang, ia pamitan dengan gembira. Ia pergi kepesebannya, ia terus dandan dan bawa barisannya pergi keluar. Ia bersendjata sebatang kampak besar. Kapan ia telah sampai diluar, terus ia berteriak dengan tegurannya: "Mana dia Gwa Kong dari Tjoe Tjie Kok?"

Heng Tjia maju seraja tangan kanan menjekal tojanja dan tangan kiri memuding.

"Eh, keponakanku, bagaimana kau panggil aku?" ia tanja.

Tay-ong itu lantas sadja djadi gusar.

"Kurang adjar!" ia membentak. "Romamu mirip kunjuk, mirip monjet, kau ada tudjuh bagian hantu, tjara bagaimana kau berani menghina aku?"

"Ha, siluman kurang adjar!" Heng Tjia pun membentak, tapi sambil tertawa. "Kau tukang menghina radja, tjara bagaimana matamu tak ada bidjinja? Apakah kau benar tidak kenalkan aku, jang pada lima ratus tahun jang lampsu sudah mengatjau langit, di mana tak ada malaikat jang tak menghormati aku? Apakah salahnja djikalau kau panggil gwa-kong padaku?"

Siluman itu djadi semakin gusar, seba terang ia sedang dibuat permainan. Orang djadi bukan bernama Gwa Kong, hanja itu ada gwa-kong jang berarti engkong luar.

"Djangan banjak mulut!" ia membentak pula. "Lekas kau kasi tahu she dan namamu! Boegee apa kau ada punja maka berani datang kemari?"

"Sebenarnja lebih baik kau tak tanja she dan namaku!" Heng Tjia djawab. "Kapan kau dengar she dan namaku, aku kuatir kau tak kuat berdiri dan nanti rubuh! Kau berdiri biar tetap, kau dengar!"

Dan Heng Tjia tuturkan ia punja asal-usul, ia punja segala hal-ichwal, bagaimana ia mengatjau langit dan lain2, sampai ia dapat nama kehormatan Tjee Thian Tay Seng dan lain lagi, sampai ia ditugaskan melindungi Pendeta Tong berziara ke Barat.

"Kau djadi ada itu binatang jang mengatjau langit!" kata siluman itu. "Kau lindungi Pendeta Tong, kau boleh ambil djalanan sendiri, kenapa kau djadi usilan, mau tjampur urusannja radja Tjoe Tjie kok? Kenapa kau kesudian djadi budaknja radja itu dan datang kemari untuk anterkan djiwa?"

"Siluman, djangan ngatjo! Aku datang atas undangannja radja Tjoe Tjie Kok, siapa pandang aku sebagai tetamu agung. sebagai orang tua, sebagai malaikat sutji, tjara bagaimana kau bilang aku dja di budak? Djangan kau lari, mari rasai tojaku!"

Habis berkata begitu, Heng Tjia lantas menjerang.

Say Thay Swee berkelit, ia tak takut, maka ia balas menjerang.

Mereka bertempur sampai lima-puluh djurus, tak ada jang kalah atau menang. Maka, setelah berpikir, Say Thay Swee tahan serangan, terus ia berkata: "Soen Heng Tjia, tahan dulu! Ini pagi aku belum bersantap, maka aku hendak dahar dahulu, habis dahar, nanti kita landjuti pertempuran kita ini."

Heng Tjia tapinja bisa dugah orang punja maksud jang sebenarnja, jalah guna ambil wasiatnja, maka ia berkata: "Satu laki2 sedjati tak akan kedjar kelintji kabur, maka kau boleh pergi, boleh pergi!! Nanti, sesudah kau gegares kenjang, kau boleh kembali untuk terima binasa!"

Siluman itu lantas putar tubuhnja dan lari ke dalam, terus pada Kim Seng Nio-nio.

"Nio-nio, lekas keluarkan wasiatku!" ia minta.

"Buat apa djimat itu?" permaisuri tanja.

"Untuk tempur musuh," sahut Tay-ong itu. "Orang jang ini pagi tantang aku ada pendeta jang mau ambil kitab sutji di Barat, namanja Soen Gouw Khong, dia pakai nama palsu Gwa Kong, barusan aku lawan dia, kita seri sadja, maka aku hendak gunai wasiat akan bakar padanja."

Permaisuri djadi bersusah. Kalau ia tak kasih kan, ia kuatir siluman itu tjuriga, tapi kalau ia serahkan, ia kuatir Heng Tjia tjelaka.

Lekas keluarkan! Say Thay Swee kata pula pelagi permaisuri itu bersangsi.

Terpaksa, dengan apa boleh buat, permaisuri keluarkan wasiat itu.



Setrimanja djimat, dengan tak kata apa2 lagi, Say Thay Swee segera pergi pula keluar, ia tinggal kan permaisuri, jang diam dalam kamarnya sambil me nangis. Ia kuatirkan Heng Tjia tak bisa lari, ia kuatirkan ia punja nasib. Ia, seperti sisiluman, tak tahu bahwa djimat itu ada jang palsu.

Sesampainja diluar, Say Thay Swee lantas ambil tempat dikepala angin.

"Soen Heng Tjia, kau djangan lari, kau lihat bagaimana aku gojang2 kelenenganku!" kata ia deng-an gembira.

Gouw Khong tertawa.

"Kau ada punja kelenengan, apakah kau kira aku tidak?" ia djawab dengan enteng. "Kau bisa go-jang2 kelenengan, apakah aku tidak bisa?"

"Kau ada punja kelenengan apa?" tanja itu si-luman. "Tjoba kau keluarkan!"

Heng Tjia bikin tojanja ketjil bagaikan dja-rum, ia simpan itu kedalam kupingnja, kemudian ia rabah ia punja pinggang, akan keluarkan wasiat ke-lenengan kepunja'annja si siluman.

"Apakah ini bukannja kelenengan?" kata ia sam bil tontoni kelenengan itu.

Say Thay Swee kaget, serta heran.

"Aneh, aneh!" pikir ia. "Kenapa kelenengannja sama dengan kepunja'anku? Apakah bisa djadi itu ada pembuatannja jang sama? Mustail tak ada perbeda annja?" Maka ia lantas tanja: "Kelenengan kau, kau dapatkan dari mana?"

"Dan kau, keponakanku, kelenengan kau, kau da patkan dari mana?" Heng Tjia djawab. Ia bukan menjahuti, ia balik menanja. Ia berlaku gembira seka li.

Siluman itu menjahut: "Ini adalah kelenengan jang terbikin dari emas, jang telah lama dilebur-nja hingga djadi wasiat. Ini ada kelenengan pening galannja Loo Koen."

"Aku punja djuga ada dari sumber jang sama!"

berkata Heng Tjia.

"Apa kau maksudkan?"

"Ini adalah peninggalan dari Loo Koen, jang telah bikin itu di Tauw-soet-kiong," Heng Tjia dja wab. "Aku punja ada jang perempuan, kepunja'an kau jang lelaki....."

"Kelenengan ini ada wasiat, bukannja binatang, tjara bagaimana kau omong hal jang lekaki dan pe-rempuan?" siluman itu tegaskan. "Wasiat jang tulen adalah jang chasiatnja mandjur....."

"Omongan sadja, tak ada buktinja, tak tjukupi!" Heng Tjia bilan. "Sekarang kau boleh gojang terle bih dahulu kau punja....."

Say Thay Swee girang, ia menurut. Ia lantas gojang kelenengannja. Apa mau, pertama ia menggo-jang, api tidak menghembus. Ia gojang buat kedua kalinja, tetapi asap tak mengebul. Ia djadi pena-saran, ia gojang buat ketiga kalinja. Djuga ini ka li, pasir tak berhamburan. Ia djadi kaget dan bing ung.

"Heran!" ia berseru, "heran" Apakah keleneng-an ini takut perempuan? Apakah jang lelaki tak bo-leh lihat jang perempuan, ia djadi tak mandjur."

Heng Tjia tertawa.

"Keponakanku, kau boleh berhenti menggojang!" ia teriaki. "Kau lihat, aku hendak gojang kepunja-anku!"

Dan si monjet nakal ini gojang kelenengannja, terus tiga kali, hingga api, asap dan pasir, sege-ra keluar saling-susul, hingga tjahaja merah, tjahaja biru dan tjahaja kuning djadi bertjampuran, sudah begitu, ia pun mendjampe, ia sedot hawa dan meniup angin, hingga angin membantu bekerdjanja ti ga rupa benda jang liehay itu!

Say Thay Swee kaget, ia ketakutan. Ia mau la-ri, ia tak dapat djalan.

Selagi bahaja mengantjam itu siluman, menda-dakan ditengah udara ada teriakan:

"Soen Gouw Khong, aku disini!"

Heng Tjia angkat kepalanja, maka ia segera tampak Koan Im Pou-sat, ditangan kiri siapa ada ia punja botol Tjeng-pang dan ditangan kanan batang yanglioë, dengan kepereti air kam-louw, dewi itu padamkan api.

Kerali dewi itu, Heng Tjia lekas2 gantung ke-lenengannja dipinggannja, ia bungkuhi dirinja, akan memberi hormat sambil mendjura.

Koan im tjuma mengiprat beberapa kali, api padam, asap bujar, pasir lenjap.

"Tee-tjoe tak tahu Tay Tjoe datang, tee-tjoe tak keburu menjingkir," kata Heng Tjia. "Sebenarnja Pou-sat hendak pergi kemana?"

"Aku sengadja datang kemari untuk ambil ini siluman." sahut Pou-sat.

"Siapa sebenarnja siluman ini, sampai Pou-sat sendiri jang datang ambil dia?"

"Dia adalah aku punja srigala tunggangan, Kim mo-houw," sahut Pou-sat. "Aku punja gembala ngantuk dan ketiduran, binatang ini tak terdjaga, deng an gigitu rantai besinja, ia minggat, hingga kesudahannja ia tolong radja Tjoe Tjie Kok terhindar dari bahaja."

Heng Tjia heran, sembari mendjura, ia kata: "Tjara bagaimana Pou-sat bilang dia menolong radja Tjoe Tjie Kok? Dia djusteru menghina radja, ia bawa lari permaisuri radja itu, ia lakukan perbuatan tak senemu, ia bikin radja sakit dan bersengsara."

"Kau tak ketahuhi duduknja hal." Pou-sat kata. "Semasa radja tua dari Tjoe Tjie Kok, radja jang sekarang masih djadi putera mahkota, dimana mudanja, ia gemar memburu, ia suka adjak barisannja, akan melepas burung2 pemburu. Pada suatu hari putera mahkota itu sampai didepan Lok-hong-po, disana ia ketemukan dua ekor burung merak, jang ada pasangan. Sebenarnja sepasang merak itu ada anaknja Say-hong Hoed-bo Khong-tjiak Tay Beng Ong Pou-sat,

keduanja sedang mentjelok dipuntjak. Putera mahkota itu kena panah merak jang lelaki, sedang jang perempuan, lantàs pulang dengan bawa panah itu. Hoed-bo kemudian menjesal, ia bertobat. Karena ini putera mahkota, dimasanja mendjadi radja, dimestikan berpisah tiga tahun dari permaisuri, bahwa ia mesti menderita sakit, Ketika kedjadian itu, aku ada lewat bersama ini srigala. Dia rupanja dapat ingatan baik, ia minggat, ia bawa lari permaisuri, dari itu untuk tiga tahun, radja menderita. Sekarang sudah tiga tahun, sampailah waktu jang diteapkan itu, maka bagus sekali, kau datang dan obati radja, dan aku sekarang datang untuk ambil srigala ini."

"Tetapi, Pou-sat," Heng Tjia berkata. Ia masih tak mengarti. "Biar adanja semua sebab2 itu, akan tetapi dia sudah berdosa. Dia telah rusaki ke hormatannja permaisuri, ia telah lakukan perbuatan jang melanggar kesusila'an. Untuk kedosa'annja itu, ia mesti dapat hukuman mati. Tapi Pou-sat datang, biar dia tak dapat hukuman mati, dia toh mesti dapat hukuman hidup. Biarlah aku hadjar dia dua puluh toja, habis itu, Pou-sat boleh bawa dia pergi."

"Gouw Khong, kau tahu aku turun ke dunia, maka itu, kau harus pandang aku. Kau harus kasi ampun padanja. Kau pun tetap telah berdjasa sudah taklukkan siluman. Djikalau kau rangket dia, dia toh mesti binasa."

Heng Tjia tak berani berbantah pada dewi itu. "Baiklah bila Pou-sat inginkan dia dikasi ampun. Tapi dia mesti didjaga keras, ia tak boleh di kasi minggat pula dan turun ke dunia, untuk bikin orang tjelaka."

"Kau djangan kuatir," sahut Pou-sat, jang terus pandang siluman itu seraja membentak: "Kau tidak hendak pulang asal, kau hendak tunggu apa lagi?"

"Siluman itu menurut, ia gulingkan tubuhnja,

maka sekedjap sadja ia telah djadi binatang tunggangannya Pou-sat, sedang Pou-sat sudah lantas naik atas bebokongnja. Tapi dewi ini tak lihat tiga kelenengan di lehernja binatang itu.

"Gouw Khong kau kembalikan aku punja kelenengan," ia kata.

Heng Tjia goleng kepala.

"Si Soen Tua tak ketahui itu," ia menjahut.

"Ah, kunjuk nakal!" menbentak Pou-sat. "Djika lau kau tak tjari kelenengan itu, djangan kau satu Gouw Khong, sepuluh Gouw Khong djuga tak akan mampu sekati siluman ini! Lekas keluarkan kelenengan itu!"

"Dengen sebenarnja aku tak lihat itu," sahut Heng Tjia sambil tertawa.

"Apakah benar kau tidak lihat?" tanya Pou-sat.

"Baik, nanti aku batja do'a Kin-kouw-djie!"

Mendengar antjaman itu, Heng Tjia ketakutan.

"Djangan batja, djangan batja!" ia kata dengan sibuk. Dan lantas ia serahkan tiga buah kerintjangan itu.

Pou-sat menjambuti, untuk terus pasang itu di leher Im-mo-houw, kemudian dengan tak kata apa2 la gi, ia keperak binatang itu, untuk dikasi djalan, maka Kim-mo-houw angkat empat kakinja, akan terbang naik ke udara.

Heng Tjia tunggu sampai Pou-sat sudah pergidjauh, ia keluarkan tojanja, ia masuk kedalam guha akan hadjar mampus semua rakjat siluman, kapan ia sudah sampai dikeraton, ia adjak permaisuri akan pulang ke negerinja.

Kim Seng Nio-nio menghaturkan terima kasih berulang-ulang atas itu pertolongan. Ia tanja bagaimana duduknja pertempuran.

Heng Tjia mengasi tjerita, sampai Pou-sat datang menolong siluman itu.

Kim Seng Nio-nio mendjadi kagum kemudian ia tanja bagaimana ia bisa pulang.

"Itulah gampang," kata Heng Tjia, jang lalu tjiptakan seekor naga rumput, ia suru permaisuri naik atas itu dengan dipesan mesti meramkan mata.

"Djangan takut, aku akan adjak Nio-nio pulang kepada Sri Baginda," kata Heng Tjia.

Permaisuri menurut, ia tutup kedua matanja.

Heng Tjia batja djampenja, akan bikin naga itu terbang, bawa permaisuri pulang ke Tjoe Tjie Kok. Boleh dibilang baharu setengah djam, ia orang sudah lantas sampai.

"Nio-nio melek!" Heng Tjia kata.

Permaisuri buka matanja buat lantas djadi sangat kegirangan, karena ia kenali istananja. Ia tu run dari naga rumput, ia ikut Heng Tjia masuk keda lam istana, sampai di singgasana.

Radja sedang bermusjawarat ketika ia lihat permaisuri pulang, ia girang tidak kepalang, ia berbangkit dari kursi keradja'an, akan papak isteri itu, ia ulur tangannja, akan tjekal tangan permaisuri. Ia berniat menuturkan ia punja kesengsaraan hati sedjak mereka berpisa'an. Baharu ia bentur tangannja permaisuri, ia sudah kaget, ia mendjerit dan rubuh.

"Aduh, aduh! Tanganku sakit!" ia mendjerit-djerit.

Pat Kay tertawa berkakakan menampak kedjadian itu.

"Dasar orang tak punja redjeki!" kata si babi ini jang djail.

"Eh, tolol, kau djangan main gila!" Heng Tjia bentak soetee itu. "Kau tak tahu!"

"Aku tak tahu apa?" tanya Pat Kay, dengan melongoh.

"Tubuhnja Nio-nio ada durinja, kau tahu! Duri itu liehay, siapa terkena, ia merasa sakit. Sedjak sampai disana, selama berdiam di Kie Lin San bersama Say Thay Swee, Nio-nio ada terlindung oleh dirinja itu."

Sementara itu, orang telah bangunkan radja, mereka pun heran.

Semua menteri dan selir, jang keluar akan menjambut, mendjadi heran. Giok Seng dan Gin Seng Nio-nio telah pimpin radja.

Selagi orang bingung, diudara ada kedengaran suara, katanja: "Tay-seng, aku datang!" kemudian kelihatan ada turun satu dewa.

Heng Tjia kenali dewa itu, ia menjambut.

"Thio Tjie Yang hendak pergi kemana?" ia tanja.

"Tjie Yang Tjindjin sudah lantas sampai di istana, ia memberi hormat pada Heng Tjia.

"Tay Seng, terimalah hormatnja Siauw-sian Thio-Pek Soei," ia kata.

Heng Tjia balas hormat itu.

"Kau datang dari mana?" ia tanja.

"Aku datang untuk minta pulang djubaku," sahut dewa itu. "Pada tiga tahun jang lalu, ketika hendak hadliri permusjawaratan Buddha, aku lewat disini, aku dapat kenjata'an radja Tjoe Tjie Kok dan permaisurinja lagi nampak kesukaran, karena ku atir siluman nodahkan kehormatannja permaisuri, a ku lantas pindjamkan aku punja djuba Ngo-tjay sian ie. Dengan pakai djuba itu, tubuhnja permaisuri djadi seperti tumbuh duri, dengan begitu, ia djadi bisa tertolong dari gangguan. Sekarang Tay Seng datang menolong, bentjana sudah lewat, maka itu, aku datang kemari."

"Kalau begitu, kita djadi bikin susah kau, jg mesti datang dari tempat jang djauh," kata Heng Tjia. "Nah, silahkan kau ambil pulang djubamu itu!"

Tjie Yang Tjindjin lantas hadapi permaisuri, ia menundjuk dengan djarinja, atas mana, ia punja djuba mustika lantas lolos sendirinja dari tubuh permaisuri, siapa ada punja pakaiannja sendiri. Ia lantas ambil djuba itu, untuk ia pakai.

"Ma'af, Tay Seng, sekarang djuga siauw-sian

mohon pamitan," kata ia.

"Tunggu dulu," Heng Tjia bilang. "Biar radja menghaturkan terima kasi pada kau."

Tjie Yang Tjindjin tertawa.

"Tidak usah, tidak usah," kata ia, jang terus memberi hormat, kemudian ia mentjelat ke udara, un tuk berangkat pulang.

Radja bersama permaisuri, sekalian selir dan menteri, lantas mendjura ke udara, untuk haturkan terima kasih mereka.

"Marilah kita pergi keistana timur," kata radja kemudian. Ia undang Sam Tjhong berempat, untuk kembali mendjamu pendeta2 penolong itu. Disini radja adjak permaisuri semua dan menteri2nja berlutut pada Sam Tjhong dan murid2nja untuk haturkan terima kasih mereka, kemudian ia undang mereka berdjamu.

Heng Tjia terima itu perdjamaian.

"Soehoe, tjoba keluarkan itu surat tantangan perang," kata Heng Tjia pada gurunja selagi pesta berdjalan.

"Surat apa itu, tiangloo?" tanja radja.

"Surat tantangan perang dari si siluman," dja wab Heng Tjia, jang terus tuturkan bagaimana ia rampas surat itu, bagaimana ia bunu Oe-lay Oe-kie dan ia menjamar djadi utusan itu. Lebih djauh, monjet ini tuturkan peranan jang ia lakukan, sampai ia bisa taklukki Say Thay Swee.

Radja dan menteri2nja djadi sangat bersukur, lagi2 mereka mengutjap terima kasih. Mereka pun sa ngat kagumi orang punja kesaktian.

"Tapi semua itu karena kebidjaksana'an Baginda," kata Sam Tjhong, jang setelah itu mohon pamitan, guna landjuti perdjalanannja ke Barat.

Radja tidak bisa menahan lebih lama pula pada ini pendeta, maka ia lantas urus orang punja surat surat, sedang diwaktu mereka hendak berangkat, ia adakan pesta berpisah. Untuk keluar kota, Sam -

Thong diundang naik atas kereta naga. Radja dan permaisuri dan sekalian menterinja, telah turut menganter.

Berat adanja berpisah itu, tetapi diakhirnja, mereka berpentjaran djuga.

LXXII

Perdjalanan dilandjutkan dengan melewati banjak gunung dan tanah datar. Musim Rontok telah pergi, musim Dingin telah datang, sehabis itu, menjusul pula musim Semi, sa'at dari hawa udara jang bagus dan pemandangan allam jang indah. Perdjalanan diwaktu begini ada menjenangi hati.

Pada suatu hari, kapan Sam Tjhong lihat disebelah depan ia ada rumah orang, ia lantas turun dari kudanja, ia berdiri dipinggir djalanan.

"Kenapa, soehoe?" tanya Heng Tjia dengan heran. "Djalanan ini toh rata dan tidak ada halangan nja?"

"Soeheng tak tahu!" Pat Kay dului gurunja menjawab. "Sudah lama soehoe duduk atas kuda, ia pegal, ia hendak menghilangkan lelah sebentar, ia hendak itjipi kepermaian pemandangan allam disini"

"Bukan," Sam Tjhong kata. "Aku lihat ada rumah orang disana, aku ingin pergi sendiri untuk me mohon amal....."

"Dengerlah, apa jang soehoe bilang!" berkata Heng Tjia sambil tertawa. "Kalau soehoe hendak dahar, aku toh boleh pergi wakikan soehoe! Bukankah peribahasa ada bilang, satu hari mendjadi guru, se lama2nja mendjadi ajah? Mustail satu murid boleh enak2an bertjokol dan jang djadi guru mesti pergi meminta derma?"

"Aku tak bermaksud demikian, Gouw Khong," berkata itu guru. "Jang sudah2 tak ada rumah orang, kita berada djauh kesana dan djauh kesini, maka itu, aku tak bisa pergi sendiri, kau orang boleh wakikan aku, tetapi sekarang, rumah ada dekat sekali, umpama diteriaki, orang menjahuti, dari itu,

biarlah aku pergi sendiri."

"Ah, soehoe keliru!" kata Pat Kay. "Soehoe ada guru, kita ada murid2, maka bagaimana kita bisa biarkan guru bekerdja, kita mengawasi sadja? Bukan kah kitab tua ada bilang, "Ada kerdja'an, simurid jang kerdjakan?" Biarlah aku, si Tie Tua, jang pergi!"

"Tapi, Gouw Tjeng," kata pula si guru, "Hari ini beda dari hari2 jang sudah lewat, hari ini ada terang-berderang, tidak seperti dulu2, Dulu, kau orang djuga mesti pergi djauh, sedang sekarang, rumah itu dekat sekali. Kau orang tunggu, nanti aku pergi kesana, aku akan dapat hasil atau tidak, itu ada urusan lain."

See Tjeng, jang diam sadja dari tadi tertawa "Sudah, soeheng, djangan banjak omong lagi!" ia kata. "Soehoe inginkan demikian, djangan kau orang bantah, nanti soehoe gusar."

Pat Kay bisa dikasi mengarti, ia lantas ke luaran poet-oeh dan pakaian djuga, untuk gurunja salin dahulu. Kemudian, dengan tindakan lebar, Sam Tjhong pergi kerumah didepan itu. Ia lihat djembatan batu jang tinggi, pepohonan jang banjak, air kalinja mengalir. Disana pun ada burung2 dengan suaranya. Ia lihat rumah mirip dengan kelen teng. Ketika ia mendekati djendela, ia lihat empat orang perempuan muda asik mendjahit atau menjulam, semua romannja eilok. Maka ia merandak.

Sekian lama pendeta ini berdiam, nona2 itu pun tak ada jang lihat ianja.

"Kalau aku tak berhasil, murid2ku bakal tertawai aku." pikir Sam Tjhong.

Lalu, dengan beranian hati, ia bertindak ke atas djembatan, guna hampirkan itu rumah. Ia sampai disebuah peseban dengan latarannja jang luas dimana ada tiga nona2 asik main bola, mereka ini pun tjantik, mereka bedah dari empat nona jang lagi menjulam itu. Tapi sekali ini ia tidak berdiri

diam, ia lalu buka suaranya, ia menegur mereka, jg ia panggil "Lie-pou-sat," untuk mohon amal.

Mendengar panggilan itu, ketiga nona lantas lemparkan bola mereka dengan gembira, sambil berlari2, mereka membuka pintu, akan menghampirkan pendeta kita.

"Ma'af, tiangloo!" kata mereka. "Sajang kita telah menjambut lambat kepada tiangloo. Silahkan masuk!"

"Siantjay, siantjay....." memudji Sam Tjhong dalam hatinja. "Tanah Barat benar ada daerah Buddha, disini orang perempuanpun beramal, apa pula orang lelakinja....."

Ia mengutjap terimah kasih, ia lantas turut ke dalam pekarangan, kerumah.

Satu nona membukai pintu, pendeta ini diundang masuk, disilahkan duduk.

Sam Tjhong heran ketika ia lihat medja dan bangku, jang semua terbikin dari batu, hawanja adem. Ia tak aman hati sesudah ia tengok ruangan itu.

"Ini pasti bukan tempat jang baik," pikir ia, jang hatinja berubah.

"Silahkan duduk, tiangloo," mengundang beberapa nona itu sambil tertawa2.

Dengan terpaksa, Sam Tjhong ber duduk, hatinja tak enak.

"Tiangloo asal kelenteng mana dan tiangloo bermaksud amal apa?" kemudian nona2 itu menanja. "Apa tiangloo hendak perbaiki djembatan atau djalan, atau hendak dirikan kuil atau pagoda, atau tiangloo berniat mentjetak buku sutji? Silahkan tiangloo keluarkan kau punja buku derma'an, untuk kita lihat.

"Tetapi aku bukannya pendeta tukang pungut derma'an," Sam Tjhong kasi tahu.

"Habis, buat apa tiangloo datang kemari?"

"Aku hendak memohon nasi sadja," sahut Sam

Tjhong, jang terus terangkan bahwa ia ada pendeta dari Timur, jang mau pergi ke Say-thie. "Kebetulan lewat disini, aku merasa lapar, dari itu, aku mampir untuk mohon amal barang makanan."

"Bagus, bagus!" kata nona2 itu. "Pendeta dari djauh ada beribadat, adik2ku hajo lekas sediakan barang makanan!" kata nona jang paling tua. Ia telah teriakkan empat nona jang sedang menjulam, maka mereka itu lantas berbangkit dan pergi kedapur. Ia orang sendiri, bertiga, lantas temani si pendeta bitjara, dari banjak hal.

Apakah jang nona2 itu matangi?

Itu ada daging manusia, jang digoreng dengan minjak manusia, digorengnja sampai hitam. Dan polo orang, dibikin djadi sematjam tauwhoe. Semua ini dimuati ada dua buah piring, diletakki diatas medja batu.

"Silahkan dahar, tiangloo," mereka mengundang. "Sajang, kerena kesusu, kita tak dapat menjediakan lain2nja barang makanan. Dahar ini dulu, sebentar akan menjusul tambahannja....."

Sam Tjhong dapat tjium bau amis, ia tak berani dahar.

"Ma'af, lie-pou-sat, tetapi pintjeng pantang dahar barang berdjiwa sedjak aku masih dalam kandungan," ia kata seraja ia mendjura.

"Tiangloo, inipun dedaharan barang tak berdjiwa!2 kata nona2 itu sambil tertawa.

"Oh-mie Too-hoed!" memudjih pendeta itu seraja tekap kedua tangannja. "Djikalau pintjeng dahar ini, djangan harap pintjeng bisa menghadap Buddha untuk memohon kitab sutji....."

"Tetapi, tiangloo, kau ada orang sutji, kau tak boleh tjelah pemberian orang," kata si nona.

"Bukannya aku menjelah, lie-pou-sat. Aku datang dari Timur atas titahnja Radja, maksudku sutji, karena itu, aku harus pelihara diriku."

Nona2 itu tertawa.

"Bisar bagaimana, dengan sikapmu ini, kau menjelah pemberian, tianglool!" kata mereka. "Nah, silahkan tianglool dahar!"

"Ma'af lie-pou-sat, benar2 aku tak bisa dahar, kuatir aku nanti langgar pantanganku," kata pula Sam Tjhong. "Baiklah, idjinkan aku berlalu saja."

Tapi nona2 itu menghalang-halangi djalanan.

"Tidak bisa, tianglool! Kau sudah datang, tjara bagaimana kau bisa diantap pergi keluar lagi?"

Pertjuma Sam Tjhong memaksa mau pergi, ia lantas dipegang dan ditarik, hingga ia rubuh, Njata nona2 itu ada mengarti silat dan bertenaga kuat. Ia lantas ditekan, di'ikat dan digantung dipenglari, bebokongnja diatas, perutnja dibawah. Ini ada tjara mengantung tubuh jang dinamai "Sian Djin Tjie Louw" atau "Dewa menundjuki djalanan," Sebelah tangannja dilondjorkan kedepan, sebelah lagi, di'ikat menahan pinggang.

Sam Tjhong menahan sakit, air matanja melele. Ia lantas sesalkan dirinja, jang bernasib sangat malang, dimana sadja, ada menghadapi rintangan dan bentjana.

"Aku sangka ini ada rumah penduduk baik2, siapa tahu, aku terdjebak..... Oh, murid2ku, lekas kau datang menolongi aku, kalau tidak, djiwaku bakal habis....."

Meski begitu, Sam Tjhong toh bisa awasi nona2 itu, akan lihat bagaimana sepakterdjang lebih djauh dari mereka. Ia kaget akan tampak orang pada buka pakaiannja.

"Djangan2 mereka niat rangket aku....." pikir ia dengan hati ketjil. "Atau mereka akan dahar aku hidup2....."

Tapi nona2 itu tjuma buka badju, hingga kelihatan perut mereka. Habis itu, mereka itu hundjuk kesaktian mereka. Dari pinggang mereka, dari mata mereka, mereka mengeluarkan tali seperti sutera dan

tambang sebesar telur bebek, dengan itu, mereka ikat mereka punja pintu.

Sementara itu, Heng Tjia dan dua soeteenja terus menunggu ditepi djalanan. Tie Pat Kay dan See Gouw Tjeng mendjagai kuda mereka, tapi Heng Tjia naik keatas pohon dimana ia lontjat sana-sini untuk tjari bebuahan. Lama djuga mereka menantikan, mendadakan Heng Tjia lihat berkelebatnja satu tjahaja terang, bahna kaget, ia lontjat turun.

"Tjelaka, soehoe dapat bahaja!" ia berseru. "Tjoba lihat itu rumah!"

Pat Kay dan See Tjeng menoleh dengan segera, hingga mereka bisa lantas lihat tjahaja berkelebat dirumah itu, tjahajanja terang seperti saldju atau perak.

"Tjelaka, soehoe ketemu siluman!" Pat Kay pun berteriak. "Mari kita pergi menolongi!"

"Soetee, djangan berisik," Heng Tjia kata "Kau orang tunggu, nanti aku pergi lihat dahulu."

"Ati-ati, koko," See Tjeng pesan.

"Djangan kuatir, aku tahu bagaimana harus bertindak," sahut Heng Tjia. Ia lantas rapihkan pakaiannja, ia keluarkan tojanja, habis itu, ia lari ke arah rumah. Kapan ia sudah sampai, ia lihat benda bagaikan tambang atau dadung, jang ia tak tahu apa adanja, ketika ia pegang, barang itu demak dan njangkit.

"Baik aku hadjar!" pikir ia. Tapi, ketika ia ajun tojanja, tiba2 ia dapat pikiran lain. "Kalau tambang ini keras, aku bisa pukul putus, kalau lemas, tentu tidak. Dengan begitu, aku djadi terbitkan suara berisik, aku bisa bikin kaget mereka jg djadi penghuni rumah ini, hingga mereka bisa bikin aku berabe..... Baiklah aku tjari keterangan lebih dahulu....."

Heng Tjia membatja djampe, atas mana Touw-tee jang berada didalam kuil, djadi terputar-putar tak sudahnja.

"Eh, tua-bangka, kenapa kau puter2an? tanja njonja Touw-tee.

"Kau tak tahu, kau tak tahu," Touw-tee djawab. "Kesini ada datang satu Tjee Thian Tay-seng, aku telah tidak sambut ia, sekarang ia tangkap aku..."

"Kalau begitu, pergi kau menghadap padanja," kata si njonja. "Kenapa kau boleh ber-putar2 disini?....."

"Buat menghadap padanja, gampang, hanja aku ngeri buat ia punja toja..... Ia galak sekali..."

"Mustail. Tjoba kau ngadap sadja padanja...."

Dengan terpaksa, Touw-tee keluar, tubuhnja ge metaran, sampai didepan Heng Tjia, ia terus berlutut.

"Tay-seng," kata ia seraja hundjuk hormatnja.

"Kau bangun, djangan kau ber-pura2, aku tak akan hadjar kau! Aku tanja, ini tempat ada nama-nja?"

"Tay-seng datang dari mana?" Touw-tee tanja dahulu.

"Aku datang dari Timur, mau pergi ke Barat."

"Apakah Tay-seng ambil djalan dari bukit disana?" Touw-tee tanja seraja menundjuk.

"Ja, Disana masih ada aku punja kawan, pauw-hok dan kuda."

"Bukit itu ada Poan See Nia," Touw-tee kasi keterangan. "Dibawah bukit itu ada satu guha jang dinamakan Poan Sie Tong, didalamnja ada tinggal tu djuh siluman....."

"Siluman perempuan atau lelaki?"

"Semuanja siluman perempuan."

"Berapa tinggi kepandaiannja mereka?"

"Siauwsin ada lemah, siauwsin tak tahu kesaktian mereka. Diselatan sana, tiga lie darisini, ada sumber Tek Houw Tjoan, airnja panas sendirinja, itu ada tempat mandi dari Tjiat Sian Kouw, tapi se djak siluman itu datang kemari, mereka kangkangi tempat mandi itu dan Tjiat Sian Kouw ngalah sadja.

Melihat dewi tak mau banjak mulut mereka tentunja ada liehay."

"Apa perlunja mereka rampas sumber air panas itu?" Heng Tjia tanja pula.

"Mereka pakai sebagai tempat mandi. Biasanja mereka mandi tiga kali dalam satu hari. Sekarang sudah ampir tengah hari, tidak lama lagi mereka tentu akan mandi."

"Baiklah. Sekarang kau boleh pergi, nanti aku bekuk mereka."

Touw-tee mangut2, masih sadja dia ketakutan, dengan tubuh gemeteran, ia pulang kekuilnja.

Heng Tjia lantas pianhoa djadi seekor laler, ia mentjelok dipohon, akan menantikan.

Ia tak usah menunggu terlalu lama, ia lantas dengar suara seperti ulat2 sedang makan daun murbei, suara ia djadi keras, umpama lautan bergelombang, kemudian tambang aneh itu pada terputus, maka sekedjap kemudian, tertampak pula rumah sebagai tadi, semuanja sama. Kapan terdengar suara pintu dibuka, disusul sama ramainja suara orang bitjara dan tertawa meriah. Setelah itu, Heng Tjia lihat muntjulnja tudjuh orang perempuan, jang berdjalan sambil berpegangan tangan. Mereka itu jang pasang omong sambil tertawa.

Heng Tjia tertawa sendirinja.

"Pantas soehoe mau minta amal sendiri, kiranja disini ada ini tudjuh si tjantik-manis!" pikir ia. "Tapi kalau soehoe benar ditahan oleh mereka, dalam tempo dua hari sadja, soehoe bisa tjelaka... Sekarang baik aku lihat dulu, apa mereka ini hendak bikin....."

Lantas Tay Seng terbang, ia mentjelok di kondenna nona jang djalan didepan.

Baharu mereka itu djalan di djembatan, jang dibelakang kata: "Entjie, sekarang kita orang mandi dulu, sebentar kita tim itu pendeta, untuk da-har padanja!"



Heng Tjia dengar itu, ia tertawa.

"Dia bikin berabe, bukannya dimasak sadja, dia mau tim....." pikir ia.

Nona itu sementara itu djalan terus keselatan, mereka petik bungah disepanjang djalan. Tidak lama mereka sampai disatu tempat pemandian, jg terkurung tembok dan memakai pintu, kelihatannja keren. Disekitar situ tumbuh banjak bungah hutan, baunja harum. Dikiri dan kanan ada rimba jang tebal.

Nona jang dibelakang samperi pintu, tjuma dengan satu suara, pintu itu dibuka dan dipentang, maka segeralah terlihat sumber airnja, atau empang tempat mandi, jang airnja mendidi.

Sumber itu ada lebar lima tumbak lebih, pandjang sepuluh tumbak lebih, dan dalamnja empat kaki, airnja djernih, hingga tertampak dasarnya, dimana ada air jang bergolak-golak bagaikan bola, naik keatas, menimbulkan suara. Diempat pendjuru empang ada enam atau tudjuh saluran air, jang bikin mengalir pergi air jang kelebihan, mengalir djauhnya dua atau tiga lie, turun kesawah, airnja masih hangat. Ditengah sumber ada peseban dengan tiga ruangan, dibelakangnja ada tembok. Disitu ada tudjuh buah kursi, dikiri dan kanan ada gantungan pakaian jang ditjat indah.

Menampak tempat gantung pakaian itu, Heng Tjia terbang, akan mendahului mentjelok disitu.

Tudjuh orang perempuan itu gembira melihat air, lantas mereka buka pakaian, jang mereka gantung, lantas satu persatu, atau berbareng, terdjun keair sambil berlontjat. Air hangat tak mendjadi halangan bagi mereka, mereka bernang dan bermain.

"Djikalau aku hadjar mereka sekarang, mereka tentu bakal binasa sebagai tikus2 jang kerendam air," pikir Heng Tjia. "Kasihannya kalau mereka binasa demikian, dan deradjatku djuga djadi turun. Bukankah ada dibilang, lelaki tak lawan perempuan.

Baik aku gunai lain tjara sadja.

Lantas ia salin rupa djadi seekor garuda, ia terbang kegantungan pakaian dan sumber orang punja semua pakaian itu, ia terus terbang kearah Pat Kay dan See Tjeng dimana ia salin rupa pada asalnja.

"Oh, kiranja soehoe pergi kerumah gadai!" kata Pat Kay sambil tertawa.

"Eh, kenapa kau bilang demikian?" tanya See Tjeng.

"Lihat sadja seheng itu, ia bawa2 pakaian!"

"Inilah pakaiannja si siluman!" Heng Tjia bilang.

"Begitu banjak?" Pat Kay tanya.

"Tudjuh perangkat," Heng Tjia kasi tahu.

"Bagaimana kau tjopotinja semua pakaian itu?"

"Aku bukan tjopoti, hanya sumber," sahut Heng Tjia, jang terus terangkan tentang tudjuh siluman itu. "Mereka berdiam dalam guha Poan Sie Tong dibukit Poan Sie Nia ini, mereka sudah tawan soehoe, jang mereka gantung dan sebentar hendak ditim, untuk didahar dagingnja, sekarang mereka lagi mandi, maka pakaian mereka, jang digantung, aku bisa ambil dengan gampang. Aku kasihan kalau aku mesti kempelang mampus pada mereka. Dengan begitu, aku pun akan bikin kotor tojaku dan aku akan dapat malu, deradjatku turun. Sekarang mereka tentu lagi mendekam sadja diair, mereka malu akan mendarat, maka menggunai ini ketika, kita nanti pergi keguha, untuk tolongi soehoe. Kita mesti lekas menjingkir dari sini!"

"Soeheng, kau saban2 bekerdja dengan meninggalkan akar!" kata Pat Kay sambil tertawa. "Mereka terang ada siluman, buat apa kau kasi hati mereka? Lebih baik kempelang mampus sadja, abis perkara! Sekarang siang, mereka takut keluar, nanti malam, mereka tentu bisa berlalu dari tempat mandi itu, mereka bisa tinggal tetap disini, akan pegat kita nanti selama kita orang punja perdjalanan pulang

habis ambil kitab. Kalau kedjadian begitu, habis apa kau hendak bikin?"

"Memurut kau, apa kita mesti bikin?" tanja Heng Tjia.

"lebih dahulu kita binasakan mereka, baharu kita tolong soehoe," Pat Kay kasi keterangan. "Ini lah daja untuk habiskan akar."

"Aku tak ingin hadjar mereka, kalau kau kehen dakki itu, pergilah kau jang kerdjakan," kata Heng Tjia.

"Baik!" sahut Tie Pat Kay dengan bersemangat, malah dengan bawa garunja, ia berangkat dengan segera. Ia sampai dengan tjepat, ia terus buka pintu, akan masuk kedalam pekarangan pemandian, maka itu, ia lantasi lihat tudjuh nona asik merendam di air, semua sedang mendamperat kalang-kabutan, karena mereka lihat pakaian mereka kena disamber burung garuda.

Mendengar tjatjian itu, Pat Kay tertawa geli.

"Eh, lie-pou-sat, kau orang sedang mandi?" ia tegur mereka. "Apakah kau orang suka adjak aku si pendeta mandi sama2 disini?"

"Oh, pendeta, kau kurang adjar sekali!" menergur tudjuh nona itu. "Kita orang ada orang2 perempuan baik2 dan kau ada seorang pertapa'an. Apakah kau tak tahu adanja buku tua jang memuat larangan untuk orang lelaki dan perempuan bergaul-bertjampur? Bagaimana kau djusteru berani minta mandi sama2 kita?"

"Tapi hawa udara ada panas!" Pat Kay membelar. "Biarlah, kau idjinkanlah aku tjutji kaki! Kau orang djangan sebut2 tentang buku tua dan pantangan nja. Mari kita mandi!"

Pat Kay lempar garunja, ia buka badjunja, lantas ia njebur ke air.

Salam gusarnja, kawan siluman itu madju, akan menjerang, tapi Pat Kay litjik, ia terus pianhoa djadi seekor ikan, ia bernang, akan berlari-la-

ri, nona2 itu kepung ia, ia berlaku litjin, saban2 ia loloskan diri. Ia memang pandai bernang.

Lama2, semua nona itu djadi bernapas sengal2, mereka kewalahan.

Pat Kay lihat orang punja keada'an, ia lonjtjat naik kedarat, ia perlihatkan diri asalnja. Dengan lekas ia pakai pakaiannja dan pungut ia punja sendjata.

"Hei, kau orang lihat, siapa aku? Apakah aku kira aku ada seekor ikan?" kata ia sambil tertawa, akan edjeki nona2 itu.

Mereka itu kaget dan heran.

"Siapa kau?" nona2 itu menegor. "Kau datang sebagai pendeta, kau terdjun ke air mendjadi ikan, sekarang kau pertundjuki rupamu begini matjam! Hajo beritahukan nama kau!"

Pat Kay tertawa.

"Kawan siluman, apakah kau benar2 tak kenal kan aku?" ia tanja. "Aku ada muridnja Pendeta Tong jang hendak pergi ke Barat untuk ambil kitab sutji! Aku ada Thian Hong Goan-swee atau sekarang Tie Gouw Leng! Kau orang ada sangat djahat, kau orang telah tangkap guruku jang kau orang gantung, jang kau orang hendak tim untuk dimakan dagingnja! Sekarang angsurkan batang leher kau, untuk aku hadjar dengan guruku, supaya kau orang habis berikut akarnja!"

Kawan siluman itu nampaknja ketakutan, didalam air, mereka pada berlutut.

"Looya, tolong kita," mereka mohon. "Kita ada punja mata tak ada bidjinja, kita sudah keliru tangkap kau punja guru, tepi meskipun kita telah gantung ia, ia masih belum dibikin tjelaka. Harap Looya kasi ampun pada kita, nanti kita merdekakan gurumu itu, supaya kau orang bisa melandjuti perdjalan. Kita bersedia akan membantu ongkos djalan....."

Tapi Pat Kay tak suka memberi ampun, ia ben-

tak mereka itu, ia lantas geraki garunja, akan ha-djar mereka itu.

Kawanan siluman itu tak mau korbankan djiwa mereka, biar mesti menahan malu, mereka lantas la-ri naik kedarat, dengan kedua tangan mereka, mere-ka alangi diri, tapi begitu lekas mereka sampai di peseban, semuanya lantas gunai ilmu mereka, dari puser mereka pada keluar mereka punja benang isti-mewa, begitu banjak dan pandjang, menjerang kedju-rusannya Tie Pat Kay, sebelum ia ini bisa berbuat apa2, tubuhnja sudah terlilit, ia lihat langit ge-lap, ia mau lari, apamau, kakinja keserimpat, seke tika djuga ia rubuh terguling. Siasia sadja ia men tjoba bangun, akan lari, satan2 ia rubuh pula. Ma-ka lama2, ia rubuh berulang-ulang sampai tenaganja habis, hingga ia lelah, hingga ia rebah dian sem-bil merintih, bagaikan orang tidur pulas.

Sampai disitu, kawanan siluman ini lantas go-tong korbannya, buat dibawa pulang keguha mereka. Selagi lewat dihadapan Pendeta Tong, mereka tertawa tjekikikan. Mereka masuk kedalam kamar bantu, a-kan ambil pakaian mereka, untuk dandan. Kemudian - mereka pergi kepintu belakang.

"Eh, anak2, dimana kau orang ada?" mereka ta-nja dengan njarang.

Njata siluman ini masing2 ada punja satu bo-tja lelaki, bukannya anak kandung, hanya anak2 pu-ngut, sebab mereka adalah asal tawon gula, semut, balang, laler dan lain2 kutu lagi, jang mulanja me-reka kena tangkap didjaring, sebab binatang itu bi-sa bitjara, mereka minta ampun dan njatakan suka pandang sebagai ibu, perminta'an mereka. Demikian mereka djadi anak. Sekarang, atas itu panggilan, mereka lantas muntjul.

"Ada apa, ibu?" begitu mereka pada menanja.

"Anak2, tadi, karena satu kekeliruan, kita te-lah kena ganggu pada pendeta Tong hingga muridnja djadi gusar," kata ibu2 itu, "Maka itu, sekarang -

pergi kau orang keluar, akan pukul mundur pula mu-suh, umpama kau orang dapat kemenangan, kau orang boleh susul kita di rumanja kau orang punja ipar, disana kita akan tunggu kau orang."

Anak2 itu menurut, maka itu, tudjuh siluman itu lantas kabur kerumah soeheng mereka. Sebalik-nja, itu anak2, sudah lantas bersiap, akan hadap-kan musuh.

Sementara itu Pat Kay, karena kaburnja itu no-na2 manis, sudah lantas merdeka sendirinja. Ia me-rajap bangun, dengan menahan sakit, ia terus kempa-li pada Heng Tjia.

"Soeheng, apakah kepalaku bengkak, apakah mu-kaku matang biru?" ia tanja ia punja saudara.

"Kau kenapa, eh?" Heng Tjia tanja.

"Aku kena diringkus dengan tambangnja kawanan binatang itu, hingga aku djatuh bangun, siasia sa-dja aku berontak, aku merasa tubuhku terluka, aku sampai tak bisa bangun berdiri. Kemudian, dengan mendadakan, aku dapat pulang kemerdeka'anku, mere-ka itu entah pergi kemana, aku sendiri lantas pu-lang....."

See Tjeng kaget karena keterangan itu.

"Tjelaka, tjelaka!" ia berseru. "Karena gara2 kau, soehoe bisa tjelaka! Mereka tentu kabur pu-lang, buat ganggu soehoe! Hajo mari, lekas kita to long soehoe!"

Heng Tjia pun pertjaja gurunja teramtjam baha-ja, maka ia lantas sadja berangkat. Pat Kay menjusul sambil tuntun kuda, See Tjeng turut ia.

Heng Tjia sampai paling dulu, ia segera dipe-gat oleh anak2nja kawanan siluman itu.

"Tahan, tahan dulu!" mereka itu ber-teriak.

"Kita disini!"

Heng Tjia mengawasi orang sambil tertawa, se-bab ia lihat semua mereka ada kate dan ketjil2, tingginja tak lebih dari pada dua kaki enam dim dan beratnja paling djuga delapan atau sembilan ka

ti.

"Siapa kau orang?" ia tanya.

"Kita ada anak2nja tudjuh dewi!" mereka itu menjahut. "Sudah kau orang memainkan ibu kita, djuga sekarang kau orang begini kurang adjar, berani sateronin kita! Djangan kau orang lari!"

Habis berseru begitu, mereka lantas menerdjang setjara kalut.

Pat Kay masih kesakitan, ia sedang mengdongkol, sekarang ia lihat laga tengik dari kawanannya itu, ia djadi sengit, maka ia lantas sadja sambut serangan dan menjerang setjara hebat.

Menampak musuh ada tangguh sekali, kawanannya si luman itu lantas sadja pulang asal dan tjiptakan diri mendjadi banjak, jalah satu djadi sepuluh, sepuluh djadi seratus, seratus djadi seribu, dan seribu djadi selaksa, hingga djumbelahnja djadi tidak terhitung!

Pat Kay kaget bukan main.

"Soeheng, inilah hebat!" ia berseru. "Katanja kitab gampang diambil, sekarang terbukti, sampai segala kutu berani menghina kita!"

"Soetee, djangan kau takut!" Heng Tjia bilang "Kau maju sadja, serang mereka!"

"Tapi bagaimana, mereka menjerang muka dan kepala, seluruh tubu? Mereka menggigit dan mengantuk....." kata soetee ini.

"Djangan kuatir, djangan kuatir, aku ada daja untuk lawan mereka!" Heng Tjia djawab.

"Lekas kau keluarkan kepandaian kau, soeheng!" See Tjeng berseru. "Sebentar kemudian kepala gundul pada bengkak!....."

Heng Tjia lantas tjabut selebar bulunja, ia gigit2 itu hingga djadi antjur, terus ia semburkan itu keudara seraja ia terus serukan, "Tjiptalah!" ia pun sebutkan, apa jang mesti ditjiptakan, jalah berbagai garuda.

"Apakah perlunja itu, soeheng?" tanya Pat Kay.

"Mereka terdiri dari kutu, aku dari burung! Bukankah kutu makanannya burung?"

Sementara itu, burung2 itu pun tertjipta djadi banjak, mereka berterbangan menjamberi dan memakan semua kutu itu, hingga sebentar kemudian, habislah semua semut, tawon, laler, talang, tjapung dan lain2nja pula.

Heng Tjia tarik pulang semua burungnja, ia lantas adjak saudara2nja lewatkan djembatan, akan menjerbu kedalaman guha, maka sebentar kemudian, mereka telah dapat tjari guru mereka, jang lagi merintih dan menangis sambil tergantung.

"Soehoe," kata Pat Kay, jang dekati gurunja itu. "Kau datang kemari untuk bermain gantung2an tidak demikian dengan aku, jang mesti djatuh bangun....."

"Sudah, turunkan soehoe, baharu bitjara!" See Tjeng tegur saudaranja.

Heng Tjia maju, akan turunkan gurunja, akan putuskan tambang belengguannya.

"Mana itu tudjuh siluman?" Heng Tjia tanya.

"Mereka itu kabur kebelakang, mereka suru anak2 mereka pergi maju berperang!" djawab Sam Tjhong.

Heng Tjia manggut.

"Saudara2, mari kita tjari mereka!" ia mengadjak.

Mereka sampai dibelakang, mereka tak lihat apa-apa. Mereka terus pergi kepekarangan belakang, dimana ada banjak pepohonan, disini pun tidak kedapatan kawanannya siluman itu, pertjuma mereka mengubek dihutan pohon toh dan lie.

"Terang mereka sudah kabur!" kata Pat Kay.

"Sudah, kita djangan tjari mereka lebih djauh!" kata See Tjeng. "Mari kita lihat soehoe, untuk landjuti perdjalanan kita!"

Heng Tjia menurut, ia lantas pergi kedepan, disini mereka adjak guru mereka keluar, akan naik

kuda.

"Pergi adjak soehoe djalan lebih dahulu, aku sie Tie Tua hendak gempur dulu sarangnja kawanannya si luman itu!" kata Pat Kay kemudian. Biar, kalau mereka balik, mereka tak punja sarang!"

"Menggempur ada pakai banjak tenaga, maka lebih baik tjari kaju sadja," Heng Tjia usulkan. "Dengan begini, mereka benar2 habis akarnja!"

Pat Kay setuju, maka ia lantas tjari kaju, bambu dan rumput, untuk didjadikan umpan api, jang terus ia bakar, hingga api lantas berkobar. Maka dilain sa'at, musnah sarangnja siluman itu. Habis itu, rombongan ini lantas mulai pula dengan perdjalanan mereka.

### LXXII

Sesudah djalan setengah harian, mereka sampai disatu tempat dimana ada sebuah ranggon jang tinggi bersusun, gedungnja besar dan indah dan agung.

Sam Tjhong tahan kudanja, dan ia tanja muridnja, itu ada tempat apa?

Heng Tjia dan saudara2nja mengawasi.

"Soehoe, itulah bukan istana atau gedung hartawan," kata Heng Tjia. "Pendirian itu mirip dengan kuil. Mari kita pergi kesana, untuk mendapat kepastian.

Sam Tjhong setuju, ia tjambuk kudanja.

Sebentar kemudian, mereka sudah datang dekat, sampai dimuka pintu. Disitu mereka lantas lihat se buah merek atas batu lebar, bunjinja Oey Hoa Koan, Ljadi itu ada sebuah kelenteng.

Pendeta Tong sudah lantas turun dari kudanja,

"Kelenteng ini berarti tempat kediaman toosoe." kata Pat Kay. "Bukankah baik untuk kita singgah disini? Toosoe dan kita berdandan berlainan tetapi maksudnja sama2 sutji."

"Kau benar," sahut See Tjeng. "Mari kita masuk, kesatu untuk melihat-lihat keada'an dalamnja, untuk berkenalan, kedua buat tjoba tjari makanan

untuk soehoe."

Sam Tjhong setuju, maka ia adjak tiga muridnja bertindak kedalam.

Dipintu kedua mereka dapati sepasang lian, jg bunjinja djelas menerangkan, kelenteng itu ada kelenteng toosoe, atau imam.

"Benar2 mereka ada tukang bikin obat!" kata Heng Tjia sambil tertawa.

"Hus, bitjara ati2," Sam Tjhong peringati muridnja. "Kita tak kenal mereka, djangan sembarangan. Toh tidak ada halangannya untuk berkenalan sama mereka....."

Mereka masuki pintu kedua ini dan sampai disebuah ruangan dimana ada satu toosoe sedang bersila dipendopo sebelah timur, ia sedang membungkus obat. Ia pakai djuba abu2, matanja bersinar tadjam, romannya keren.

"Loo-sin-sian!" Sam Tjhong menegor selagi ia bertindak mendekati.

Imam itu menoleh dengan terperandjat, sampai obatnja terlepas dari tangannya, ia lekas2 terbangkit, untuk rapikan ia punja djuba dan kopia, kemudian ia bertindak keluar, akansambut sekalian tetamunja.

"Ma'af, soehoe," ia kata. "Silahkan masuk, duk didalam."

Sam Tjhong girang, ia membalas hormat, kemudian sambil mengutjap terima kasih, ia masuk kedalam, ruangan ke-tiga, maka disini ia lantas lihat patungnja Sam Tjeng diatas sebuah medja dimana ada pendupa'an besar.

Disini kedua pihak kembali saling hundjuk hormat. Heng Tjia bertigapun turut duduk.

Tuan rumah teriaki katjungnja untuk menjujuk thee.

Maka sebentar kemudian, dua katjung muntjul untuk djalankan titah, ketjual thee, mereka pun bawa keluar bebuan, mereka nampaknja repot, mere

ka bulak-balik keluaran kedalam. Sampai mereka me-  
narik perhatiannya tudjuh siluman perempuan dari  
Poan Sie Tong.

Mereka ini ada perna adik seperguruan dari si  
imam, buron dari goha mereka, mereka sembunyi dike-  
lenteng ini. Mereka mesti pakai pakaian lama, maka  
disini, mereka lantas pada bikin pakaian baru. Me-  
reka heran melihat kedua katjung repot sekali.

"Ada tetamu siapa maka kau begini repot?" me-  
reka tanja.

"Ada tetamu terdiri dari empat hweeshio.

"Apakah di antaranja ada jang putih dan ge-  
muk?"

"Ja, ada."

"Apakah ada jang pandjang batjotnja? Jang ku-  
pingnja pandjang?"

"Benar, ada!"

"Sekarang lekas bawa thee keluar, kepada soe-  
hoe, kau kedipi mata, untuk ia datang kemari."

Katjung itu menurut, ia keluar dengan theenja,  
Tuan rumah angkat tjawan, akan suguhkan satu  
persatu pada empat tetamunja.

Selagi serahkan tjawan pada si imam, katjung  
itu terus main mata.

"Tiangloo, silahkan duduk dan minum," kata ia  
jang mengarti orang punja tanda. "a'afkan aku, a-  
ku hendak undurkan diri, sebentar sadja."

Sam Tjhong manggut, ia antap tuan rumah berla-  
lu. Ia dan muridnja minum thee, habis itu, mereka  
djalan2 melihat pendopo dan lainnja disitu.

Si imam, sesampainja ia didalam, lantas disam-  
but sambil berlutut oleh tudjuh soemaaynja.

"Soeheng, soeheng, tolong kita," kata mereka  
itu.

"Kau orang angun," kata si imam. "Ada apa?"

"Penting, soeheng."

"Apa itu? Apakah kau orang tak bisa tundah  
sampai sebentar? Tadi kau orang hendak bitjara, a-

ku lagi tanggung dengan obatku, sekarang ada teta-  
mu....."

"Kita djusteru hendak bitjara tentang tetamu  
itu."

"Kau orang tjeritalah!"

Tudjuh soemoay itu lantas tjeritakan bagaima-  
na mereka tangkap Pendeta Tong, sampai achirnja me-  
reka bentrok sama muridnja itu pendeta, sampai me-  
reka tinggalkan guha mereka dan lari kemari.

"Kita tangkap Pendeta Tong karena katanja ia  
ada orang sutji dan siapa bisa dahar dagingnja ba-  
kal pandjang umur. Siapa tahu, dia punja murid ada  
liehay, muridnja itupun tjeriwis dan djahat, dia  
hendak main gila terhadap kita. Ketika kita ting-  
gal lari, kita suru semua keponakamu mendjaga me-  
reka, entah bagaimana kesudahannya..... Sekarang  
kita mau minta, mengingat persaudaraan kita, un-  
tuk soeheng bantu kita membalas sakit hati."

Imam itu gusar dengan mendadakan.

"Siapa njana pendeta itu ada demikian djahat!  
ia kata. "Baik, kau orang djangan kuatir, nanti a-  
ku balaskan sakit hati kau orang."

"Terima kasih, soeheng. Andai-kata kau mesti  
tempur mereka, kita akan membantu."

"Tidak, tidak usah sampai bertempur," kata si  
imam. "Mari turut aku."

Tudjuh saudara itu turut.

Mereka masuk kedalam sebuah kamar, dengan sa-  
tu tangga, si imam pandjat pembaringan, melewati  
itu, ia naik kewuwungan rumah, akan disitu turun-  
kan sebuah peti kulit tinggi delapan dim dan pan-  
djang satu kaki, lebarnya empat dim. Peti itu mema-  
kai satu kuntji ketjil. Tempo kuntjinja dibuka,  
kuntjinja di'ikat dengan seputaran sutera, dari pe-  
ti ditarik keluar sebungkus obat beratjun.

"Saudara2ku, inilah ada aku punja mustika,"  
kata si imam kemudian. "Kalau orang biasa makan i-  
ni, dengan satu lie, dia akan binasa, tetapi kalau

bangsa dewa, dia mesti dikasi makan tiga lie. Kawanan pendeta itu bisa djadi ada berilmu, mereka mesti diberikan tiga lie. Sekarang lekas ambil timbangan."

Satu siluman lari ambil timbangan, mereka lantas bekerdja. Obat dibikin empat tumpuk dari tiga lie setumpuknja, sebelum diseduhkan thee, obat itu dimasak kedalam buah angtjoh untuk ditjampur.

Sekarang aku hendak tjari tahu tentang empat pendeta itu," kata si imam, "kalau mereka benar ada rombongan pendeta Tong, sebentar kau orang tukar thee dengan jang ini, kalau tidak, aku tak mau ganggu mereka."

Tudjuh saudara itu njatakan akur.

Si imam lekas salin pakaian, ia keluar dengan tjepat.

"Ma'af," kata ia dengan hormat sambil ia undang semua tetamunja duduk pula. "Barusan aku masuk akan suru anak2 siapkan barang hidangan, kita tak punja lain dari pada sajur kwatjay dan lobak."

"Kita memang dahar sajur sadja," kata Sam Tjhong. "Terima kasih. Kita bikin berabe pada too ya."

"Tidak ada, kita pun sama2 orang jang sutjikan diri," kata tuan rumah. "Aku mohon tanja. Loosoehoe asal mana dan datang kemari untuk keperluan apa?"

Sam Tjhong djawab tuan rumahnja dengan perkenalkan diri sebenarnja. Ia kata mereka mampir karena lihat ada ini rumah sutji.

"Loosoehoe sungguh sudjut!" imam itu memudji. "Ma'afkan, aku, aku tidak tahu loosoehoe ada dari Timur."

Dan ia lantas teriaki katjungnja, akan tambah thee.

Perintah itu diturut, sang katjung masuk kedalam dimana ia terus dipapaki oleh tudjuh siluman.

"Kau mau ambil thee, inilah thee jang sudah

sedia," kata mereka.

Maka itu, thee tjampur buah tjoh itu lantas dibawa keluar. Si imam sendiri jang suguhkan seorang satu tjawan. Sesudah Sam Tjhong, ia menjuguhi Pat Kay, tubuh siapa besar dan ia sangka ada murid kepala, See Tjeng disangka murid kedua dan Heng Tjia jang ketjil, murid ketiga. Untuk ia sendiri, ia ambil tjawan jang tak beratjun, jang muat ouwtjoh.

Heng Tjia sambuti tjawan dengan terus lihat semua isinja, hingga ia lihat dua rupa buah.

"Sianseng, mari kita tukar tjawan," ia kata.

"Ma'af, tiangloo," kata itu imam dengan penjahutannja, ia tertawa. "Ditempat sepi sebagai ini, kita tak punja tjukup bebuahan. Barusan pun aku sendiri jang petik buah, angtjoh tjuma ada dua belas, aku petjah empat, sebab aku mesti temani tiangloo semua, terpaksa, untuk aku, aku pakai ouwtjoh. Dengan ini djalan aku ingin hormati sekalian tetamuku."

Heng Tjia tertawa, ia kata pula: "Orang djaman dahulu ada bilang, siapa dirumahnja, ia bukan melarat, tetapi siapa melarat di tengah djalan, ke melaratannja akan membunu orang. Tooya sekarang ada dirumah sendiri bagaimana tooya bisa omong hal tak punja tjukup bebuahan? Kita, si orang pelantjongan, baharulah benar2 melarat. Maka, tooya, marilah kita tukar tjawan!"

Sam Tjhong tak mengarti, ia heran atas sikap muridnja itu.

"Gouw Khong, sian-tiang ada hormati tetamunja, kau minumlah, buat apa kau tukar?" ia kata.

Mendengar kata gurunja, Heng Tjia terpaksa sambuti tjawan, dengan tangan kiri, sedang dengan tangan, ia menutupi. Ia awasi semua orang.

Pat Kay ada lapar dan haus, melihat tiga buah tjoh, ia lantas sadja makan dan minum. Ia punja perut memangnja besar.

Sam Tjhong pun lantas makan, diturut oleh See Tjeng.

Boleh dibilang sekedjab sadja, perubahan lantas terdjadi. Air mukanja Pat Kay berubah, See Tjeng mengeluarkan air mata, dan Sam Tjhong mengeluarkan iler. Bertiga mereka tak duduk tetap lagi, mereka rubuh.

Menampak demikian, mengetahui thee itu ada ra tjunnja, Heng Tjia gunai tjawannja, akan serang mukanja si imam, tetapi si imam, jang awas, menangkis dengan tangan badjunja, maka tjawan tertampak djatuh dan petjah dengan menerbitkan suara berisik Ia djadi gusar.

"Eh, hweeshio, kau kasar sekali!" ia menegor. "Kenapa kau bikin petjah tjawanku?"

"Hei, binatang, djangan banjak omong!" Heng Tjia balik mendamperat. "Lihat tiga kawanku itu, mereka kenapa? Ada sangkutan apa diantara kita maka kau ratjuni mereka?"

"Binatang, kau telah terbitkan gara2, mustail kau tidak tahu?" imam itu tanja.

"Kita toh baharu datang kemari, kita baharu duduk dan pasang omong!" Heng Tjia djawab. "Kita djuga tidak omong kasar, maka gara2 apa kita telah terbitkan?"

"Eukankah kau pernah minta amal di Poan Sie Tong?" tanja imam itu. "Eukankah kau orang pernah mandi disumber air Tak Houw Tjoan?"

"Itu ada tempatnja tudjuh siluman perempuan! Kau sebut2 sumber air panas itu, kau tentu ada kontjo mereka! Kau tentu ada siluman djuga! Djangan kau lari, mari rasai tojaku!"

Habis kata begitu, Heng Tjia tarik keluar dja rumnja dari ia punja kuping, ia gojang itu untuk bikin djadi besar, setelah mana, terus sadja ia serang si imam.

Tuan rumah berkelit, ia lontjat mundur, akan samber pedang, maka dengan itu sendjata ia terus

bikin perlawanan.

Suara berisik itu dapat didengar oleh tudjuh siluman, jang memang sudah ber-siap2, lantas sadja mereka muntjul keluar.

"Soeheng, djangan takut!" mereka berseru. "Manti kita bekuk dia ini!"

Heng Tjia gusar sekali, maka ia lantas sadja mengamuk, akan serang mereka itu setjara hebat.

Tudjuh siluman itu pentang badju mereka, akan perlihatkan mereka punja perut putih dan pusar, dari mana segera keluar mereka punja tambang sutera, jang terus merupakan sebagai lajar, hingga Heng Tjia terus ketutupan.

Menampak bentjana itu, Heng Tjia batja djampe nja dan lontjat djumpalitan, ia bisa bikin dobol djaring istimewa itu, akan mentjelat ke udara, kapan disini ia berhenti dan berdiri mengawasi, segera ia dapati, djaring itu sudah lantas menutup seluruh kelenteng hingga kelenteng itu lenjap dari pemandangan.

"Liehay, benar2 liehay," pikir Heng Tjia. "Sajang aku tak bersiap. Pantas Pat Kay rubuh. Bagaimana sekarang, soehoe dan sootee pun terkena ratjun. Mereka dua pihak ada berkontjo, entah siapa adanja mereka. Baik aku tanja Touwtee.

Heng Tjia membuatja djampe pula, ini kali untuk panggil malaikat tanah, siapa terus muntjul dengan ketakutan.

"Tay-seng, kau telah pergi tolongi gurumu, kenapa sekarang kau datang pula?" tanja Touwtee, jg tubuhnja gemeteran.

"Aku telah tolongi guruku tapi sekarang kita menghadapi bahaya pula," sahut Heng Tjia, jang terus tuturkan hal imam dari Oey Hoa Koan, jang berkontkol sama tudjuh siluman dari Poan Sie Tong, jg sudah ratjuni dan tangkap ia punja guru dan dua saudaranja. "Sukur aku tak terkena ratjun dan bisa meloloskan diri. Siapa itu tudjuh siluman, jang bi



sa keluarkan tambang sutera, jang bisa didjadikan djaring? Kau ada malaikat disini, kau mesti tahu hal-ichwal mereka. Kau mesti omong terus terang, supaja kau bebas dari kempelangan!"

"Sedjak mereka datang kemari, rombongan siluman itu tinggal belum ada sepuluh tahun," sahut si malaikat bumi. "Baharu sedjak tiga tahun jang lalu, siauwsin ketahu tentang diri mereka itu. Mereka ada tudjuh siluman kawa2, mereka punja djaring istimewa itu adalah mereka punja mustika galagasi."

Heng Tjia puas dengan keterangan ini.

"Baiklah," ia kata. "Sekarang kau boleh pergi, aku nanti taklukki mereka."

Touwtee itu mengutjap terima kasih, ia memberi hormat dan berlalu.

Heng Tjia melajang kembali kedepan Oey Hoa-Koan. Ia tjabut tudjuh puluh lembar bulu di ekor-nja, ia tjiptakan itu djadi tudju puluh Heng Tjia ketjil. Ia tiup ia punja toja, ia bikin itu mendja di tudjuh puluh toja dengan udjung dua dan gaetan. Ia berikan sepotong toja kepada satu Heng Tjia ketjil. Kemudian ia atur berbaris semua Heng Tjia ketjil itu, saban tojanja ia tjantel kedalam djaring, supaja bisa tergaet. Ia sendiri berdiri dibelakang mereka. Dengan satu tanda, ia perintah semua Heng Tjia menarik, maka djaring itu bergerak, mendjadi tjiut, didalamnja, tudjuh siluman kena teringkus, mereka tak berdaja, maka mereka minta2 ampun.

"Djangan hadjar mereka!" Heng Tjia kata pada semua Heng Tjia ketjil, jang tekan keras pada tudjuh siluman itu. "Tjukup djikalau mereka suka bebaskan guru dan saudara2ku."

Tudjuh siluman itu ketakutan.

"Soeheng, bebaskan Pendeta Tong, tolongi kita!" mereka mendjerit-djerit.

Si imam muntjul.

"Adikku, aku hendak dahar Pendeta Tong, aku tak bisa tolong kau orang!" ia kata.

Heng Tjia gusar bukan kepalang.

"Djikalau kau benar tidak pulangkan guru dan soeteeku, baik, lihat kau punja adik2 ini!" ia kata. Dan dengan satu gerakan tojanja, ia hadjar mam-pus tudjuh siluman itu, sesudah mana, ia tarik pulang semua Heng Tjia ketjil, kemudian ia memburu pada si imam.

Imam ini berkasihan melihat saudara2nja bina-sa, ia djadi gusar, maka ia balik tubuhnja, akan bikin perlawanan. Ia bersendjata pedang. Sesudah melewati enam puluh djurus, ia merasa lelah, tangannja lemas. Diam2, ia buka ia punja badju, hingga sebentar kemudian, ia telandjangi tubuh.

Heng Tjia tertawa melihat orang punja kelakuan itu.

Tapi imam itu telandjang bukan untuk telandjang melulu, ia lalu angkat lempang ia punja kedua tangan, maka dikatiaknja segera tertampak seri bu mata, jang setiap bidji matanja mengeluarkan so rot kuning emas, jang liehay.

Heng Tjia kaget, tapi sudah kasep, ia tak sem-pat melarikan diri. Ia tak bisa maju dan mundur, seumpama terkurung tahang, demikian tubuhnja. Ia djuga merasa hawa panas. Tapi ia tak putus asah, dengan satu lontjatan, ia paksa lontjat ketinggian, akan gempur kurungan tjahaja kuning emas itu. Ia berhasil noblos, tapi sesampainja ia diluar, ia rabah, kepalanja sakit, waktu ia rabah kepalanja, ia rasai kulitnja bonjok.

Sungguh malang," pikir ia, "Biasanja kepala-ku tidak mempan golok dan kampak, siapa tahu, ini hari dia tak berguna. Kenapa sinar emas itu bisa kalahkan kepalaku?"

Ia pun ibuk, karena ia masih tak mampu bergerak. Maka diachirnja, untuk tolong diri, akan menjingkir dari tempat berbahaja itu, ia pianhoa dja di tenggiling, ia korek tanah, ia melusup kedalam. Ia menggali terus, sampai djauhnya dua puluh lie

lebih, baharu ia memorot naik, akan muntjul dimuka bumi. Sekarang ia bebas dari serangan sinar emas itu, jang pengaruhnja tjuma berlaku atas belasan lie. Disini ia pianhoa, akan pulang asal. Ia ada sangat lelah, ia rasai seluru tubuhnja sakit, ia punja air mata turun dengan tak bisa ditjegah.

"Soehoe!" ia berseru dengan keluhannja. Ia se dih kalau ingat hal mulanja ia keluar dan ikuti gu runja, bagaimana banjak bentjana ia telah tempuh, tapi ini adalah jang terhebat.

Selagi ia bersedih, tiba2 ia dengar suara orang menangis diarah belakang ia. Ia lekas susut air matanja, ia berpaling kebelakang. Ia lihat seorang perempuan dengan pakaian berkabung, sebelah tangannja membawa air dan nasi, sebelah tangan lagi memegang kertas kuning jang dibakar. Orang itu sedang berdjalan sambil menangis.

"Benar2, orang bersedih, ada lagi jang lebih bersedih," pikir ia. "Entah siapa ini njonja dan kenapa dia menangis. "Baik aku tanja padanja."

Tidak lama orang telah sampai didekat ia, maka Heng Tjia kasi hormat padanja.

"Lie-pousat, kau tangisi siapa?" ia tanja.

"Aku tangisi suamiku," sahut njonja itu. "Suami mendjual gala pada imam dari Oey Hoa Koan, mereka kebentrok perkara harga, lantas suamiku diratjuni hingga binasa. Aku membakar kertas ini guna balas kebaikannja suamiku....."

Heng Tjia sedih kapan ia dengar keterangan itu. Tapi seorang perempuan heran dan djadi gusar.

"Aku dukakan suamiku, kenapa kau turut2an?" ia menegur. "Apakah kau hendak memainkan aku?"

"Djangan gusar, lie-pousat," berkata si monjet batu. "Aku pun sedang dapat susah seperti kau.

Heng Tjia lantas perkemalkan dirinja, bahwa ia pun kebentrok sama imam itu. Ia tuturkan sebabnjanja bentrok itu, sampai ia buru tudjuh siluman kawa2, sampai barusan ia tempur si imam tapi ia ke

na dilukai oleh sinar emasnja.

"Kau masih mending, kau bisa sembahjangi guru mu, tetapi aku tidak," ia tambahkan kemudian. "Karena ini, aku djadi bersedih. Sama sekali aku tidak niat memainkan kau."

Njonja itu letaki nasi dan kertasnja.

"Ma'af, djangan gusar," ia berkata. "Aku tak tahu bahwa kau pun lagi dapat susah. Rupanja kau tidak tahu siapa imam itu. Dia ada Pek Gan Mo-koen atau To Bak Koey, si siluman jang banjak matanja. Kau bisa lawan dia dan lolos dari sinar emasnja, kau terang ada punja kesaktian, hanja itu belum tjukup. Sekarang kau baik pergi minta bantuan orang sutji, jang bisa kalahkan siluman itu."

Heng Tjia memberi hormat, ia kelihatan girang.

"Tolong lie-pousat kasi tahu, siapa itu orang sakti?" ia tanja. "Aku nanti pergi undang dia guna balaskan sakit hati soehoe sekalian sakit hati suamimu djuga."

"Aku bisa kasi keterangan, kau bisa undang dia, bisa balas sakit hati, tjuma aku kuatir, guru mu tak akan ketolongan," kata si njonja.

"Kenapa begitu, lie-pousat? tanja Heng Tjia, jang heran.

"Sebab ratjunnja si imam ada sangat liehay. Dalam tempo tiga hari, kurban ratjun akan nowah se mua daging dan tulang2nja. Ketungkulan kau pergi dan pulang, kau bakal siasiakan banjak tempo, aku kuatir kau terlambat."

"Aku bisa djalan tjepat, tak perduli berapa djauh, aku bisa sampaikan dalam tempo setengah harian," Heng Tjia bilang.

"Kalau begitu, kau dengar," kata si njonja.

"Perdjalanan ini ada seribuh lie, gunungnja dipanggil Tjie In San, didalam situ ada guha Tjian Hoa Tong, didalam guha itu ada bertapah dewi Pie Lam Po. Dia bisa taklukki siluman itu."

"Dimana letaknja gunung itu? Kemana aku harus

menudjunja?" Heng Tjia tanja pula.

"Keselatan sana, lempang sadja," sahut si njonja sambil memundjuk.

Heng Tjia memandang kearah jang ditundjuk itu, kemudian ia berpaling pada si njonja, untuk menghaturkan terima kasih, siapa tahu, njonja itu lenjap seketika. Ia segera mengerti, maka dengan ter-sipu2, ia berlutut, seraja ia berkata: "Pou-sat, ma'af, matakul lamur. Harap Pou-sat sudi perkenankan diri agar tee-tjoe mendapat tahu."

"Tay-seng, aku?" tiba2 satu suara menjahuti dari tengah udara.

Heng Tjia angkat kepalanja, lantas ia kenali Lee San Loo-bouw, lekas2 ia meberi hormat.

"Oh, Loo-bouw! Loo-bouw datang dari mana?" ia tanja.

"Aku baharu kembali dari pertemuan Liong Hoa Hwee," sahut dewi itu. "lewat disini, aku dapat tahu gurumu berada dalam bahaja, maka aku lantas menjamar sebagai satu njonja, jang kematian suaminya, untuk pindjam nama isteri jang berbakti, untuk menolongi gurumu itu. Sekarang lekas kau undang orang berilmu itu!"

Heng Tjia tidak berajal, setelah mengutjap terima kasih dan memberi hormat sekali lagi, ia lonjtjat mentjelat kearah selatan. Sebentar sadja, ia sudah sampai di Tjia In San, malah ia segera dapat tjari guha Tjian Hoa Tong didepan mana ada banjak pepohonannja matjam2, pemandangannja indah. Ia ber-tindak disitu, ia merasa girang dan puas. Ia heran melihat keada'an sepih, tidak ada orang, tidak ada suara ajam pun. Tapi ia masuk kedalam guha, ia djalan djauh djuga, baharu ia tampak satu imam perempuan sedang bersilah diatas pembaringan, romannja agung. Ia lantas berhenti, ia memanggil "Pie Lam Po Pou-sat!"

Imam itu turun dari pembaringan, ia rangkap kedua tangannja.

"Ma'af, Tay-seng, aku berlambat untuk menjambut," kata ia. "Tay-seng datang dari mana?"

"Bagaimana kau kenal aku?" tanja Heng Tjia dengan heran.

"Dulu kau mengatjau dilangit, namanja tersiar sampai dibumi, maka, siapakah tidak kenal kau?" sahut imam itu.

"Benarlah apa jang dikatakan, urusan baik tak keluar dari pintu, urusan busuk mendjelar ribuan lie," kata si monjet. "Lihat, sekarang aku telah masuk di kalangan sutji tetapi kau tak mendapat tahu!"

"Kapannja kau sutjikan diri? Kionghie, kionghie!" kata Pie Lam Po.

"Sudah lama djuga," sahut Heng Tjia. "Tapi sekarang aku datang untuk minta pertolongan Pou-sat." Dan ia tuturkan hal gangguannja imam dari Oey Hoa Koan. "Kabarnja Pou-sat bisa punahkan tjahaja emas itu, dari itu, aku datang kemari."

"Siapa bilang ini pada kau?" tanja itu dewi. "Sedjak kembali dari pertemuan Oeh Lan Hwee, sampai sekarang ini, sudah tiga ratus tahun lebih aku tak perna keluar pintu. Aku sembunjikan diri disini dengan tak seorang djuga jang mengetahuinja. Bagaimana kau bisa mendapat tahu?"

"Aku ada satu Tee-lie-kwie," sahut Heng Tjia, jang tak mau sebut Lee San Loo-houw, hingga ia lebih suka namai dirinja "Tee-lie-kwie" atau hantu tanah. "Tak perduli dimana, aku bisa tjari orang!"

"Baik, baiklah!" kata Pie Lam Po achirnja. "Sebenarnja aku tak harusnja keluar tetapi, Tay-seng telah datang sendiri, aku tak mesti antar orang jg mengambil kitab mendapat tjelaka. Nah, marilah!"

Heng Tjia girang, ia mengutjap terima kasih. Lantas ia tanja, apa dewi itu tak hendak membawa sendjata.

"Aku ada punja djarum peranti menjulam untuk punahkan ilmunja siluman itu." djawab Pie Lam Po.

Batja Buku "TJERITA PILIHAN 1001 MALAM"

"Pou-sat, tjade!" Heng Tjia bilang. "Tjoba aku tahu kau pakai djarum, buat apa aku ganggu kau? Buat djarum, satu pikul pun aku ada punja!....."

"Tapi djarum kau adalah badja melulu," kata itu dewi. "Djarum begitu, tak berguna! Djarumku adalah wasiat, terbikinnja bukan dari badja, bukanja besi, bukanja emas, hanja terbikin dan terlatih menghadapi mata hari."

"Siapa itu anak kau?"

"Dia ada Bauw Djit Seng-khoa."

Heng Tjia terperandjat, ia berdiam.

Sampai disitu, mereka lantas berangkat. Baharu sadja sampai, mereka sudah disambut sama serangan tjahaja kuning emas, hingga Heng Tjia djadi kaget. Njata musuh sudah mendjaga dan mendahului menjerang.

Pie Lam po keluaran sebatang djarum dari dalam sakunja, djarum itu ada sebesar bulu halis, pandjangnja tjuma lima atau enam hoen. Djarum itu segera dilempar keudara. Sekedjap sadja terdengar satu suara keras dan tjahaja kuning emas petjah-bujar.

Pou-sat, bagus, bagus!" si monjet memudji.

"mari kita tjari djarum itu....."

"Dan ini apa?" tanja Pie Lam Po seraja hundedjuki tangannja dimana ada terletak djarum wasiat itu.

Heng Tjia manggut, ia lantas turun kebumi, masuk kedalam kuil. Ia segera ketemui si imam, jang kedua matanja tertutup rapat dan tak mampu berdjalan.

"Oh, siluman djahat!" Heng Tjia berseru, seraja ia keluaran tojanja. Ia niat kemplang siluman itu, jang sudah tak berdaja.

"Djangan hadjar dia, Tay-Seng!" Pie Lam Po mentjegah. "Lekas kau tengok gurumu!"

Heng Tjia menurut, ia lari kedalam, disitu ia lihat gurunja, ber-sama<sup>2</sup> Pat Kay dan See Tjeng se-

dang rebah tak berdaja, dari mulut mereka masing<sup>2</sup> ada keluar iler. Ia djadi sangat berduka.

"Bagaimana? Bagaimana sekarang?" ia mengeluh sambil menangis.

"Djangan berduka, Tay-seng," Pie Lam Po menghibur. "Aku sudah keluar pintu, aku mesti menolong terus, akan mengumpul djasa. Aku ada punja obat untuk punahkan ratjun, aku nanti berikan kau tiga bu-tir."

Heng Tjia mengutjap terima kasih sambil berlutut, ia sambuti tiga butir obat itu. Lantas ia paksa buka mulutnja ia punja guru, dan kedua soetee, untuk masuki seorang sebutir obat itu. Kemudian ia menunggu.

Tidak lama, tiga orang itu lantas tersedar, lantas mereka enek. Lalu muntah<sup>2</sup>, mengeluarkan kotoran dari dalam mulut mereka.

Pat Kay jang paling dulu bisa buka mulutnja dan mengeluh, menjusul ia, ia punja guru dan See Tjeng. Mereka lantas buka mata mereka.

"Kau orang semua terkena ratjun didalam thee, Heng Tjia beritahukan mereka. "Sukur ada ini Pou-sat Pie Lam Po jang telah datang menolong. Lekas haturkan terima kasih."

Sam Tjhong rapihkan pakaiannja, ia memberi hormat sambil mendjura, ia haturkan terima kasihnja. Pat Kay dan See Tjeng turut sikap gurunja itu.

"Mana dia si imam djahat?" kemudian Pat Kay tanja soehengnja. "Aku hendak tanja dia, kenapa dia begitu djahat dan sudah tjoba tjelakai kita."

"Mulanja hal ada gara<sup>2</sup> kawan siluman kawa<sup>2</sup>, Heng Tjia kata. Dan ia tuturkan perihal siluman itu.

"Imam itu berkongkol sama itu tudjuh siluman, dia tentu ada siluman djuga!" kata Pat Kay. "Mana dia?"

"Itu dia disana," sahut Heng Tjia sambil memundjuk kesebelah luar. "Dia berpura-pura buta!"

Pat Kay sumber ia punja garu, ia hendak membu ru keluar.

"Djangan!" Pie Lam Po mentjegah. "Djangan gusar, Thian Hong! Tay-seng tahu aku tak punja orang diguhaku, aku hendak ambil dia sebagai pendjaga pintu."

Heng Tjia njatakan akur.

"Tapi lebih dahulu kita ingin lihat dia punja diri asal," ia tambahkan.

"Itulah gampang," sahut dewi itu, jang terus merundjuk, atas mana imam itu rubuh terguling, sesudah mana, sekedjap sadja, ia salin dirinja. Ia ternjata ada seekor kelabang jang pandjangnja tudjuh kaki.

Pie Lam Po gunai djarinja, akan angkat itu ke labang, setelah mana, ia pun melajang naik keudara, akan pulang keguhannya.

"Njonja itu lihat sekali," kata Pat Kay.

"Dia gunai sendjata apa untuk taklukki itu siluman?"

"Ia gunai djarum sulam," Heng Tjia djawab. Me murut ia, djarum itu dibikin oleh anaknja, jaitu Bauw Djit Seng-khoa, dan dibikinnja dilatih mengha dapi mata hari. Bauw Djit Seng-khoa ada asal ajam djago, maka itu, Pou-sat ini tentunja ada asal ajam biang. Ajam biasa taklukki kelabang, tidak heran kalau imam siluman itu dapat ditaklukki oleh dewi itu."

Sam Tjhong kagum.

"Berterima kasih pada Pou-sat," kata ia. Kemudian ia suru muridnja siap, untuk landjuti perdjalanan mereka.

Tapi See Tjeng lantas tjari beras, untuk dimasak, guna mereka dahar terlebih dulu. Disa'at mereka hendak berangkat pergi, Heng Tjia njalahkan api dengan apa ia bakar ludas kuil itu.

#### LXXIV

Perdjalanan ini kali ada meminta tempo. Musim Panas telah sampai di ahirnja, musim Rontok sege- (akan disambung)

13961989

## RIWAJAT HIDUP ORANG' TERNAMA.

Tidak ada sesuatu jang lebih berguna dan besar kefaedahannya dari pada membuat buku jang mengenai riwayat hidup orang' ternama.

Dalam buku ini dikupas perdjalanan hidup jang menarik dari orang' termashur, seperti: pedagang, paberikan, orang' jang menemukan pendapatan baru, kepala negara dan sebagainya.

Masing' mempunyai riwayat jang tersendiri, tetapi djika orang suka memeriksanya lebih landjut, kesemuanya mempunyai jiwa dan tjorak jang sama; tabah dan efisien.

Orang' jang dipaparkan dalam buku ini, semua telah dapat mentjapai tudjuannya. Mereka telah dapat mengatasi segala rintangan jang melalui randjau' jang mengandang dalam perdjalanan penghidupannya. Mereka pun harus menempuh berbagai bahaya dan kesukeran seperti jang kita (mungkin) belum pernah mengenalnja tetapi MEREKA telah menangkan itu.

Diharap buku ini nanti merupakan sebagai sumber jang dapat menolong dan memberi semangat baru pada mereka jang ingin maju.

Tidak perduli, bagaimana penting atau tidak penting adanya kedudukan jang Tuan peroleh sekarang ini, tetapi djika tuan ingin BERHASIL dalam penghidupan, buku ini merupakan sebagai obor jang memberi penjuluhan apa jang tuan harus berbuat.

Terisi Riwayat Hidup dari:

ANDREW CARNEGIE + MADAME CURIE + CYRUS H.K. CURTIS + WALT DISNEY + THOMAS ALVA EDISON + HENRY FORD + ALEXANDER DUMAS + MAHATMA GANDHI + ELIAS HOWE + NIZAM DARI HYDERABAD + JOSEPHINE + LININ + NICHOLAS II + LEO TOLSTOY + GEORGE WESTINGHOUSE + BASIL ZAHAROFF + DWIGHT D. EISENHOWER + CHRISTOPHER COLUMBUS + MAO TSE TUNG + GEORGY M. MALENKOV.

Omslag tertjetak 2 warna isi 128 pagina. Harga Rp. 8,50  
Ongkos kirim tambah Rp. 1,25

## LELAKI MENDJADI WANITA

Tjerita ini, sebagai pantasi telah ditulis oleh satu pengarang dalam tahun 1938 dan ternjata pada kejadian' jang tersiar pada belakngan ini pantasi itu telah terbukti. Tjerita ini menuturkan satu pemuda American untuk menebus dosa telah dijadikan perempuan dengan pengaruhnja Ilmu Hitam.

Harga Rp. 5.— franco.



MAGIC  
CARPET  
BOOK